

**PENERAPAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DALAM MEWUJUDKAN KERUKUNAN ANTAR UMAT
BERAGAMA DI SMPN 1 PONOROGO**

TESIS



Oleh:

WAHYU WIDODO

NIM 505220036

**PROGRAM MAGISTER
PROGRAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

PONOROGO

2024

**PENERAPAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DALAM MEWUJUDKAN KERUKUNAN ANTAR UMAT
BERAGAMA DI SMPN 1 PONOROGO**

TESIS

**Diajukan pada Pascasarjana IAIN Ponorogo sebagai Salah
Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister (S-2)
Program Studi Pendidikan Agama Islam**



Oleh:

WAHYU WIDODO

NIM 505220036

**PROGRAM MAGISTER
PROGRAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PONOROGO**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya, **Wahyu Widodo**, NIM 505220036, Program Magister Pendidikan Agama Islam menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: *"Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Mewujudkan Kerukunan Antar Umat Beragama Di SMPN 1 Ponorogo"* ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk dimana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 25 April 2024
Pembuat Pernyataan,



WAHYU WIDODO
NIM 505220036

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh Wahyu Widodo, NIM 505220036 dengan judul: *"Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Mewujudkan Kerukunan Antar Umat Beragama Di SMPN 1 Ponorogo"*, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munaqashah* Tesis.

Pembimbing I,



Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A
NIP 197404181999031002

Ponorogo, 30 April 2024
Pembimbing II,


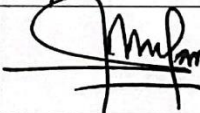
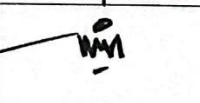
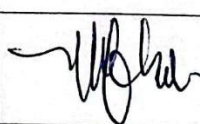


Dr. Miftahul Ulum, S.Ag, M.Ag
NIP 197403062003121001

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh Wahyu Widodo, NIM 505220036, Program Magister Prodi Pendidikan Agama Islam dengan Judul: *"Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Mewujudkan Kerukunan Antar Umat Beragama Di SMPN 1 Ponorogo"* telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis Munaqashah Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada **Hari Senin, tanggal 10 Juni 2024** dan dinyatakan **LULUS**.

Dewan Penguji

No	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Nur Kolis, Ph.D. NIP. 19106231998031002 Ketua Sidang		19/6 2024
2	Dr. Sugiyar, M. Pd.I. NIP. 197402092006041001 Penguji Utama		19/6 2024
3	Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA. NIP. 197404181999031002 Penguji 2		19/6 2024
4	Dr. Miftahul Ulum, M.Ag. NIP. 197403062003121001 Sekretaris		19/6 2024

Ponorogo, 19 Juni 2024
Direktur Pascasarjana

Miftahul Tasrif, M. Ag
NIP 19740181999031001

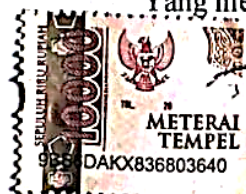
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahyu Widodo
NIM : 505220036
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jenis karya : Tesis/ ~~Karya Ilmiah Lainnya*~~

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada IAIN Ponorogo hak atas karya ilmiah saya yang berjudul: *"Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Mewujudkan Kerukunan Antar Umat Beragama Di SMPN 1 Ponorogo"* beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak ini IAIN Ponorogo berhak menyimpan, mengalihmedia/ formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Ponorogo
Pada tanggal : 7 Mei 2024
Yang menyatakan



WAHYU WIDODO
NIM 505220036

*Karya Ilmiah: karya akhir, makalah non seminar, makalah kelas, karya profesi, dan karya spesialis.

**PENERAPAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DALAM MEWUJUDKAN KERUKUNAN ANTAR UMAT
BERAGAMA DI SMPN 1 PONOROGO**

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berbagai kasus disharmonis antar umat beragama di dalam relasi sosial yang beberapa kali terjadi di lembaga pendidikan, seperti intoleransi, menutup diri dan diskriminasi kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas. Oleh karena itu, perlu adanya sebuah penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural. SMPN 1 Ponorogo merupakan sekolah negeri di kabupaten Ponorogo yang memiliki berbagai macam keunikan dan latar belakang agama siswa yang berbeda-beda. SMPN 1 Ponorogo menjadi sekolah yang pertama kali menanamkan nilai pendidikan multikultural secara formal di Ponorogo, menjadi lokasi study banding pada masalah penanaman nilai pendidikan multikultural dan pusat pembelajaran non muslim yang dipercaya oleh gereja kabupaten Ponorogo.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan multikultural di SMPN 1 Ponorogo dan strategi penerapan serta implikasinya dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di SMPN 1 Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknis analisis data menggunakan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat tiga temuan peneliti. 1) Pendidikan multikultural di SMPN 1 Ponorogo yaitu nilai kemajemukan, nilai kesetaraan, nilai keadilan, nilai kebangsaan, nilai hak asasi manusia dan nilai demokrasi. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural di SMPN 1 Ponorogo sudah menciptakan iklim lembaga pendidikan yang mempromosikan kesadaran multikultural. 2) Strategi penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di SMPN 1 Ponorogo dilakukan melalui pendekatan aditif, guru memberikan edukasi kepada semua siswa terkait pentingnya toleransi melalui materi pembelajaran, memberikan kesetaraan hak yang sama kepada semua siswa dan menerapkan nilai kerjasama antar umat beragama dalam kelas dan di luar kelas. 3) Implikasi penerapan nilai pendidikan multikultural dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di SMPN 1 Ponorogo yaitu siswa memiliki hubungan sosial yang harmonis, tidak ada diskriminasi antar umat beragama dan mampu berkolaborasi mencapai tujuan bersama.

Kata Kunci: Penerapan, Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural, Kerukunan Antar Umat Beragama.

**APPLICATION OF MULTICULTURAL EDUCATIONAL VALUES
IN REALIZING HARMONY BETWEEN PEOPLE
RELIGION AT SMPN 1 PONOROGO**

ABSTRACT

This research was motivated by various cases of disharmony between religious communities in social relations that have occurred several times in educational institutions, such as intolerance, closure and discrimination of the majority group against minority groups. Therefore, it is necessary to instill the values of multicultural education. SMPN 1 Ponorogo is a public school in Ponorogo regency that has a variety of uniqueness and different religious backgrounds of students. SMPN 1 Ponorogo became the first school to instill the value of multicultural education formally in Ponorogo, becoming a comparative study location on the issue of cultivating the value of multicultural education and a non-Muslim learning center trusted by the Ponorogo district church.

The purpose of this study is to describe and analyze the values of multicultural education at SMPN 1 Ponorogo and its implementation strategies and implications in realizing inter-religious harmony at SMPN 1 Ponorogo.

This research uses a type of field research with a qualitative approach. Data collection using interviews, observation and documentation. Technical Data analysis uses data collection, data condensation, data display and conclusions.

Based on the results of the study, there are three findings of researchers. 1) Multicultural education at SMPN 1 Ponorogo is the value of plurality, the value of equality, the value of justice, the value of nationality, the value of human rights and the value of democracy. This shows that the values of multicultural education at SMPN 1 Ponorogo have created a climate of educational institutions that promote multicultural awareness. 2) The strategy of implementing multicultural educational values in realizing harmony between religions at SMPN 1 Ponorogo is carried out through an additive approach, teachers provide education to all students regarding the importance of tolerance through learning materials, provide equal rights to all students and apply the value of cooperation between religious communities in the classroom and outside the classroom. 3) The implications of the application of the value of multicultural education in realizing inter-religious harmony at SMPN 1 Ponorogo are that students have harmonious social relations, no discrimination between religious people and are able to collaborate and achieve common goals.

Keywords: Application, Multicultural Education Values, Religious Harmony.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberagaman merupakan suatu hal yang tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial manusia, keragaman ini menjadi kewajiban yang harus dikelola dan dirawat karena merupakan *sunnatullah*. Fakta ini menunjukkan Indonesia merupakan negara yang beranegaraman suku, budaya, bahasa, etnis, dan agama.¹ Perbedaan ini jika tidak dikelola dengan baik maka dapat menimbulkan sebuah konflik, terutama pada masyarakat dan lembaga pendidikan. Beberapa sekolah memiliki siswa yang berlatar belakang beda-beda, seperti perbedaan agama. Dalam menghadapi masalah ini, perlu adanya sebuah kerukunan untuk menciptakan relasi sosial di dalam lembaga pendidikan yang harmonis, karena lembaga pendidikan merupakan lingkungan kedua bagi siswa dalam belajar nilai-nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian ini dilakukan untuk menangani berbagai kasus disharmonis antar umat beragama di dalam relasi sosial yang beberapa kali terjadi di lembaga pendidikan, seperti intoleransi, menutup diri dan diskriminasi kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas yang mengatasnamakan agama. Permasalahan akan muncul ketika perbedaan tidak mampu diterima sehingga menimbulkan pertentangan dan perselisihan. Terjadinya gesekan di dalam masyarakat multikultural disebabkan oleh beberapa faktor, seperti tidak menghargai, menghormati, tidak memahami multikulturalitas suku, merasa paling baik dan merasa ras nya paling baik. Sehingga fenomena ini akan berdampak kepada terjadinya disharmonis dalam ruang publik seperti lembaga pendidikan.²

Beberapa contoh intoleransi antar umat beragama yang terjadi di dunia pendidikan seperti di SMK Negeri 2 Padang tentang kebijakan sekolah

¹ Subekti Masri, "*Multicultural*" (Sulawesi Selatan: Aksara Timur, 2020), 20.

² Sudjalil, "Konsep Etnisitas dan Representasi Tuturan Verbal Masyarakat Multikultur di Pasar Tradisional Kota Malang, Jawa Timur," *Jurnal Humanity* 6, no. 1 (2010): 11421.

mewajibkan siswa non muslim menggunakan jilbab.³ Kasus hubungan sosial disosiatif terjadi pada Sekolah Menengah Umum Provinsi Bali. Ditemukan adanya batasan bagi kelompok minoritas seperti siswa muslimah tidak menggunakan jilbab di sekolah. Siswa minoritas cenderung menutup diri saat menjawab pertanyaan.⁴ Kasus semacam di atas merupakan bentuk pemaksaan terhadap siswa untuk mengikuti kebijakan sekolah. Dimana hal ini menjadi bentuk atau langkah awal terjadinya disharmonis, karena tidak adanya hubungan saling menghargai, menghormati dan memahami terhadap perbedaan khususnya perbedaan agama. Maka sebagai lembaga pendidikan harus bisa membangun sebuah keharmonisan dan kerukunan di tengah keberagaman umat agama.

Kerukunan antar umat beragama merupakan ranah praktis sosial dalam berkehidupan sosial yang menyangkut sikap dan perilaku. Kerukunan umat beragama merupakan hubungan sesama umat beragama yang didasari toleransi, saling menghormati, saling menghargai, saling pengertian, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agama yang dianut dan bekerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pernyataan diatas merupakan peraturan oleh Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No.9 dan 8 Tahun 2006 tentang pedoman pelaksanaan kepala daerah dan wakil daerah pasal 1 ayat (1) tentang kerukunan antar umat beragama.⁵

Oleh karena itu, untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural kepada peserta didik agar bisa saling menghargai, menghormati dan mengakui terhadap perbedaan dan pluralitas. Menurut Nurasmawi terdapat indikator-indikator dalam nilai pendidikan multikultural diantaranya, kesetaraan hak (*equality*), keadilan (*justice*),

³ Eko Eri Wibowo, "Kasus Jilbab Di SMKN 2 Padang, P2G: Kasus Intoleransi Banyak Terjadi," 2021, <https://doi.org/https://nasional.tempo.co/read/1426265/kasus-jilbab-di-smkn-2-padang-p2g-kasus-intoleransi-banyak-terjadi>.

⁴ Marzuki, Minoritas Agama di Sekolah Mayoritas (Aceh: Jurnal Pendidikan dan Konseling, 2020), 78.

⁵ Menteri Agama dan Menteri dalam Negeri, "Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri dalam Negeri (Nomor : 9 Tahun 2006 Nomor : 8 Tahun 2006)," 2006.

kemajemukan (*plurality*), kebangsaan (*nationality*), hak asasi manusia (*human rights*), dan nilai-nilai demokrasi (*democration values*).⁶ Bentuk-bentuk dari nilai multikultural dalam berkehidupan bermasyarakat seperti: nilai saling menghormati, saling memahami, saling menghargai, saling melindungi, saling mengasihi, saling menopang, saling menghidupi, bagaimana hakekat atau cerminan pendidikan multikultural, yaitu penghargaan kepada orang lain (*respect for others*), dan penghargaan kepada diri sendiri (*respect for self*). Sedangkan menurut H.A.R Tilaar nilai-nilai multikulturalisme antara lain toleran, respek, penghormatan terhadap hak asasi manusia dan menghargai terhadap perbedaan. Disamping itu H.A.R Tilaar juga menyebutkan bahwa penanaman nilai pendidikan multikultural dalam pendidikan kewarganegaraan memberikan dampak yang sangat positif yaitu sebagai alat pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan dan mampu hidup di tengah-tengah perbedaan sehingga memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.⁷

Dalam penelitian Muhammad Nur nilai pendidikan multikultural merupakan kajian yang berfokus pada ranah keragaman budaya (kultur), suku (etnis), ras, dan agama (aliran kepercayaan). Nilai-nilai pendidikan Islam yang multikultural pada intinya sudah diterapkan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Sehingga secara sadar maupun tidak sadar Islam sudah mengakui adanya keberagaman budaya dan pluralitas. Disamping itu, Islam juga mengajarkan cara menyikapi terhadap perbedaan dan pluralitas tersebut. Karena yang menjadi sumber hukum bagi umat Islam di dunia ini adalah al-Qur'an dan al-Hadits. Al-Qur'an sebagai sumber hukum yang pertama yang memuat ajaran-ajaran yang sifatnya masih umum. Sedangkan al-Hadist sebagai penjelas, penguat daripada isi kandungan al-Qur'an itu sendiri. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam konsep pendidikan multikultural diantaranya yaitu, nilai persaudaraan (*Ukhuwah*), nilai perdamaian

⁶Nurasmawi, *Pendidikan Multikultural* (Riau: CV. Asa Riau, 2021), 32.

⁷H.A.R Tilaar, *Kekuasaan & Pendidikan Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural* (Magelang: Indonesia Tera, 2003), 171.

(*shulhu*), nilai keadilan (*Al-Adalah*), nilai toleransi (*Tasamuh*), nilai demokrasi kebebasan (*Al-Huriyah*) dan nilai kesetaraan kebersamaan (*Al-Sawiyah*).⁸

Dalam buku “Pendidikan Islam Multikultural Konsep dan Implementasi Praktis di Sekolah” nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural berupa demokratis, humanisme dan pluralisme. Sedangkan proses nilai yang ditanamkan dalam pendidikan multikultural berupa cara hidup menghormati, menghargai, hidup rukun di tengah-tengah masyarakat yang plural. Sedangkan Menurut Abdullah Aly mengungkapkan bahwa setidaknya ada tiga aspek pada nilai pendidikan multikultural, pertama pendidikan Islam berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan. Kedua, pendidikan Islam multikultural bertujuan pada kebersamaan dan kedamaian. Ketiga, pendidikan Islam multikultural mewujudkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai terhadap perbedaan. Pendidikan Islam multikultural berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan artinya sekolah memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik dalam memperoleh pendidikan dan memberikan perlakuan dan perhatian yang proporsional tanpa membedakan latar belakang sosial, budaya, bahasa, dan agama. Dari situ peserta didik akan mendapatkan rasa ketenangan, kebahagiaan, keamanan, dan kenyamanan dalam memperoleh pendidikan.⁹

Kemudian setelah melakukan *grand tour* ke beberapa sekolah seperti SMPN 1 Ponorogo, SMPN 2, SMPN 3, SMPN 4, SMPN 5 dan SMPN 6 Ponorogo terkait penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural, peneliti tertarik untuk meneliti di SMPN 1 Ponorogo. SMPN 1 Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang menaungi berbagai macam karakteristik dan latar belakang agama siswa yang berbeda-beda. Hal itu, terlihat dari adanya siswa yang beragama Islam 885 siswa, beragama Kristen 19 dan siswa beragama Katolik 2 siswa. Keberadaan siswa di SMPN 1 Ponorogo didominasi oleh para peserta didik beragama Islam, sedangkan minoritasnya siswa beragama non Islam.¹⁰ Meskipun terdapat perbedaan agama

⁸Muhammad Nur, “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Konsep Pendidikan Multikultural,” *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2019): 1–7, <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v2i1.1620>.

⁹Khoirul Anwar, *Pendidikan Islam Multikultural Konsep Dan Implementasi Praktis Di Sekolah*. (Lamongan: Academia, 2021), 35.

¹⁰Khoirul Anwar, *Wawancara* (Ponorogo: 6 Oktober, 2022).

dalam satu lingkup sekolah, tetapi hubungan siswa muslim dan non muslim di SMPN 1 Ponorogo terjalin harmonis dan rukun.

Adapun yang menjadi alasan peneliti tertarik melakukan penelitian di lokasi tersebut adalah pertama, SMPN 1 Ponorogo menjadi sekolah yang pertama kali menanamkan nilai pendidikan multikultural secara formal di Ponorogo. Secara historis memang siswa non muslim yang belajar di SMPN 1 Ponorogo sudah ada sejak tahun berdiri sekitar tahun 1950 an. Tetapi terkait nilai-nilai pendidikan multikultural di SMPN 1 Ponorogo belum diterapkan secara menyeluruh. Setelah kurang lebih 10 tahun terakhir SMPN 1 Ponorogo baru benar-benar menerapkan nilai-nilai pendidikan multikultural secara menyeluruh. Sebagai contoh, jika dulu hak-hak siswa non muslim masih dibatasi harus membuat pernyataan tertib mengikuti peraturan sekolah, pernyataan bersikap baik dan rukun, sekarang sudah disetarakan sehingga tidak ada lagi surat pernyataan yang harus dibuat oleh siswa non muslim. Kemudian jika dulu pembelajaran agama Islam siswa non muslim masih bercampur aduk dengan siswa muslim, sekarang pembelajar agama non muslim sudah disendirikan. Dulu ketika siswa muslim menjalankan ibadah, siswa non muslim dibiarkan bebas dalam melakukan segala aktivitas. Sekarang siswa non muslim harus belajar di perpustakaan dan membawa kitab masing-masing ketika siswa muslim menjalankan ibadah.

Kedua, SMPN 1 Ponorogo menjadi tempat rujukan penanaman nilai pendidikan multikultural, dimana setelah SMPN 1 Ponorogo menerapkan nilai-nilai pendidikan multikultural secara menyeluruh banyak dari beberapa sekolah khususnya wilayah perkotaan yang melakukan kajian ke SMPN 1 Ponorogo. Seperti SMPN 2 Ponorogo, SMPN 4 Ponorogo, SMPN 5 Ponorogo dan SMPN 6 Ponorogo dengan tujuan mencontoh program yang dijalankan SMPN 1 Ponorogo dalam penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural. Sehingga jika di sekolah lain terdapat penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural seperti kesetaraan hak maka semua itu berasal dari rujukan SMPN 1 Ponorogo.¹¹

¹¹Linda Fauti Rohmah, *Wawancara* (Ponorogo: 27 Februari, 2023).

Ketiga, SMPN 1 Ponorogo sebagai pusat pembelajaran non muslim yang dipercaya oleh gereja kabupaten Ponorogo. Kaitannya dengan hal ini memang SMPN 1 Ponorogo menjadi tempat belajar non muslim dari beberapa sekolah seperti SMPN 2 Ponorogo, SMPN 4 Ponorogo, SMPN 5 Ponorogo dan SMPN 6 Ponorogo semua siswa yang beragama non muslim berkumpul dan belajar di SMPN 1 Ponorogo. Menurut pendeta (guru non muslim) di SMPN 1 Ponorogo mengatakan bahwa, lokasi SMPN 1 Ponorogo sangat strategis mudah dijangkau dari berbagai sekolah, fasilitas ruangan sangat memadai dan memiliki siswa non paling banyak dibanding dengan sekolah lain. Sehingga dengan adanya kepercayaan gereja terhadap SMPN 1 Ponorogo sebagai tempat pembelajaran non muslim, membuktikan bahwa SMPN 1 Ponorogo menjadi tonggak pertama bagi lembaga pendidikan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Ponorogo.¹² Berdasarkan keunikan yang dimiliki oleh SMPN 1 Ponorogo tersebut, tentu hal ini menjadi distingsi tersendiri bagi SMPN 1 Ponorogo dibanding dengan sekolah-sekolah yang lain, maka dengan adanya keistimewaan SMPN 1 Ponorogo tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian terkait implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di SMPN 1 Ponorogo, dimana dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi lembaga pendidikan dimanapun berada khususnya dalam mewujudkan ukhuwah antar umat beragama.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini didasari oleh tiga rumusan masalah diantaranya sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan multikultural di SMPN 1 Ponorogo?
2. Bagaimana strategi penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di SMPN 1 Ponorogo?
3. Bagaimana implikasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di SMPN 1 Ponorogo?

¹² Triadmojo Adi (Ponorogo: 12 Oktober, 2023).

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan kegelisahan peneliti di atas, maka tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan multikultural di SMPN 1 Ponorogo dan strategi penerapan serta implikasinya dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di SMPN 1 Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Secara umum dan khusus penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi dalam kajian pendidikan agama Islam khususnya pada nilai-nilai pendidikan multikultural.

2. Manfaat Praktis

a. Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menerapkan kebijakan yang bernilai multikultural baik kepada siswa muslim dan siswa non muslim.

b. Guru PAI

Diharapkan dapat menjadi indikator guru PAI dalam Menyusun RPP, sehingga materi yang disampaikan sesuai dengan nilai-nilai multikultural.

c. Guru Non Muslim

Sebagai pembuktian bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural dapat mewujudkan kerukunan antar siswa berbeda agama.

E. Telaah Penelitian Terdahulu

Pada sub bab kajian terdahulu ini, peneliti akan menjelaskan kajian-kajian penelitian terdahulu yang sesuai dengan topik penelitian yang akan diteliti. Kajian terdahulu ini digunakan sebagai referensi guna mengetahui persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, berikut kajian terdahulu yang akan penulis paparkan.

Penelitian pertama dilakukan oleh, Rubiyatul Adawiyah, dengan judul “Analisis Penerapan Pendidikan Multikultural Dalam Menciptakan Toleransi Antar Umat Beragama di SMP Immanuel Batu”, Universitas Muhammadiyah Malang

tahun 2019. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, analisis data dan data kesimpulan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan pendidikan multikultural di SMP Immanuel Batu, menganalisis toleransi antar umat beragama di SMP Immanuel Batu dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat sikap toleransi antar umat beragama di SMP Immanuel Batu. Hasil penelitian tersebut adalah penanaman pendidikan multikultural dilakukan saat proses pembelajaran di dalam kelas maupun diluar kelas yang diterapkan melalui kegiatan-kegiatan sekolah. Kemudian dalam bentuk toleransi beragama peserta didik diberikan kebebasan dalam memeluk keyakinan agama masing-masing.¹³

Penelitian kedua, Apri Antoni, dengan judul “Strategi Penanaman Pendidikan Multikultural Pada Siswa SMA Negeri 1 Sekincau Lampung Barat”, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2019. Metode ini menggunakan kualitatif, pengumpulan data menggunakan cara reduksi data, penyajian data, dan *concluding drawing*, keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber, *member checks* dan meningkatkan ketekunan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi menanamkan pendidikan multikultural pada siswa SMA Negeri Sekincau Lampung Barat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SMA Negeri 1 Sekincau Lampung Barat terdapat keanekaragaman budaya, seperti suku, strata sosial dan agama. Meskipun perbedaan itu ada, tetapi semuanya terjalin hubungan yang rukun dan saling menghormati satu sama lain. Sekolah memberikan kebebasan bagi siswa muslim dan non muslim dalam mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan identitas masing-masing. Serta memberikan fasilitas terbaiknya dalam rangka memenuhi kebutuhan belajar siswa.¹⁴

¹³ Rubiyatul Adawiyah, M. Mansur, and Trisakti Handayani, “Analisis Penerapan Pendidikan Multikultural Dalam Menciptakan Toleransi Antar Umat Beragama Di Smp Immanuel Batu,” *Jurnal Civic Hukum* 4, no. 1 (2019): 29, <https://doi.org/10.22219/jch.v4i1.9166>.

¹⁴ Apri Antoni, “Strategi Menanamkan Pendidikan Multikultural Pada Siswa Sma Negeri 1 Sekincau Lampung Barat,” *Tesis*, 2017.

Ketiga Hasan Basri, dengan berjudul “Penerapan Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam di SMK Triatma Jaya Semarang”, Program magister studi Islam UIN Walisongo Semarang tahun 2017. Tujuan penelitian adalah mengkaji proses penanaman nilai-nilai multikultural, faktor pendukung dan penghambat serta hasil penanaman nilai-nilai multikultural. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan analisis data secara deskriptif analitik. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mata pelajaran pendidikan agama Islam memberikan dampak yang positif terhadap pemahaman siswa, materi yang diajarkan oleh guru di kelas dapat direspon oleh seluruh siswa dengan baik. Selain itu, peserta didik mampu mengaplikasikan nilai-nilai multikulturalisme dalam kehidupan sehari-hari seperti, toleransi, kemanusiaan, dan kesadaran beragama.¹⁵

Keempat, Fatimah Ahmad dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di SMK Negeri 1 Tanjung Pura”, Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan tahun 2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi partisipan dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Tujuan penelitian mendeskripsikan penanaman nilai-nilai Islam multikultural di SMK Negeri 1 Tanjung Pura yang mengandung nilai-nilai multikultural. Mencari metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai multikultural dan dampak penanaman nilai-nilai multikultural terhadap siswa SMK Negeri 1 Tanjung Pura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pendidikan agama Islam berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai multikultural berupa toleransi, nilai keakraban, nilai persatuan dan nilai keadilan. Metode keteladanan dan pembiasaan sebagai jurus jitu bagi guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada peserta didik. Dampak penanaman nilai-nilai multikultural pada siswa tumbuhnya sikap saling menghormati, saling toleran, menerima pendapat orang lain, tidak adanya

¹⁵ Hasan Basri, “Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMK Triatma Jaya Semarang,” *Tesis*, 2017, 25–38.

permusuhan atau konflik meskipun berbeda suku, budaya, bahasa, strata sosial dan agama.¹⁶

Kelima, atas nama Indra Saputra dengan judul Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di SMPN Se Kecamatan Siak Hulu Kampar. Pascasarjana Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2020. Penelitian ini menggunakan kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis materi dan metode pendidikan agama Islam berwawasan di SMPN Se Kecamatan Siak Hulu Kampar. Hasil penelitian materi pendidikan agama Islam berwawasan multikultural yang tepat digunakan adalah mendamaikan negeri melalui toleransi, dengan tujuan agar hidup rukun dan damai dalam berbangsa dan bernegara. Pemahaman siswa terkait pembelajaran materi pendidikan agama Islam berwawasan multikultural dapat dilihat dari sikap keagamaan dan sosial, berbagai metode diskusi yang digunakan agar dalam proses pembelajaran bisa lebih menyenangkan, membangkitkan semangat siswa dan mencapai tujuan pembelajaran.¹⁷

Keenam, Abdul Kadir, dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 18 Medan. Program Studi S2 Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Sumatera Utara Medan tahun 2020. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis konsep pendidikan multikultural pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 18 Medan, menganalisis implementasi dan implikasi nilai-nilai pendidikan multikultural pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 18 Medan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian yakni konsep pendidikan multikultural pada pembelajaran PAI di SMA 18 Medan terwujud suasana pembelajaran PAI yang kondusif hal ini dibuktikan dengan adanya saling menghargai, toleransi dan demokrasi terhadap adanya perbedaan. Implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural pada pembelajaran

¹⁶ Fatimah Ahmad, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di SMK Negeri 1 Tanjung Pura," *Tesis*, 2019, 1–191.

¹⁷ Indra Saputra, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di Smpn Se Kecamatan Siak Hulu Kampar," *Tesis*, 2020.

PAI memberikan teladan bagi guru tentang saling menghargai dan tidak membedakan siswa satu dengan yang lainnya. dampak dari pembelajaran PAI siswa memiliki rasa saling menghargai.¹⁸

Ketujuh, Siti Fatimah dengan judul Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus Masyarakat di Lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Serui Provinsi Papua). Program Magister Pendidikan Guru Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknis analisis data menggunakan kondensasi data, display data dan verifikasi data serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan metode triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat adanya hubungan harmonis dalam ranah sosial antara orang non muslim terhadap orang muslim. Terdapat perspektif dan penilaian yang baik dari orang muslim kepada non muslim. Dan terdapat peran MI Nu serui dalam membentuk kerukunan antar umat beragama.¹⁹

Tabel 1.1 : Orisinalitas Penelitian

No.	Nama peneliti, judul, bentuk penelitian, penerbit, tahun	Persamaan	Perbedaan
1	Rubiyatul Adawiyah, " <i>Analisis Penerapan Pendidikan Multikultural Dalam Menciptakan Toleransi Antar Umat Beragama Di Smp Immanuel Batu</i> ", Jurnal, Universitas Muhammadiyah Malang, 2019.	1. Menggunakan metode kualitatif 2. Sama-sama meneliti teori penerapan	1. lokasi penelitian Di SMP Immanuel Batu, sedangkan penelitian sekarang di SMPN 1 Ponorogo. 2. variabel x pendidikan multikultural sedangkan

¹⁸ Abdul Kadir, "Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 18 Medan," *Tesis*, no. July (2020): 1–23.

¹⁹ Siti Fatimah, 'Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus Masyarakat di Lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Serui Provinsi Papua)', *Tesis*, 2022.

			penelitian sekarang nilai-nilai pendidikan multikultural.
2	Apri Antoni, <i>“Strategi Penanaman Pendidikan Multikultural Pada Siswa SMA Negeri 1 Sekincau Lampung Barat”</i> , Tesis, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.	Menggunakan metode kualitatif	1. lokasi penelitian Di SMA Negeri 1 Sekincau Lampung Barat, sedangkan penelitian sekarang di SMPN 1 Ponorogo. 2. penelitian tidak dilakukan melalui antar umat beragama.
3	Hasan Basri, <i>“Penerapan Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMK Triatma Jaya Semarang”</i> , Tesis, Program magister studi Islam UIN Walisongo Semarang, 2017.	1. Menggunakan metode penelitian kualitatif 2. penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural	1. Lokasi penelitian di SMK Triatmajaya 2 Semarang. Sedangkan penelitian sekarang di SMPN 1 Ponorogo. 2. Penelitian tidak berfokus pada ranah antar umat beragama, sedangkan penelitian sekarang berfokus ranah antar umat beragama.
4	Fatimah, <i>“Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Di SMK Negeri 1</i>	1. Menggunakan metode penelitian kualitatif	1. Lokasi penelitian Di SMK Negeri 1 Tanjung Pura,

	<i>Tanjung Pura</i> ”, Tesis, Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan, 2019.	2. Membahas penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural	sedangkan penelitian sekarang di SMPN 1 Ponorogo. 2. Penelitian tidak berfokus pada ranah antar umat beragama, sedangkan penelitian sekarang berfokus ranah antar umat beragama.
5	Indra Saputra <i>Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di SMPN Se Kecamatan Siak Hulu Kampar</i> . Tesis, Pascasarjana Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.	1. Menggunakan metode penelitian kualitatif 2. penelitian dilakukan di jenjang SMP.	1. Lokasi penelitian Di SMPN Se Kecamatan Siak Hulu Kampar, sedangkan penelitian sekarang di SMPN 1 Ponorogo. 2. Penelitian tidak berfokus pada ranah antar umat beragama, sedangkan penelitian sekarang berfokus ranah antar umat beragama.
6	Badul Kadir, <i>Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 18 Medan</i> . Tesis, Pascasarjana Universitas Islam	1. Menggunakan metode penelitian kualitatif 2. membahas penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural	1. Lokasi penelitian Di SMPN Se Kecamatan Siak Hulu Kampar, sedangkan penelitian sekarang di SMPN 1 Ponorogo.

	Negeri Sumatera Utara Medan, 2020.		2. Penelitian tidak berfokus pada ranah antar umat beragama, sedangkan penelitian sekarang berfokus ranah antar umat beragama.
7	Siti Fatimah “ <i>Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus Masyarakat di Lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Serui Provinsi Papua)</i> . Tesis, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.	1. Menggunakan metode penelitian kualitatif 2. Membahas kerukunan umat beragama	1. Lokasi penelitian Di Lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Serui Provinsi Papua, sedangkan penelitian sekarang di SMPN 1 Ponorogo.

F. Definisi Operasional

Tabel. 1.2
Definisi operasional variable

Variabel	Definisi operasional	Indikator
Penerapan	Penerapan gagasan, konsep, kebijakan atau inovasi yang dilakukan dalam bentuk tindakan, sehingga memberikan dampak positif terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap.	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan kontribusi • Pendekatan aditif • Pendekatan transformasi • Pendekatan aksi sosial

Nilai-nilai pendidikan multikultural	Nilai-nilai yang mencerminkan sikap menyadari adanya perbedaan dan pluralitas	<ul style="list-style-type: none"> • Kesetaraan hak • Keadilan • Kemajemukan • Kebangsaan • Hak asasi manusia • Demokrasi
Kerukunan Antar Umat Beragama	Hubungan antar umat beragama yang terjalin untuk saling menghargai, menghormati, bekerjasama dan mendapatkan hak yang sama.	<ul style="list-style-type: none"> • Kesetaraan • Toleransi • Kerjasama

Kebaruan (*Novelty*) atas penelitian ini adalah bahwa penelitian yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di SMPN 1 Ponorogo, belum pernah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Sehingga, penelitian ini sangat menarik untuk dikaji secara mendalam.

G. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, membahas gambaran besar dari keseluruhan makna penelitian yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teori, Bab ini membahas terkait kajian teori. Kajian teori berisi pembahasan teori yang digunakan sebagai dasar atau alat untuk menganalisis rumusan masalah penelitian.

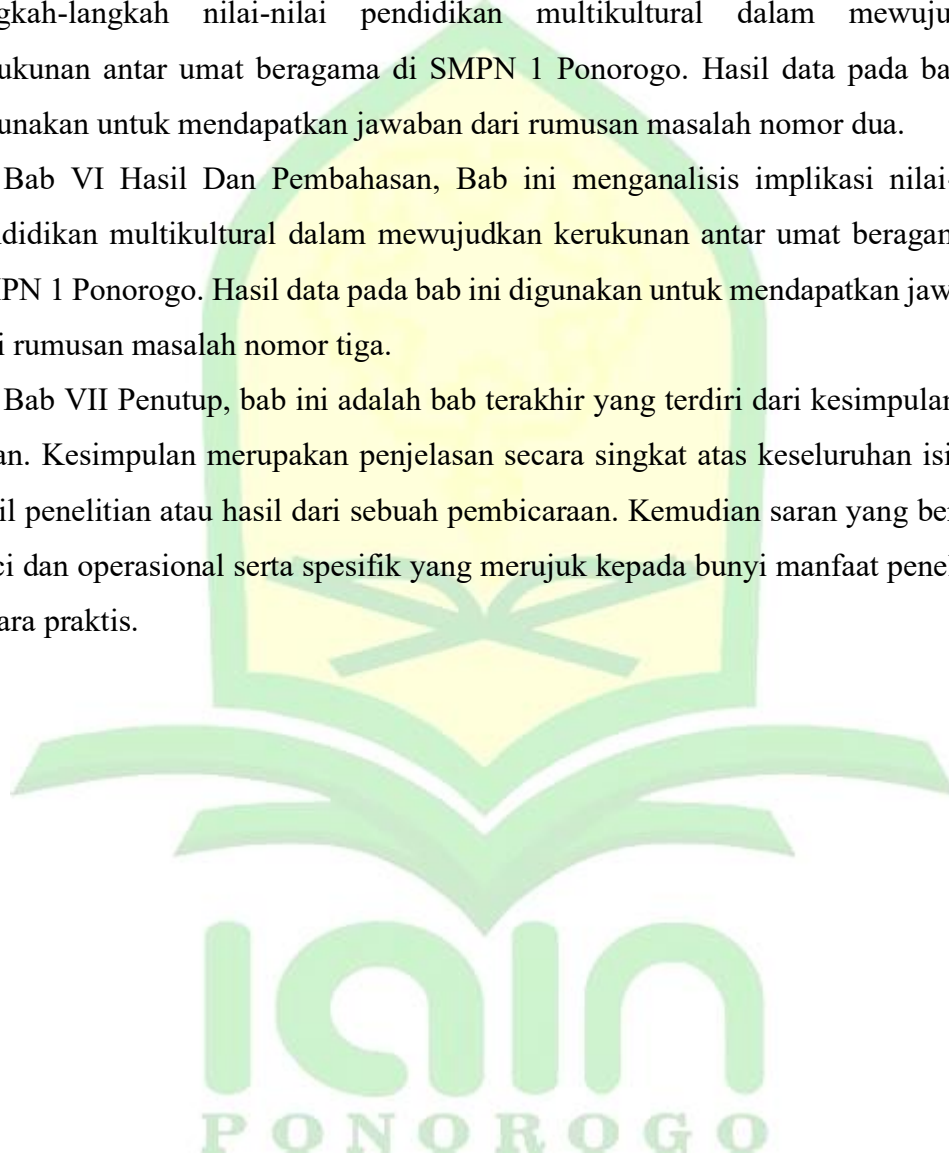
Bab III Metode Penelitian, Bab ini menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam proses penelitian yang meliputi, pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknis analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, pada bab ini mendeskripsikan sekaligus menganalisis data terkait nilai-nilai pendidikan multikultural di SMPN 1 Ponorogo. Hasil data pada bab ini digunakan untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah nomor satu.

Bab V Hasil Dan Pembahasan, bab ini mendeskripsikan dan menganalisis langkah-langkah nilai-nilai pendidikan multikultural dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di SMPN 1 Ponorogo. Hasil data pada bab ini digunakan untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah nomor dua.

Bab VI Hasil Dan Pembahasan, Bab ini menganalisis implikasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di SMPN 1 Ponorogo. Hasil data pada bab ini digunakan untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah nomor tiga.

Bab VII Penutup, bab ini adalah bab terakhir yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan penjelasan secara singkat atas keseluruhan isi dari hasil penelitian atau hasil dari sebuah pembicaraan. Kemudian saran yang bersifat rinci dan operasional serta spesifik yang merujuk kepada bunyi manfaat penelitian secara praktis.



BAB II KAJIAN TEORITIK

A. Teori Penerapan Pendidikan Multikultural

Pendidikan Islam multikultural merupakan penanaman nilai-nilai kesetaraan, didiskriminasi keragaman budaya agar menjadi sikap atau perilaku siswa di tengah kemajemukan yang dimana, tujuannya agar tidak terjadi suatu konflik dan perpecahan antar golongan, kelompok, aliran, etnis dan suku sehingga dapat terwujud suatu kerukunan dan persatuan. Penanaman pendidikan multikultural diharapkan dapat menjadikan peserta didik mampu menerima perbedaan, memiliki rasa peduli, toleransi dan kritik pada sesama tanpa memandang perbedaan. Sehingga penanaman pendidikan multikultural menjadi salah satu pendidikan yang amat penting untuk diimplementasikan di lembaga pendidikan sebagai bentuk usaha untuk menghindari adanya diskriminasi antara kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas yang dimana, hal ini bisa terjadi di berbagai lembaga pendidikan sekolah.²⁰

Penerapan pendidikan multikultural merupakan teknik pendidikan yang diimplementasikan ke dalam jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan pendekatan-pendekatan kultur yang ada pada peserta didik seperti suku, budaya, bahasa dan agama. Penerapan pendidikan multikultural dalam dunia pendidikan dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang diprogramkan melalui kurikulum, pengintegrasian isi pendidikan multikultural ke dalam mata pelajaran menjadi langkah yang paling tepat untuk diterapkan. Tanpa merusak kandungan isi dan tuntutan kurikulum mata pelajaran yang terkait, konsep kunci, prinsip dan generalisasi dari disiplin ilmu yang dapat dikembangkan oleh guru terkait pendidikan multikultural. disamping itu, proses pengintegrasian tersebut dapat merangsang terhadap keterampilan berfikir kritis dan kemampuan partisipatif siswa sebagai upaya membentuk nilai-nilai multikultural.²¹

²⁰ Normuslim, *Pendidikan Islam Multikultural* (Yogyakarta: K-Media, 2023), 60.

²¹ Isnami Moeis, *Pendidikan Multikultural Transformatif Integritas Moral, Dialogis, dan Adil* (Padang: UNP Press, 2014), 47.

Salah satu penerapan pendidikan multikultural yang dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran IPS (Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial) dan PKn (Pendidikan Kewarganegaraan). Umumnya kedua mata pelajaran tersebut dipelajari oleh siswa di semua jenjang pendidikan, dimana apabila dicermati lebih mendalam pelajaran IPS dan PKn tersebut masih satu rumpun mata pelajaran yang mengintegrasikan terhadap pendidikan multikultural. Adapun ruang lingkup tujuan mata pelajaran tersebut meliputi: pengetahuan, keterampilan (berpikir sosial), partisipasi, nilai dan tindakan. Ilmu pengetahuan sosial dan pendidikan kewarganegaraan mempunyai cangkupan isi sebagai dasar untuk meningkatkan kesadaran wawasan siswa akan status, hak dan kewajibannya dalam berkehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara serta meningkatkan kualitas diri sebagai manusia. Adapun kesadaran dan wawasan siswa mencakup wawasan kebangsaan, jiwa nasionalisme, penghargaan terhadap hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, pelestarian lingkungan, taat pada hukum, anti korupsi, dan nepotisme.²²

Guru merupakan seorang pendidik yang diharapkan dapat membangun pondasi yang kokoh di tengah pergaulan pendidikan multikultural siswa. Penanaman pendidikan multikultural tidak hanya menjadi tugas dan tanggung jawab guru mata pelajaran pendidikan agama, tetapi menjadi tugas semua guru bahkan seluruh tenaga kependidikan di lingkup instansi sekolah. Sehingga dengan adanya penerapan pendidikan multikultural, guru dapat mendorong siswa untuk memiliki kesadaran, pemahaman dan memiliki nilai-nilai keadilan, demokrasi, kemanusiaan di tengah pluralitas.²³ Setiap negara memiliki cara yang berbeda-beda dalam menerapkan pendidikan multikultural, karena menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan dari masing-masing negara. Nurasmawi mengutip dari James A. Bank ada beberapa pendekatan dalam mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam kurikulum pendidikan pembelajaran di sekolah dan diyakini sangat relevan diimplementasikan pada sekolah di Indonesia.²⁴

²² Moeis, 49.

²³ Ike Nilawati et al., "Penerapan Pendidikan Multikultural," *Jambura Journal of Educational Management* 2, No 1 (2021): 1–14, <https://doi.org/10.37411/jjem.v2i1.567>.

²⁴ Bank, *An Introduction To Multicultural Education*, Boston: Allyn Bacon, 182.

1. Pendekatan Kontribusi (*The Contributions Approach*).

Tahap ini merupakan tahap yang paling sering dilaksanakan dan paling banyak digunakan dalam fase pertama dari gerakan kebangkitan etnis. Ciri pendekatan kontribusi ini adalah dengan memasukkan tokoh-tokoh pahlawan yang berbeda suku bangsa, etnis dan benda-benda budaya ke dalam mata pelajaran yang sesuai. Sehingga melalui pendekatan ini berarti mengajak peserta didik untuk mengenal para pahlawan bangsa Indonesia dan memberikan pengetahuan bahwa persatuan, kesatuan itu merupakan hal yang sangat penting yang harus dijunjung tinggi tanpa memandang latar belakang budaya, etnis, sosial dan agama. Mengenalkan bentuk rumah adat dari etnis yang ada di Indonesia, Memperkenalkan bahasa dari suku yang ada di Indonesia, memperkenalkan budaya yang terdapat di berbagai wilayah Indonesia, Sehingga melalui berbagai pengenalan tokoh pahlawan, rumah adat, bahasa setiap suku, dan budaya tersebut bisa menyadarkan kepada peserta didik bahwa Indonesia ini merupakan negara pluralitas yang harus saling menghargai dan menghormati. Sampai detik ini lah yang tetap dilakukan di negara Indonesia.²⁵

2. Pendekatan Aditif (*Additive Approach*).

Pada tahap ini, materi, topik, konsep, dan perspektif ditambahkan ke dalam kurikulum tanpa mengubah struktur, karakteristik, dan tujuan mendasarnya. Pendekatan adaptif ini seringkali dilengkapi dengan menambahkan buku, modul, atau mata pelajaran ke dalam kurikulum tanpa mengubah isinya. Pendekatan aditif ini merupakan tahap awal dalam pelaksanaan pendidikan multikultural karena belum masuk pada ranah kurikulum utama. Tahap ini dilakukan untuk menginternalisasi pengetahuan yang luas bagi peserta didik. Pendekatan ini siswa diminta untuk berteman atau bergaul dengan berbagai macam karakteristik siswa yang berbeda-beda. Agar dapat memberikan wawasan yang luas tentang keragaman budaya, kehidupan, persahabatan dan pengetahuan. Siswa akan tumbuh secara inklusif, mudah menerima perbedaan, toleran dan menghargai orang lain. Sehingga lingkungan sekolah tersebut akan hidup secara harmonis, rukun dan damai.

²⁵ Nurasmawi, *Pendidikan Multikultural*, 2021, 31.

3. Pendekatan Transformasi (*The Transformation Approach*)

Secara mendasar pendekatan transformasi ini berbeda dengan pendekatan kontribusi dan aditif, di mana pendekatan transformasi mengubah makna dasar kurikulum dan mengembangkan kemampuan siswa untuk melihat konsep, isu tema dan permasalahan dari berbagai perspektif dan sudut pandang etnis. Perspektif berpusat pada aliran utama yang mungkin dipaparkan dalam materi pelajaran. Peserta didik dapat melihat dari perspektif lain. Banks mengemukakan bahwa proses ini merupakan *multiple acculturation*, di mana rasa saling menghargai, menghormati, kebersamaan, dan cinta sesama dapat dirasakan melalui pengalaman belajar. Dalam pendekatan transformasi ini peserta didik harus dapat memiliki sudut pandang, melihat konsep, isu dan tema dan permasalahan dari beberapa perspektif dan sudut pandang etnis, sehingga peserta didik tertanam nilai-nilai budayanya. Hal ini memungkinkan mereka berani untuk bersaing, berdebat dan melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda. Artinya bahwa siswa dilatih untuk menghargai orang lain, berpendapat sesuai dengan keinginannya tanpa melihat latar belakang etnis.²⁶

4. Pendekatan Aksi Sosial (*The Social Action Approach*)

Pendekatan aksi sosial dimaknai sebagai pendekatan yang mencakup semua pendekatan dari pendekatan transformasi, tetapi yang menjadi tambahan dari pada komponen ini adalah siswa diminta untuk membuat aksi nyata yang berkaitan dengan konsep, isu atau masalah yang dipelajari pada sebuah unit. Tujuan utama dari pembelajaran pendekatan ini ialah mendidik siswa supaya memiliki kemampuan berkritik sosial, mengajarkan siswa agar memiliki keterampilan dalam mengambil keputusan, memperkuat peserta didik dan membantu dalam memperoleh pendidikan politis. Sekolah membantu siswa agar menjadi kritikus sosial yang reflektif dan partisipan yang terlatih dalam perubahan sosial. Jadi tahap ini, peserta didik diharapkan dapat menerapkan langsung tentang konsep, isu, atau problem yang diberikan guru kepada siswa. Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki kemampuan berkritik sosial, mampu mengambil keputusan, dan dapat melakukan

²⁶ Nurasmawi, 31.

perencanaan yang alternatif dengan baik. Artinya, siswa mengetahui suatu permasalahan yang terjadi, dapat menganalisis kekurangan dan kelebihan yang ada, serta dapat memberikan jalan keluar atas suatu permasalahan yang terjadi.

Banks mengemukakan bahwa dalam menerapkan proses pembelajaran pendidikan multikultural menggunakan empat pendekatan, di mana empat pendekatan tersebut diyakini sangat relevan diterapkan di Indonesia. Indonesia merupakan negara yang berkeanekaragaman suku budaya, bahasa dan agama. Oleh karena itu, tujuan utama dari pendekatan di atas adalah menyiapkan peserta didik untuk memiliki pengetahuan, nilai, keterampilan dan peran aktif pada perubahan sosial, baik dalam skala regional, nasional, maupun global. Sehingga posisi seorang guru dalam pendekatan ini adalah sebagai *agent of social change* (perubahan sosial) yang dapat meningkatkan nilai-nilai demokratis, humanis dan kekuatan siswa.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

1. Nilai Pendidikan Multikultural

Nilai berasal dari kata *valere* yang artinya bermanfaat, mampu, akan, berguna dan bermartabat. Sedangkan secara istilah nilai adalah seperangkat perilaku atau pedoman hidup bagi setiap manusia dalam bermasyarakat. Keberadaan dari nilai sosial ini diharapkan bisa membantu setiap individu agar bisa mendapatkan hak serta menjalankan kewajibannya secara adil dan merata dalam kelompok masyarakat. Selain itu, adanya nilai sosial juga bisa membantu suatu kelompok untuk bisa mencapai tujuan bersama. Nilai sosial mempunyai tujuan yakni menciptakan suatu kerukunan meskipun berbeda-beda suku, budaya bahasa, ras, dan agama.²⁷

Menurut Qiqi Yuliati dan H.A Rusdiana mengemukakan bahwa secara umum nilai adalah sesuatu yang berhubungan dengan sikap manusia mengenai baik atau buruk yang dipandang melalui agama tradisi, etika, moral dan kebudayaan yang terjadi di masyarakat. Nilai merupakan gagasan individu atau kelompok yang dipandang baik, indah, benar, dan bijaksana, sehingga gagasan tersebut sangat bermakna dan berkualitas untuk dijadikan sebagai pegangan dan pedoman dalam

²⁷ Bagja Waluya, Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial Masyarakat (Bandung: Setia Purna Inves, 2007), 29.

bertindak dan berperilaku. Maka nilai atau *values* merupakan segala bentuk positif yang dimiliki oleh individu atau kelompok baik berupa gagasan, tingkah laku, sikap dan tindakan.²⁸ Jika nilai dikaitkan dengan pendidikan dan pembelajaran maka substansi pendidikan nilai berorientasi terhadap pentingnya siswa memiliki sikap dan perilaku yang positif pada diri sendiri dan kepada orang lain. Sehingga dalam konteks pembelajaran multikultural, penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural menjadi sebuah hal yang sangat penting guna untuk menjembatani dan mencegah munculnya permasalahan sosial yang diakibatkan oleh keragaman.²⁹

Menurut H.A.R Tilaar Pendidikan multikultural adalah mengakui adanya keragaman sosial budaya seperti bahasa, ras, suku, etnis dan agama, untuk saling mengenal dan menghargai terhadap perbedaan. Pendidikan multikultural diharapkan bisa mewujudkan peserta didik yang belajar hidup bersama akan perbedaan.³⁰ Sedangkan Menurut James Banks penanaman nilai pendidikan multikultural terhadap peserta didik sebagai upaya pemahaman generasi muda agar menerima perbedaan budaya, bahasa, etnis, suka dan agama. Sehingga terjalin hubungan harmonis, hidup rukun dan saling menghormati.³¹ Pendidikan multikultural mencerminkan keseimbangan antara pemahaman dan perbedaan budaya untuk mendorong individu mempertahankan dan mengembangkan kebudayaannya masing-masing.

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memiliki beberapa karakteristik seperti, berprinsip terhadap demokrasi, kesetaraan dan keadilan. Menjunjung tinggi terhadap kemanusiaan, kebersamaan dan keadilan. Membangun sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman budaya. pendidikan Islam berbasis multikultural adalah pendidikan yang menempatkan multikulturalisme sebagai salah satu visi pendidikan dengan karakter utama bersifat, kesetaraan,

²⁸ Qiqi Yulianti Zakiyah dan H.A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai, Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 15.

²⁹ Ubadah, *Pendidikan Multikultural: Konsep, Pendekatan, dan Penerapannya dalam Pembelajaran* (Palu Sulteng: Pesantren Anwarul Qur'an, 2022), 65.

³⁰ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), 179.

³¹ James. A. Banks, *Transforming the Multicultural Education of Teachers: Theory, Research, and Practice (Review), Theory Into Practice*, vol. 42 (New York and london: Teachers College Press, 2003), <https://doi.org/10.1353/tip.2003.0039>.

penerimaan dan penghargaan dan berpegang teguh pada nilai-nilai spiritual dan ketuhanan yang berlandaskan al-Qur'an dan as-sunnah. Beberapa aspek yang dapat dijadikan dasar sekolah dalam menanamkan pendidikan multikultural seperti tidak adanya kebijakan yang menahan toleransi, tidak adanya penghinaan terhadap etnis, suku, lawan jenis dan agama, serta menumbuhkan kepekaan terhadap perbedaan budaya. Islam multikultural mengedepankan terhadap pengembangan nilai-nilai pada wahyu, sedangkan pendidikan multikultural bercorak barat menitik beratkan pada pengembangan nilai yang berpijak pada hak asasi manusia.³² Berdasarkan keterangan diatas maka nilai pendidikan multikultural adalah nilai-nilai dasar yang dijadikan seseorang untuk menghargai, menghormati, dan mengakui adanya perbedaan dan pluralitas.

2. Macam-Macam Nilai Pendidikan Multikultural

Menurut Nurasmawi terdapat enam nilai-nilai pendidikan multikultural yang dapat diterapkan kepada peserta didik di sekolah yaitu:³³

a. Kesetaraan Hak (*Equality*)

Egalitarianisme merupakan suatu paham yang membahas tentang kesetaraan. Gagasan egaliter merupakan pandangan terhadap kesetaraan bahwa manusia yang hidup di dunia memiliki derajat yang sama di hadapan Allah Swt, meskipun berbeda suku, budaya, gender dan agama. Menurut John Locke setiap manusia memiliki hak moral alami yang harus kita hargai dan hormati baik setiap waktu dan tempat. Perlakuan yang sama adalah suatu pemberlakuan yang diberikan terhadap masing-masing individu dengan cara yang sama dan rata. Tetapi perlakuan yang sama tidak harus dilakukan pada waktu yang bersamaan, melainkan dapat dilakukan pada waktu yang berbeda. Sehingga kesetaraan hak merupakan pemberian hak yang sama rata meskipun diberikan di tempat ruang dan waktu yang berbeda.³⁴

³² Hepni, *Pendidikan Islam Multikultural* (Yogyakarta: LkiS, 2020), 48.

³³ Nurasmawi, *Pendidikan Multikultural* (Riau: CV. Asa Riau, 2021), 32.

³⁴ Nurasmawi, 32.

b. Keadilan (*Justice*)

Keadilan itu memiliki banyak makna diantaranya terpenuhinya hak-hak individu. Keadilan yang berkaitan dengan prosedur, artinya jika prosedur itu diikuti maka hasilnya apapun dan bagaimanapun dianggap adil, tetapi jika menyalahi prosedur maka dianggap sebagai ketidakadilan. Keadilan penghargaan (*reward*) kepada orang baik dan dijatuhi hukuman kepada orang jahat. Menyangkut sikap, sikap kemanusiaan dan tidak kemanusiaan. Pemberdayaan terhadap kaum yang lemah, tertindas dan tertinggal. Terakhir kesejahteraan yang merata. Oleh karena itu, menurut hemat penulis, adil adalah suatu pemberlakuan kepada setiap individu dengan cara yang tidak harus sama rata. Adil tidak harus sama rata melainkan adil diberikan sesuai dengan porsi dan kebutuhan setiap individu. Keadilan merupakan kunci kesejahteraan, kemartabatan dan kebahagiaan manusia, yang harus dijunjung tinggi untuk bisa memanusiakan manusia. Jika keadilan diterapkan dengan sebaik-baiknya maka akan terwujud suatu keadaan yang harmonis, makmur dan sentosa.

c. Kemajemukan (*Plurality*)

Pluralisme berasal dari kata plural yang artinya jamak atau banyak lebih dari satu. Pluralisme berarti pernyataan yang mengakui adanya suatu kebudayaan, keragaman yang berbeda-beda di suatu bangsa. Keragaman atau kemajemukan dalam suatu bangsa harus senantiasa dipandang positif dan optimis oleh semua lapisan masyarakat sehingga terbangun kerukunan dan keharmonisan dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Indonesia dikenal sebagai negara yang berkeanekaragaman budaya, suku, bahasa dan agama. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan perbedaan kelompok atau ras dapat terjadi sebuah konflik yang disebabkan dari berbagai masalah. Sehingga keragaman ini mesti harus dijaga, dirawat dan dikelola dengan sebaik-baiknya, agar tidak terjadi konflik maupun pertumpahan darah. Adanya kemajemukan ini harus saling menguatkan dan saling menjunjung tinggi untuk terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.³⁵

³⁵ Nurasmawi, *Pendidikan Multikultural*, 37.

d. Kebangsaan (*Nationality*)

Nasionalisme adalah suatu paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan tanah air. Nasionalisme memuat beberapa prinsip di antaranya: kesatuan, kebebasan, kesamaan, kepribadian dan prestasi. Nasionalisme juga dapat dimaknai orang yang setia terhadap negara. Orang yang memiliki jiwa nasionalis biasanya memiliki jiwa pejuang dan selalu membela negaranya walaupun itu taruhannya nyawa. Nilai kebangsaan dipandang sebagai suatu sistem budaya yang mengedepankan terhadap kesetiaan, emosi, komitmen, perasaan terhadap bangsa dan negara.³⁶Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan menanamkan wawasan kebangsaan kepada peserta didik merupakan hal yang sangat penting untuk memberikan pendidikan dan menjadikan generasi yang memiliki jiwa patriot, cinta tanah air, berbangsa dan bernegara, berpancasila, memiliki jiwa untuk membela negara. Maka salah satu langkah yang dapat ditanamkan kepada peserta didik seperti upacara bendera, menyanyikan lagu nasional, mentaati peraturan sekolah, disiplin, bertanggung jawab, jujur.³⁷

e. Hak Asasi Manusia (*Human Rights*)

Berbicara Hak Asasi Manusia (HAM) berarti berbicara mengenai dimensi kehidupan manusia. Istilah Hak Asasi Manusia sebenarnya adalah istilah yang khas yang berkembang di dalam ranah keilmuan Indonesia. Di dunia Barat, istilah HAM dikenal dengan *human right* yang artinya hak-hak manusia, bukan hak asasi manusia. Sedangkan dalam kajian Islam istilah HAM dikenal dengan *huquq al-insan* yang artinya hak-hak manusia bukan hak asasi manusia. Kata “asasi” dalam ranah Indonesia mungkin ditujukan terhadap pentingnya fungsi hak-hak hidup dan kehidupan manusia. Sehingga, dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa setiap manusia memiliki hak untuk berekspresi atau hak berkehidupan sesuai dengan tataran bernegara tanpa melanggar ketentuan-ketentuan yang sudah ditentukan pada peraturan negara.

³⁶ Diah Kusumawati, Rachma Ida, and Budi Suharjo, “Particularity and Universality: The Role of Religious and Nationality Values in the Formation of Political Values of University Students,” *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* 36, no. 2 (2023): 260–77, <https://doi.org/10.20473/mkp.v36i22023.260-277>.

³⁷ Trisanti Apriyani, “Nilai Kebangsaan Pada Karya-Karya Leila S. Chudori,” *Diglosia* 6 (2023): 375–88, <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.594>.

f. Nilai Demokrasi (*Democration Values*)

Demokrasi secara umum dipahami sebagai upaya untuk memberikan kebaikan pada masyarakat secara luas. Setiap warga negara sejatinya memiliki kekuasaan yang sama untuk memerintah. Indonesia menganut sistem demokrasi pancasila. Demokrasi pancasila yang berdasarkan akan kekeluargaan, gotong royong yang ditujukan kepada kesejahteraan rakyat, kesadaran beragama, kecintaan dan budi pekerti luhur dan berkepribadian Indonesia. Demokrasi merupakan suatu pemilihan ketua atau pemimpin yang dilakukan dengan cara pemungutan suara dari rakyat atau masyarakat yang kemudian kemenangannya diperoleh dari nilai yang paling tertinggi.³⁸ Demokrasi seperti ini juga dilakukan di dalam dunia pendidikan, seperti halnya pemilihan ketua osis, pemungutan suaranya diperoleh dari melibatkan seluruh siswa di sekolah. Adapun nilai yang dapat diambil dari demokrasi ini adalah membangun keyakinan diri seseorang, tidak menjelekkkan pendapat orang lain dan tidak fanatik.

C. Kerukunan Antar Umat Beragama

1. Kerukunan umat beragama

Istilah kerukunan umat beragama dipahami sebagai sebuah keadaan yang ideal terhadap hubungan sesama umat beragama, yang dilandasi oleh sikap toleransi, saling menghargai, saling menghormati, saling pengertian, dan kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya serta terwujudnya kerjasama dalam berkehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1954. Terdapat empat pilah yang dijadikan dasar dan pondasi bangsa Indonesia dan mewujudkan kerukunan, kesatuan dan persatuan Indonesia yakni Pancasila, UUD 1945, Negara Republik Indonesia dan Bhineka Tunggal Ika. Kerukunan dan Keharmonisan akan tetap terjaga selama nilai-nilai tersebut senantiasa terpelihara dan penuh konsisten oleh masyarakat dan warga negara.³⁹

³⁸ Nurasmawi, *Pendidikan Multikultural*, 44.

³⁹ Aris Darmansyah, *Model Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018), 25 <www.kemenkopmk.go.id>.

Dalam mewujudkan kerukunan beragama pemerintah dengan masyarakat dapat melakukan hubungan dialog. Dimana Menurut Mukti Ali dalam buku model kerukunan umat beragama yang ditulis oleh Aris Darmansyah mengatakan bahwa tujuan dialog adalah mewujudkan kerukunan antar umat beragama di antaranya meneliti sebab-sebab yang mendukung munculnya pada gangguan yang baik antar umat beragama di Indonesia, mencari cara dan teknik yang dapat membantu memperbaiki hubungan yang damai antar umat beragama. Menurut Mukti Ali berdialog merupakan suatu proses dalam membangun hubungan kepercayaan dan mempercayai antara individu dengan kelompok belajar untuk menghilangkan rasa curiga dan saling takut. Berdialog dapat meningkatkan keharmonisan hubungan antara individu dengan individu yang lain untuk saling memberikan umpan balik dalam berkomunikasi. Sehingga kerukunan antar umat beragama menjadi modal penting untuk membangun kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia.

Kerukunan pada umumnya dimaknai sebagai kondisi hidup dan kehidupan yang mencerminkan keadaan damai, tentram, tertib, sejahtera, menghormati, menghargai, saling bekerjasama dalam sosial dan kepribadian pancasila. Kerukunan antar umat beragama juga menginginkan tatanan dimana semua kelompok agama hidup berdampingan secara damai tanpa mengurangi hak dan kebebasan agama lain untuk menjalankan kewajiban agamanya masing-masing. Maka dalam hal ini kerukunan dipahami sebagai hidup bersama tanpa ada kecurigaan, terjalin hubungan saling menghormati, menghargai dan bekerja sama demi kepentingan bersama. Kerukunan dapat terwujud jika setiap kelompok agama mempunyai prinsip setuju dalam perbedaan. Setuju dalam perbedaan artinya setiap manusia mau menerima dan menghormati orang lain dengan seluruh aspirasi, keyakinan dan adanya kebebasan untuk menganut keyakinan agamanya masing-masing. Oleh karena itu, keragaman yang tumbuh dan berkembang di Indonesia mesti dijaga dan dirawat. Kemajemukan yang ada harus diakui dan dihargai serta dihormati keberadaannya. Melalui dialog, pendidikan dan kesadaran merupakan suatu langkah yang dapat menjaga kehidupan harmonis dan rukun di Indonesia.

Disamping itu, penanaman pelajar profil pancasila merupakan salah satu cara untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama di sekolah. Tujuan penanaman

pelajar profil pancasila adalah membentuk siswa yang mempunyai iman, akhlakul karimah, ber-kebhinekaan global, gotong royong, kreatif, berpikir kritis dan mandiri. Penguatan profil pelajar pancasila difokuskan terhadap penanaman karakter dan kemampuan siswa yang diintegrasikan melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Sehingga penanaman profil pelajar pancasila dirancang sebagai salah satu cara untuk menghasilkan peserta didik yang kompeten sesuai dengan kebutuhan sistem pendidikan, seperti mampu menjawab tantangan zaman di era revolusi 5.0, memiliki kemampuan yang kompeten dalam identitas nasional, ideologi dan cita-cita. Dari berbagai penelitian kurikulum merdeka memberikan dampak terhadap iklim yang kondusif di sekolah.⁴⁰

Kurikulum merdeka dibangun sebagai suatu upaya pembentukan nilai-nilai peserta didik yang bisa bekerjasama, memiliki sikap toleransi, rukun, dan memiliki kompetensi yang kuat terhadap implementasi nilai-nilai pancasila. Kurikulum merdeka mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural melalui kegiatan pembelajaran yang beragam, seperti diskusi, demonstrasi, bermain peran, dan menggunakan berbagai sumber belajar dari media termasuk teknologi. Guru memiliki peran penting dalam mewujudkan tujuan pembelajaran, sehingga harus bisa efektif, dinamis, efisien dan positif. Guru memaksimalkan penanaman nilai-nilai moral pancasila melalui berbagai kreativitas, seperti penggunaan sumber belajar berbasis teknologi, pembelajaran kelompok dan kegiatan sosial di sekolah. Disamping itu, pembelajaran juga memanfaatkan literasi beragama seperti membaca al-Qur'an bagi yang agama Islam, membaca kitab bagi siswa yang non muslim. Sehingga dengan strategi seperti ini diharapkan dapat menumbuhkan kerukunan antar umat beragama, tanpa membeda-bedakan.⁴¹

⁴⁰Husni Nasir, Kaharuddin Kaharuddin, and Mahadin Shaleh, "Pengelolaan Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Membentuk Iklim Yang Kondusif," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 12, no. 4 (2023): 589–98, <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.261>.

⁴¹Mardhiana Anggraini, "Pendidikan Multikultural Sebagai Perwujudan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pengajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti," *Qolamuna : Jurnal Studi Islam* 8, no. 2 (2023): 81–93, <https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i2.919>.

2. Jenis-Jenis Kerukunan Umat Beragama

Menurut Aris Darmansyah minimal ada tiga jenis untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama diantaranya ⁴²:

a. Toleransi

Toleransi antar umat beragama adalah menghormati, menghargai terhadap kepercayaan agama orang lain.⁴³ Setiap individu memiliki kebebasan dalam memeluk agama dan beribadah sesuai dengan keyakinan agama masing-masing. Bentuk-bentuk dari toleransi antar umat beragama antara lain: penerimaan yaitu menerima adanya keberadaan agama lain tanpa memaksa untuk mengikuti agamanya sendiri. Penghargaan yaitu membangun sikap saling menghormati dan menghargai terhadap perbedaan agama orang lain. Kebebasan, bebas berpikir, bebas berpendapat, bebas berkehendak dan bebas dalam memilih kepercayaan agama sesuai dengan keyakinan masing-masing.⁴⁴

Untuk terwujudnya suatu kerukunan, kebersamaan dan persatuan umat di masyarakat maupun di lembaga sekolah harus dilandasi dengan toleransi. Toleransi merupakan sikap saling menghargai dan menghormati sesama individu, atau kelompok terhadap perbedaan. Toleransi antar umat beragama sangat penting dibangun di sekolah, karena sekolah adalah tempat berkumpulnya siswa dari berbagai latar belakang agama, suku, budaya, ras dan bahasa. Oleh karena itu, sangat diperlukan penerapan nilai-nilai toleransi dalam konteks agama, seperti kerjasama dan gotong royong, guna membangun kebersamaan dalam masyarakat yang beragama.

b. Kesetaraan Hak

Kesetaraan dimaknai sebagai suatu pandangan hidup terhadap semua orang bahwa hak dan kewajiban adalah sama. Hak atas menjalankan agama beribadah dan kewajiban dalam kehidupan bernegara. Berdasarkan dari berbagai sumber standarisasi kesetaraan memiliki tingkatan yang sama yaitu (tidak ada diskriminasi,

⁴² Darmansyah, *Model Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama*, 12.

⁴³Ricky Santoso Muharam, "Membangun Toleransi Umat Beragama Di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo," *Jurnal HAM* 11, no. 2 (2020): 269, <https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.269-283>.

⁴⁴Shofiah Fitriani, "Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 2 (2020): 179–92, <https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>.

relasi timbal balik), kesempatan yang sama rata (kebebasan menjalankan keagamaan, menjaga hak orang lain), dan perlindungan (perlindungan atas perbedaan penghinaan agama).⁴⁵ Setiap orang memiliki hak yang sama dalam berkehidupan di dunia. Beberapa hak yang perlu dimiliki oleh setiap umat beragama adalah: hak untuk hidup dengan damai dan aman, hak untuk diperlakukan dengan baik, hak untuk mendirikan rumah ibadah dan beribadah sesuai dengan keyakinan agama masing-masing, hak persamaan dan keadilan. Jika berbicara kesetaraan hak dalam konteks pendidikan, maka terdapat teori dari James Banks tentang pedagogi yang setara (*an equity pedagogy*).⁴⁶ Pendidikan yang setara adalah memberikan hak dan porsi yang sama terhadap siswa dalam memperoleh pendidikan.⁴⁷ Seperti halnya dalam proses pembelajaran guru dapat memodifikasi pengajaran mereka dengan memfasilitasi segala kebutuhan peserta didik tanpa membedakan latar belakang sosial, ras, suku, budaya, dan agama.⁴⁸

c. Kerjasama

Kerjasama dimaknai sebagai tindakan yang saling bahu-membahu antara individu dengan individu yang lain (*to take and give*). Manusia tidak akan bisa hidup sendiri, tanpa adanya orang lain. Oleh karena itu, di dalam kehidupan ini sesama manusia harus saling tolong menolong atau kerjasama. Tindakan ini menggambarkan keterlibatan aktif seseorang berkolaborasi dengan pihak lain dan memberikan sikap empati dan simpati di berbagai dimensi kehidupan, seperti kehidupan sosial, budaya ekonomi dan keagamaan. Salah satu terwujudnya kerjasama yang baik dibangun melalui interaksi yang aktif. Jika interaksi sudah dibangun maka akan terwujud saling menghargai, memahami dan berkolaborasi. Sehingga tindakan kerjasama ini berada pada posisi tertinggi dari sebuah kerukunan antar umat beragama, karena kerjasama akan terwujud apabila toleransi dan

⁴⁵ Muhammad Adlin Sila & Fakhruddin, *Indeks Kerukunan Antar Umat Beragama Tahun 2019* (Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020), 5.

⁴⁶ James A. Banks, "Development Dimensions, and Challenges," *Phi Delta Kappa International* 75, no. 1 (2015): 22–28.

⁴⁷ James.A. Banks & Cherry A Mcgee Banks, *Multicultural Education* (America: Library of Congress Cataloging, 2015), 18.

⁴⁸ James A. Bank, Charry A, and Mcgee Banks, *Multicultural Education Issue and Perspectives, Nucl. Phys.*, vol. 13, 1959.

kesetaraan hak sudah berada pada kondisi yang stabil.⁴⁹ Siti Aesah juga mengemukakan bahwa kerukunan umat beragama tidak hanya berhenti pada level percakapan, tetapi mesti dilanjutkan pada tatanan praktis yaitu bentuk kerjasama. Kerjasama dalam ranah sosial antar umat beragama merupakan sesuatu hal yang diperbolehkan. Jika kerjasama antar umat beragama ini dikaitkan di ranah pendidikan, maka peserta didik dapat bekerjasama melalui kegiatan-kegiatan di sekolah untuk dapat terjalin hubungan yang harmonis. Seperti bekerjasama belajar kelompok, diskusi, kegiatan ekstrakurikuler dan lain sebagainya.⁵⁰

3. Strategi Untuk Mewujudkan Kerukunan Antar Umat Beragama

Adapun yang dimaksud strategi kerukunan antar umat beragama disini yakni berdasarkan tiga jenis-jenis kerukunan antar umat beragama di atas (toleransi, kesetaraan, kerjasama).

a. Strategi mewujudkan toleransi antar umat beragama

Salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh guru dalam menerapkan sikap toleransi antar umat beragama di sekolah adalah membangun dialog sesama siswa. Dialog dapat diartikan sebagai percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang memiliki pandangan dan pemahaman yang berbeda, tujuan dari dialog ini adalah agar siswa dapat belajar memahami perubahan dan perubahan, dan perkembangan pemahaman mereka. Pendekatan dialogis ini melibatkan sikap saling menghormati, mendengarkan, saling memahami antar umat beragama. Komunikasi antar umat beragama yang baik memungkinkan individu atau kelompok agama untuk berbagi pemahaman, keyakinan, dan keprihatinan mereka dengan tujuan membangun pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan agama.

Strategi yang dapat dilakukan oleh guru dalam menerapkan sikap toleransi antar umat beragama di sekolah adalah menanamkan sikap empati dan pemahaman. Dalam hal ini, individu atau kelompok agama diharapkan dapat memposisikan dirinya sebagai orang lain dan berusaha memahami pandangan dan keyakinannya. Sehingga dengan memiliki sikap empati dan pemahaman yang lebih luas terhadap

⁴⁹ Muhammad Adlin Sila & Fakhruddin, *Indeks Kerukunan Antar Umat Beragama Tahun 2019*, 6.

⁵⁰ Siti Aesah, "Kerjasama Umat Beragama Dalam Menciptakan Harmonisasi," *Prosiding Seminar Nasional*, 2019, 46–52.

perbedaan agama dan budaya, dapat meningkatkan rasa saling menghormati, belas kasih dan kohesi sosial dalam masyarakat. Dari keterangan di atas, maka dapat kita pahami bahwa strategi dalam mewujudkan toleransi antar umat beragama di sekolah adalah memberikan kebebasan berinteraksi, berkomunikasi, sikap empati dan pemahaman kepada peserta didik. Sehingga dari berbagai penerapan strategi tersebut secara otomatis hubungan antar siswa terjalin rukun dan harmonis.⁵¹⁵²

b. Strategi Mewujudkan Kesetaraan antar Umat Beragama

Dalam mewujudkan keharmonisan masyarakat, kesetaraan hak dan kebebasan beragama menjadi suatu hal yang sangat penting untuk diberikan kepada semua pemeluk agama yang multi agama. Hak dan kebebasan setiap umat beragama tidak boleh diabaikan, karena termasuk hak asasi manusia yang mendasar bagi setiap individu. Setiap individu berhak menganut dan mengamalkan agama sesuai dengan kepercayaannya serta berhak untuk menyebarkannya. Pemahaman di atas bahwa semua pemeluk agama dapat mengamalkan pemahamannya tetapi tidak dapat menyebarkan keyakinannya kepada umat Islam. Sehingga hak dan kebebasan harus diberikan dalam menjaga masyarakat yang damai dan harmonis.⁵³

Islam menjunjung tinggi pada konsep keadilan. Keadilan berarti memberikan hak kepada orang yang berhak menerimanya, adil juga bisa sebagai sesuatu yang tidak harus sama rasa dan sama rata. Karena setiap individu terkadang memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Islam menekankan konsep keadilan terhadap antar pribadi, dalam keluarga, dalam masyarakat, dalam pergaulan antar masyarakat dan bangsa, dan hubungan antar manusia dengan alam. Tercapainya keadilan yang harmonis, maka hak mengamalkan agama yang dimiliki individu atau kelompok agama harus diperbolehkan. Berdasarkan dari keterangan di atas maka strategi dalam mewujudkan kesetaraan hak antar umat beragama adalah dengan

⁵¹ Muhamad Mansur, "Religious Polarization, Religious Dialogue And Islamic Education: Characteristics of Interreligious Communication Patterns in Building Tolerance and Harmony in Schools," *International Journal of Engineering Business and Social Science* 1, no. 05 (2023): 411–18, <https://doi.org/10.58451/ijebss.v1i05.78>.

⁵² Henry Thomas Simarmata and Dkk, *Indonesia Zamrud Toleransi*, *Jurnal PSIK-Indonesia* (Jakarta Selatan: PSIK-Indonesia, 2020), 34, <https://psikindonesia.org/indonesia-zamrud-toleransi/>.

⁵³ Mohd Ikhwan Izzat Zulkefli et al., "Towards Ensuring Inter-Religious Harmony in a Multi-Religious Society of Perak," *SHS Web of Conferences* 53 (2018): 04006, <https://doi.org/10.1051/shsconf/20185304006>.

memberikan hak dan kebebasan yang sama kepada setiap individu serta menjunjung tinggi terhadap keadilan.

c. Strategi Mewujudkan Kerjasama Antar Umat Beragama

Salah satu bentuk strategi guru dalam mewujudkan kerjasama antar umat beragama di sekolah adalah interaksi asosiatif yaitu hubungan antar individu atau kelompok yang satu dengan yang lain saling pengertian dan bergotong royong. Sebagai contoh mengerjakan tugas kelompok, berkolaborasi diskusi dan bergotong royong dalam kegiatan sekolah. Melalui strategi interaksi sosial siswa akan memiliki hubungan yang baik sehingga akan mudah bekerjasama dalam segala bentuk kegiatan. Guru pendidikan agama Islam memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap penanaman nilai-nilai toleransi dan kerjasama siswa. Proses pembiasaan yang ditekankan secara langsung dan intensif mampu melahirkan kebiasaan yang positif pada siswa. Sehingga antara siswa satu dengan yang lainnya dapat berbaur, saling menghormati, menghargai dan bekerjasama meskipun memiliki latar belakang agama, suku, budaya dan bahasa yang berbeda-beda.⁵⁴

Kemudian strategi yang dapat dilakukan dalam mewujudkan kerjasama antar umat beragama di sekolah adalah memberikan fasilitas yang baik dalam kegiatan ekstrakurikuler. Melalui kegiatan ekstrakurikuler siswa akan bercampur baur dan berkolaborasi dalam melakukan semua kegiatan tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, bahasa dan agama. Sehingga mereka akan mengembangkan bakat dan minat sesuai dengan yang ia kuasai.

⁵⁴ Ali Imran Sinaga, Rasyid Anwar Dalimunthe, and Saripuddin Daulay, "Collaboration of Islamic and Christian Teachers in Implementing Religious Moderation Education," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 4, no. 3 (2023): 486–501, [shttps://doi.org/10.31538/tijie.v4i3.691](https://doi.org/10.31538/tijie.v4i3.691).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin penelitian kualitatif adalah penelitian yang dikaji secara mendalam terkait fenomena-fenomena yang ada di lapangan kemudian hasil penelitiannya diperoleh secara analisis bukan diperoleh dengan hitungan atau statistik.⁵⁵ Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji secara mendalam terkait penerapan nilai pendidikan multikultural dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di SMPN 1 Ponorogo.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif *etnografi*, untuk menggambarkan atau menyelidiki terkait kultur di sekolah SMPN 1 Ponorogo yang memiliki berbagai macam keragaman keyakinan agama. Tujuan peneliti menggunakan jenis penelitian tersebut adalah untuk mengetahui interaksi dan hubungan kerukunan antar umat beragama di SMPN 1 Ponorogo.⁵⁶

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah SMPN 1 Ponorogo. Pemilihan lokasi ini di dasarkan atas adanya keragaman agama yakni Islam, Kristen dan Katolik yang hidup rukun dalam satu naungan di sekolah. Jumlah seluruh siswa SMPN 1 Ponorogo ada 885 siswa dan 21 siswa terdiri dari siswa non muslim 19 Kristen dan 2 Katolik. Maka dari itu dengan adanya kemajemukan ini, terdapat sebuah kerukunan yang menjadi modal utama dalam merawat keberagaman siswa serta terciptanya lingkungan sekolah yang harmonis.

⁵⁵ Salim & Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan* (Bandung: Citra Pustaka Media, 2012), 41.

⁵⁶ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), 7.

C. Data Penelitian

Dalam penelitian kualitatif data yang diperoleh utamanya berbentuk kata-kata, tindakan, selebihnya adalah data pendukung seperti gambar (dokumen) dan sejenisnya. Kata-kata dan tindakan yang dimaksud diatas adalah orang yang diamati dan diwawancarai.⁵⁷ Wawancara dilakukan bersama dengan kepala sekolah, guru, dan beberapa siswa. Sedangkan observasi dilakukan untuk mengamati kerukunan siswa antar umat beragama di SMP Negeri 1 Ponorogo.

D. Sumber Data Penelitian

1. Informan atau orang yang menjadi rujukan untuk mencari data dalam penelitian ini antara lain: Bapak kepala sekolah Drs Imam Mujahid M. A, waka kurikulum Heriadi S.Pd, Guru agama Islam, Muhammad Nur Hud S.Pd, Linda Fauti Rohmah M.Pd dan Ibnu Hajar S.Ag, Guru Matematika Khoirul Anwar, M.Pd, guru agama Kristen Triadmojo Adi, siswa muslim (Yusuf, Rahel, Alvino) dan siswa non muslim (Gifata, Efelin, Misela).
2. Dokumen dalam penelitian ini adalah, struktur organisasi sekolah, rancangan pembelajaran siswa muslim dan non muslim, dokumen jumlah siswa, selebihnya data pendukung seperti foto gedung, foto kegiatan belajar siswa dan aktivitas siswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat urgen karena termasuk penggalan data secara alami untuk mengamati fenomena di lapangan. Observasi juga dimaknai sebagai suatu teknik pengumpulan data yang mengandalkan pengamatan.⁵⁸ Observasi adalah pengamatan terkait objek di lapangan secara langsung. Observasi dibagi menjadi dua yaitu:

a. Observasi partisipan

Observasi partisipan adalah suatu pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan terlibat langsung dalam suatu aktivitas yang sedang diamati serta mencatat kejadian yang muncul pada saat itu. Istilah lain ialah keterlibat peneliti dalam

⁵⁷ Beni Afifuddin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), 131.

⁵⁸ Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: Cv Jejak, 2018), 108.

mengambil data dari fenomena di lapangan, sehingga memperoleh data secara yang valid.⁵⁹

b. Observasi non-partisipan

Observasi non partisipan adalah kebalikan dari observasi partisipan dimana, peneliti melakukan pengamatan secara seksama terhadap suatu fenomena di lapangan tanpa ikut andil terhadap suatu kegiatan yang berlangsung. Artinya bahwa peneliti hanya mengamati dan mencatat terhadap kejadian yang ada tanpa ikut andil di dalam aktivitas yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian non partisipan dimana peneliti tidak ikut serta dalam mengikuti dan melakukan segala macam jenis kegiatan yang ada di sekolah. Tetapi peneliti hanya mengamati secara seksama terkait fenomena di lapangan. Salah satu bentuk pengamatan yang sudah peneliti dapatkan di lapangan adalah siswa muslim dan non muslim di SMPN 1 Ponorogo saling toleran, mendapatkan hak pembelajaran agama sesuai dengan agamanya masing-masing dan mereka bisa saling bekerjasama dalam kegiatan sekolah.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan atau tanya jawab yang dilakukan peneliti kepada informan untuk mendapatkan data di lapangan. Dimana dalam sebuah penggalian data, wawancara dibagi menjadi dua yaitu:

a. Wawancara struktur

Wawancara struktur adalah wawancara yang dilakukan dengan panduan pertanyaan secara sistematis. Secara umum wawancara struktur dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menggali data terhadap informan yang hendak diwawancara, dimana pertanyaan dibuat dan ditulis secara terstruktur, agar tidak keluar dari koridor rumusan masalah yang akan digali peneliti. Tetapi kelemahan dari wawancara struktur ini adalah tidak bisa mendapatkan data secara mendalam.

b. Wawancara tidak struktur.

Wawancara tidak struktur adalah wawancara yang dilakukan tanpa panduan pertanyaan terstruktur. Artinya bahwa penggalian data melalui wawancara ini

⁵⁹ Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Budaya* (Yogyakarta: 2006), 140.

dilakukan tanpa menggunakan panduan pertanyaan yang sistematis. Meskipun wawancara tidak struktur ini dilakukan dengan tidak menggunakan panduan terstruktur, tetapi tetap memperhatikan terhadap informan yang akan diwawancarai seperti membangun hubungan di antara keduanya (*chemistry*) kamestri, tidak menanyakan soal privasi dan tentunya persiapan diri dengan baik.⁶⁰ Penelitian ini menggunakan wawancara struktur dan wawancara tidak struktur. Wawancara struktur digunakan sebagai petunjuk peneliti dalam menggali data agar tidak keluar dari arah dan tujuan penelitian. Sedangkan wawancara tidak struktur digunakan sebagai langkah untuk memperkaya dan memperdalam data yang akan diperoleh.

Wawancara penelitian ini dilakukan dengan bapak kepala sekolah Drs Imam Mujahid M. A untuk menggali data terkait kebijakan sekolah dalam menerapkan nilai pendidikan multikultural di SMPN 1 Ponorogo, latar belakang siswa, dan kondisi kerukunan antar umat beragama di SMPN 1 Ponorogo. Bapak Heriadi S.Pd, untuk menggali data terkait program pembelajaran non muslim. Guru agama Islam, Muhammad Nur Huda S.Pd, Linda Fauti Rohmah M.Pd dan Ibnu Hajar S.Ag peneliti akan menggali data terkait strategi guru dalam membangun kerukunan antar umat beragama. Khoirul Anwar, M.Pd, menggali data terkait nilai pendidikan multikultural di SMPN 1 Ponorogo yang sudah diterapkan di SMPN 1 Ponorogo. Guru agama Kristen peneliti akan menggali data terkait proses kegiatan pembelajaran agama Kristen. Siswa muslim dan non muslim, yakni untuk menggali data terkait hubungan mereka antar sesama umat beragama.

Salah satu bentuk data yang telah peneliti dapatkan dari beberapa sumber wawancara di atas adalah setidaknya ada enam nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada di SMPN 1 Ponorogo seperti nilai kemajemukan, kesetaraan hak, keadilan, kebangsaan, hak asasi manusia dan demokrasi, jumlah keseluruhan siswa di SMPN 1 Ponorogo 885 siswa terdapat 21 siswa non muslim yakni 19 agama Kristen dan 2 Katolik, dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama guru melakukan beberapa strategi seperti memberikan pemahaman melalui materi, sekolah memberikan kebijakan terkait kesetaraan hak dan menerapkan kerjasama.

⁶⁰ Salim & Syahrums, 19.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan semua kegiatan yang berkaitan dengan foto, atau penyimpanan foto, atau sebuah pengumpulan, pengelolaan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan. Dokumentasi dalam penelitian ini seperti dokumentasi surat penelitian, dokumentasi jumlah siswa non muslim, foto wawancara, foto gedung, foto kegiatan pembelajaran, foto aktivitas siswa, foto visi dan misi sekolah.

F. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teori *Miles, Huberman and Saldana* yaitu:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan langkah awal yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data. Umumnya pengumpulan data diperoleh dari wawancara observasi, dan berbagai dokumen yang dapat memberikan informasi terkait fokus penelitian. Jadi yang dimaksud pengumpulan data sini adalah, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber yang diperoleh baik dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebagai contoh data dari hasil wawancara terkait nilai-nilai pendidikan multikultural di SMPN 1 Ponorogo, data strategi penanaman kerukunan antar umat beragama, data implikasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam menanamkan kerukunan antar umat beragama. Dari data-data tersebut kemudian ditranskripsikan dalam bentuk teks sehingga mempermudah peneliti dalam mengolahnya.

2. Kondensasi data

Kondensasi data merupakan suatu penyederhanaan, atau pengabstrakan data dari hasil pengumpulan data tanpa menghilangkan atau membuang data-data yang tidak sesuai dengan kebutuhan peneliti. Jadi setelah data dikumpulkan dan ditranskrip dalam bentuk teks maka, peneliti menyederhanakan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian tanpa menghilangkan atau membuang data yang tidak sesuai dengan kebutuhan. Sehingga apabila terdapat data yang menarik bisa memperluas kajian secara mendalam. Disamping itu, tujuan data tidak dibuang atau

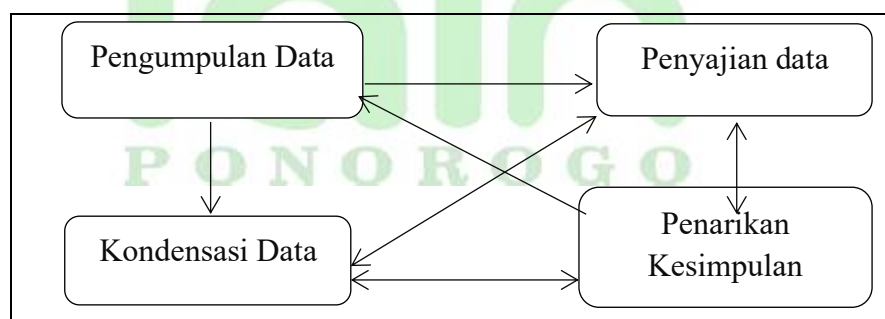
dihilangkan secara menyeluruh adalah jika terdapat kebutuhan data peneliti dapat mencari atau menambahkan dari pengumpulan data.

3. Penyajian data

Penyajian data yaitu upaya peneliti dalam menyusun dan menata data dari hasil kondensasi data sebelumnya. Artinya peneliti merapikan sedemikian rupa data dari hasil penelitian di lapangan sesuai dengan poin-poin yang difokuskan sehingga memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan selanjutnya. Artinya setelah dikondensasi data maka, peneliti melakukan penataan data sedemikian rupa untuk difokuskan terhadap kebutuhan peneliti yakni rumusan masalah penelitian. Dimana dalam penyajian data tersebut dikawal oleh teori sebagai petunjuk atau jalan dalam menganalisis data.

4. Penarikan Kesimpulan

Dalam penelitian kualitatif kesimpulan merupakan jawaban singkat dari sebuah rumusan masalah. Dimana sifatnya masih sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Pada intinya kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan suatu temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Jadi tahap ini merupakan tahap terakhir dari penganalisisan data, dimana dari penarikan kesimpulan tersebut diharapkan ada temuan baru atau hasil penelitian yang dapat memberikan kontribusi bagi peneliti, lembaga sekolah dan para pembaca. Oleh karena itu, analisis data penelitian ini menggunakan empat tahap yang sesuai dengan teori Milles, Huberman & Johnny Saldana yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.



Gambar. 3.1 Skema Model Analisis Data
Milles, Huberman & Johnny Saldana (2014)⁶¹

⁶¹A. Michael Huberman and Saldana Johnny, *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook* ((America:), 12–13.: Arizona State University, 2014), 33.

G. Teknik Pengesahan Data

1. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan ialah melakukan pengamatan secara mendalam terhadap data yang diperoleh sudah benar atau belum. Pengamatan tersebut dilakukan secara berkesinambungan dan terus-menerus dengan cara memperbanyak referensi, hasil penelitian, maupun dokumentasi sehingga dapat meningkatkan keilmuan peneliti.

2. Triangulasi

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yaitu cara pengecekan data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama. Disini peneliti mencoba mencari referensi dari berbagai sumber misalnya dari bapak kepala sekolah dan guru. Maka data tersebut peneliti uji apakah yang disampaikan oleh kedua belah pihak tersebut sama atau tidak.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik, cara menggunakan data dari sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Misalnya peneliti mendapatkan data dari wawancara maka selanjutnya dicek menggunakan observasi, atau dokumentasi.⁶² Disini peneliti mencoba melakukan pengecekan apakah yang disampaikan oleh kepala sekolah sesuai dengan realitas yang ada.

c. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu adalah pengecekan data dari kegiatan yang sama dengan waktu yang berbeda. Misalnya peneliti melakukan observasi pada kegiatan pembelajaran siswa non muslim di bulan November, maka peneliti akan mengecek kembali pada bulan Desember.⁶³

⁶²Helaluddin, *'Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*, (Indonesia: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), 45.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 273.

H. Tahapan Penelitian

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini merupakan tahap peneliti sebelum memasuki lapangan, maka ada tujuh tugas utama yang tidak boleh dilupakan seorang peneliti sebelum memasuki lapangan yaitu memilih lokasi penelitian, menyusun rancangan penelitian, mengurus izin penelitian, menjajaki lokasi penelitian, memilih informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan etika penelitian lapangan.

2. Tahap Pekerja Lapangan

Setelah tahap penelitian pra lapangan sudah di *planning* dengan baik, maka selanjutnya adalah tahap pekerja lapangan yaitu, memahami latar penelitian, mempersiapkan diri sebelum memasuki lokasi, mengumpulkan data dengan cara pengamatan, mencari narasumber sebagai wawancara, dan dokumentasi.

3. Tahap Analisis Data

Setelah tahap pengumpulan data di lapangan sudah dikira lengkap dan valid maka selanjutnya adalah peneliti menganalisis data dari keseluruhan data yang diperoleh selama melaksanakan kegiatan penelitian dilapangan. proses analisis yang digunakan peneliti mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan.

4. Tahap Penulisan Hasil Lapangan

Tahap ini merupakan tahap terakhir dari sebuah penelitian, dimana peneliti menyimpulkan secara gamblang dari fenomena yang dikaji oleh peneliti dilapangan baik itu keadaan fisik maupun non fisik serta subjek penelitian. kemudian hasilnya dituangkan dalam bentuk laporan hasil penelitian.

BAB IV
NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
DI SMPN 1 PONOROGO

A. Deskripsi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di SMPN 1 Ponorogo

Berbicara mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural di SMPN 1 Ponorogo ini, menjadi suatu hal yang sangat menarik dan penting untuk dikaji secara mendalam. Karenanya nilai-nilai pendidikan multikultural menjadi modal penting dalam membangun tatanan keharmonisan di dalam lingkungan sekolah. SMPN 1 Ponorogo dikenal sebagai sekolah unggulan dan sekolah favorit di wilayah kabupaten Ponorogo. Sekolah yang terbilang terkenal dibandingkan dengan sekolah-sekolah lain, untuk itu siswa yang masuk di SMPN 1 Ponorogo pun berbagai macam latar belakang dan karakteristik. Nilai pendidikan multikultural menjadi langkah utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik untuk memiliki sikap dan perilaku saling menghargai, menghormati, mengakui perbedaan tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, bahasa dan agama. Tidak cukup demikian nilai pendidikan multikultural juga mencakup nilai kesetaraan, keadilan, kebangsaan, demokrasi dan hak asasi manusia. Sehingga untuk membangun sekolah yang bermultikultural, nilai-nilai tersebut harus diterapkan secara menyeluruh. Berdasarkan dari hasil data di lapangan SMPN 1 Ponorogo sudah menerapkan berbagai macam nilai-nilai pendidikan multikultural.

Salah satu bentuk nilai pendidikan multikultural yang sudah ada di SMPN 1 Ponorogo adalah nilai kemajemukan atau keberagaman. Berdasarkan pengamatan peneliti terkait keberagaman siswa di SMPN 1 Ponorogo memang tidak hanya siswa muslim saja tetapi juga ada siswa non muslim. Keberagaman tersebut dimiliki oleh kelompok mayoritas Islam sedangkan kelompok minoritas adalah non muslim. Terdapat sembilan ratus siswa jumlah peserta didik SMPN 1 Ponorogo dari kelas tujuh, delapan dan sembilan. Sebagian kecil dari jumlah tersebut adalah siswa non muslim sejumlah dua puluh satu siswa yang terbagi dalam kategori sembilan belas siswa beragama Kristen dan dua siswa beragama Katolik. siswa non muslim kelas

tujuh itu ada 3 siswa, kelas delapan ada 5 siswa dan kelas sembilan 14 siswa. Ketika hari jum'at siswa muslim menjalankan sholat jum'at, siswa non muslim yang beragama Kristen ini melaksanakan pembelajaran agama non muslim bersama dengan pak Adi selaku guru agama Kristen di ruangan sekolah SMPN 1 Ponorogo. Pelaksanaan pembelajarannya biasanya dilakukan di ruang lab IPA, perpustakaan bahkan di kelas, pindah-pindah tergantung kebijakan guru.⁶⁴ Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh bapak kepala sekolah SMPN 1 Ponorogo.

“Ya latar belakangnya siswa-siswi di SMP 1 Ponorogo ini sangat beragam, Ada yang latar belakangnya baik, dalam artian penguasaan dan Pengamalan agama baik, ada yang sedang ada yang kurang. Kalau di persentasikan yang kurang itu sekitar 30%, yang baik itu insya Allah sudah 70%. Di SMP 1 Ponorogo ini dilatar belakangi oleh siswa-siswi yang tidak hanya beragama Islam saja, tetapi juga ada yang beragama non muslim. Siswa non muslim itu adalah Kristen dan Katolik. Siswa yang non muslim di SMP 1 Ponorogo ini sejumlah 21, 19 Kristen dan 2 Katolik dari 880 siswa.”⁶⁵

SMPN 1 Ponorogo merupakan sekolah umum bukan pondok pesantren atau sekolah Islam. Sehingga sangat terbuka bagi siapapun siswa yang mau masuk di sekolah tersebut. Bahkan jika melihat riwayat SMPN 1 Ponorogo siswa yang masuk di sekolah tersebut lengkap berbagai macam latar belakang agama yakni ada Islam, Kristen, Hindu, Budha. Tetapi sekarang hanya terdapat siswa beragama Islam, Kristen dan Katolik. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh bapak senior SMPN 1 Ponorogo, beliau menyampaikan sebagai berikut:

“Dari segi agamanya tentu saja kita sangat terbuka bagi siswa yang beragama apapun, Dari berbagai agama tersebut setiap tahun pasti ada tetapi jumlahnya pasti tidak sama. Dulu ada agama Kristen, Katolik, Budha, Hindu, tetapi sekarang tinggal agama Protestan dan Katolik. Jumlahnya 21 anak siswa yang agama non muslim selebihnya ya Islam semua.”⁶⁶

Disamping keragaman agama, di SMPN 1 Ponorogo juga beragam latar belakang kecerdasan dan akhlak siswa. Terlihat bahwa sejauh ini SMPN 1 Ponorogo selalu meraih pundi-pundi prestasi dari berbagai lomba kejuaraan. Tetapi

⁶⁴ Lihat Transkrip Observasi Kode : 1/O/KM/10-11/2023, 001-017.

⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 01/W/KM/31-10/2023, 001-010.

⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 12/W/KM/1-12/2023, 018-023.

bukan berarti seluruh siswa di SMPN 1 Ponorogo semuanya cerdas atau pandai, maka sebagaimana yang disampaikan bapak kepala sekolah di atas jika dipresentasikan 70% siswa di SMPN 1 Ponorogo memiliki kemampuan baik dari segi kecerdasan dan akhlakul karimah. Tetapi masih tersisa 30% siswa yang kurang terhadap kemampuan penguasaan dan pengamalan agama. Kemajemukan siswa di SMPN 1 Ponorogo tidak hanya beragam latar belakang agama dan kecerdasan siswa, tetapi juga terdapat keragaman ekonomi sosial siswa. Hemat penulis yang dimaksud keragaman ekonomi sosial yaitu siswa yang sekolah di SMPN 1 Ponorogo ada yang berasal dari keluarga menengah ke bawah, ada yang menengah dan ada juga siswa yang berasal dari keluarga menengah ke atas. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama bapak senior SMPN 1 Ponorogo.

“Karena SMP 1 ini merupakan lembaga pemerintah, maka otomatis yang masuk ke SMP 1 otomatis sudah ada ketentuannya, Dalam artian ketika PPDB itu sudah ada ketentuan dari dinas pemerintahan yang mencakup 20% siswa kurang mampu dengan menunjukkan kartu KIS, atau surat keterangan dari desa terkait pernyataan siswa kurang mampu. Kemudian jalur prestasi itu sekitar 5% dan selebihnya lewat jalur zonasi. Sehingga dari latar belakang tersebut tentu siswa-siswi di sini sangat beragam dari segi sosial ekonominya, ada yang menengah ke bawah, menengah dan menengah ke atas. Bagi siswa kurang mampu maka ada tim dari sekolah yang mensurvei rumah dan data untuk disesuaikan, Karena data tersebut menjadi acuan sekolah untuk melihat terkait benar atau tidak siswa tersebut benar-benar kurang mampu. Bahkan siswa yang kurang mampu mendapatkan bantuan dari BAZIS (Badan Amil Zakat). Sedangkan bagi siswa yang mampu maka ya sesuai dengan ketentuan dan standarnya sekolah yang disepakati oleh komite dan orang tua . itu dari segi ekonominya.”⁶⁷

Kedua nilai-nilai pendidikan multikultural di SMPN 1 Ponorogo adalah nilai kesetaraan hak. Kebijakan terkait kesetaraan hak siswa di SMPN 1 Ponorogo sudah diterapkan dengan baik, hal ini dapat dibuktikan dengan tidak adanya kesenjangan atau perbedaan perlakuan, perbuatan dan pelayanan kepada semua siswa atas dasar latar belakang ekonomi sosial, kemampuan kecedasan dan kelompok agama. Sebagai contoh kesetaraan hak ekstrakurikuler, seluruh siswa di SMPN 1 Ponorogo diberikan hak untuk mengikuti ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing, dalam kegiatan ekstrakurikuler siswa Islam, non muslim, siswa

⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 12/W/KM/1-12/2023, 002-017.

yang sosial ekonominya ke bawah, menengah dan ke atas semuanya bercampur baur dalam satu kegiatan tanpa memandang latar belakang siswa. Seperti ekstrakurikuler pramuka, PMR (Palang Merah Remaja), Kegiatan olahraga futsal, voli dan lain-lain. Begitu juga kesetaraan hak terkait fasilitas dalam pembelajaran agama terhadap kelompok mayoritas Islam dan kelompok minoritas non muslim. Saat pembelajaran agama Islam siswa non muslim diberikan kebebasan yakni boleh ikut dan boleh tidak. Jika mereka memilih tidak ikut pelajaran agama Islam mereka diperintahkan untuk belajar Al-kitabnya sendiri di perpustakaan. Kemudian mereka juga mendapatkan hak pembelajaran agama non muslim setiap hari jum'at ketika siswa muslim menjalankan ibadah shalat jum'at. Hal ini sependapat dengan yang disampaikan oleh bapak kepala SMPN 1 Ponorogo:

“Pertama siswa diberikan hak yang sama, hak pelayanan pembelajaran hak konseling maupun kegiatan-kegiatan lainnya seperti ekstrakurikuler yang tentunya sesuai dengan bidang dan minat anak-anak, kalau agama sesuai dengan agamanya masing-masing. Jadi diberikan hak yang sama dalam rangka untuk mewujudkan kesetaraan hak tersebut mas. Begitu juga terkait fasilitas, sebagai lembaga pendidikan tentu memberikan hak yang sama kepada semua siswa siswi muslim mendapatkan pembelajaran agama Islam, begitu juga siswa non muslim pun mendapatkan pembelajaran sesuai dengan agamanya, setiap hari jum'at ketika siswa muslim menjalankan shalat jum'at.”⁶⁸

Hal ini sebagaimana juga disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam yang menyampaikan bahwa kesetaraan hak siswa Islam dan non muslim di SMPN 1 Ponorogo semuanya adalah sama.

“Untuk kesetaraan hak, kami tidak membeda-bedakan antara siswa muslim dengan siswa non muslim. Kami juga memfasilitasi anak-anak yang non muslim belajar sesuai agamanya masing-masing yaitu setiap hari jum'at dan pendetanya juga datang kesini.”⁶⁹

Begitu juga kesetaraan hak dalam pemberlakuan terhadap siswa, dimana semua siswa wajib mengikuti peraturan dan menaati perintah sekolah. Jika mereka melanggar peraturan tersebut mereka akan mendapatkan sanksi atau hukuman sesuai dengan yang telah ditentukan sekolah. Pemberlakuan tersebut diberikan tidak hanya kepada siswa muslim tetapi seluruh siswa di SMPN 1 Ponorogo. Hal

⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 01/W/KH/31-10/2023, 013-022.

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 03/W/KH/8-11/2023, 042-045.

ini sejalan dengan yang disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam SMPN 1 Ponorogo.

“Jadi terkait kesetaraan hak, disini sama haknya mas. Kalau ketertiban semuanya sama, disini tidak memandang siswa muslim dan non muslim kalau memang dia melanggar peraturan, sekolah tetap menghukum. Ketika kegiatan ibadah siswa non muslim tidak boleh mengganggu dan rame di sekitaran masjid. Begitu juga ketika kegiatan belajar non muslim, siswa muslim tidak boleh mengganggu.”⁷⁰

Ketiga, nilai-nilai pendidikan multikultural yang sudah diterapkan di SMPN 1 Ponorogo adalah nilai keadilan. Keadilan menjadi modal penting yang harus diterapkan oleh sekolah, untuk menghindari kesenjangan dan diskriminasi terhadap siswa. Adil bukan berarti harus sama rata, tetapi adil merupakan suatu kebijakan yang diberikan sesuai dengan porsi atau kebutuh masing-masing siswa. Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan terkait kebijakan keadilan di SMPN 1 Ponorogo sudah diterapkan dengan baik, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya keadilan terhadap kelompok mayoritas Islam dan kelompok minoritas non Islam. Salah satu contoh nilai keadilan adalah aspek pembelajaran, dimana pada pembelajaran Pendidikan agama Islam, siswa muslim mendapatkan pembelajaran sesuai dengan agamanya Islam. Untuk pembelajaran agama Kristen mereka mendapatkan pelajaran agama Kristen setiap hari jum'at di SMPN 1 Ponorogo. Sedangkan untuk siswa beragama Katolik mereka juga belajar sesuai dengan agamanya di gereja Katolik setiap hari jum'at. Begitu juga terkait ibadah, untuk siswa muslim tentu melaksanakan shalat di masjid untuk siswa non muslim diberikan hak untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan agamanya masing-masing. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh bapak kepala sekolah SMPN 1 Ponorogo.

“Jadi di sini ya anak-anak diberikan keadilan sesuai dengan kebutuhannya masing-masing misalnya seperti kalau yang Islam atau siswa muslim mendapatkan pelajaran agama Islam tentu siswa yang non muslim pun juga mendapatkan pelajaran sesuai dengan agamanya. Untuk siswa beragama Kristen pembelajaran di sekolah sedangkan siswa yang beragama katolik itu di Gereja. Kenapa siswa katolik belajarnya di gereja, karena agama Katolik selalu menjaga keasliannya dari pada agama Katolik itu sendiri. Jadi seperti itu untuk

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara Kode :02/W/KH/7-11/2023, 053-058.

keadilan pembelajaran siswa disini mas, sedangkan dalam konteks peribadatan sudah pastinya untuk siswa yang beragama Islam pelaksanaannya di masjid sedangkan untuk yang non muslim itu ibadahnya di gerejanya masing-masing. Ini merupakan salah satu bentuk contoh kecil daripada keadilan yang ada di sekolah kita, kami tidak membeda-bedakan latar belakang siswa, semuanya diberlakukan dengan cara yang sama baik dari segi pembelajaran, kegiatan sekolah, peraturan sekolah. Jadi semuanya diberlakukan dengan cara yang adil.”⁷¹

“Begitu pula terkait fasilitas sekolah, kami menerapkan keadilan yang sama terhadap semua siswa baik siswa muslim maupun siswa non muslim, Karena sekolah ini merupakan milik kita bersama jadi ya keadilan itu sangat ditekankan kepada semuanya tidak membeda-bedakan latar belakang siswa. Fasilitas yang diberikan tidak lain seperti akses belajar, akses pendaftaran, akses gedung, buku maupun yang lainnya. Intinya bahwa sekolah ini sangat menjunjung tinggi terhadap keadilan kepada seluruh siswa”.⁷²

Berdasarkan pengamatan peneliti terkait keadilan siswa di SMPN 1 Ponorogo sudah diterapkan secara adil kepada semua peserta didik tanpa memandang latar belakang agama apapun. Salah satu contoh keadilan yang peneliti amati adalah aspek pembelajaran agama, dimana pada pembelajaran agama Islam siswa muslim juga mendapatkan pembelajaran agama Islam sesuai dengan jam pelajaran yang telah ditentukan. Bapak/Ibu guru yang mengampu pelajaran agama Islam adalah bu Linda kelas tujuh, pak Huda kelas delapan dan pak Ibnu kelas sembilan. Untuk pembelajaran non muslim dilaksanakan pada hari jum’at pada waktu siswa muslim melaksanakan shalat jum’at. Kemudian siswa non muslim yang beragama Kristen ini melaksanakan pembelajaran agama non muslim bersama dengan pak Adi selaku guru agama Kristen di ruangan sekolah SMPN 1 Ponorogo. Pelaksanaan pembelajarannya biasanya dilakukan di ruang lab IPA, perpustakaan bahkan di kelas, pindah-pindah tergantung kebijakan guru. Untuk pembelajaran agama Kristen ini diikuti oleh siswa-siswa yang beragama Kristen di kota Ponorogo mulai dari SMPN 2 Ponorogo sampai SMPN 6 Ponorogo, semuanya yang beragama Kristen belajar di SMPN 1 Ponorogo. Sedangkan untuk yang beragama Katolik mereka belajar ke Gereja Santaka di Jl. Gajahmada. Keadilan yang lainnya adalah aspek kedisiplinan, dimana semua siswa harus mentaati semua peraturan sekolah

⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 01/W/KD/31-10/2023, 026-041.

⁷² Lihat Transkrip Wawancara Kode : 01/W/KD/31-10/2023,044-053.

yang ada di SMPN 1 Ponorogo tidak hanya siswa muslim tetapi juga siswa non muslim. Jika terdapat siswa melanggar peraturan sekolah maka akan mendapatkan konsekuensi yang telah diberikan sekolah.⁷³

Keadilan ini tidak hanya memberikan dampak positif bagi warga sekolah saja, tetapi paling utama adalah kepada para siswa. Karena langkah seperti di atas merupakan langkah yang tepat untuk memberikan keadilan kepada semua siswa. Sehingga mereka akan mendapatkan keadilan yang terbaik selama sekolah di SMPN 1 Ponorogo. Sehingga siswa non muslim SMPN 1 Ponorogo ini diberikan keadilan seperti layaknya siswa muslim, meskipun jumlah kelompoknya tidak sebanding dengan kelompok muslim. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh salah satu siswa beragama Katolik SMPN 1 Ponorogo.

“Saya sudah setuju mas, karena meskipun saya pribadi beragama Katolik tetap diberikan hak dan juga fasilitas oleh sekolah untuk bisa belajar agama katolik di gereja Santa Maria Jl Gajah Mada. Setiap hari Jum’at ketika siswa muslim melaksanakan shalat jum’at dan siswa Kristen di kelas sini (SMP 1 Ponorogo). Jadi ya, saya sangat senang dan tidak dibeda-bedakan dengan teman yang muslim”.⁷⁴

Disamping keadilan diberikan dalam aspek pembelajaran, ibadah dan fasilitas. SMPN 1 Ponorogo juga menerapkan keadilan dalam aspek kedisiplinan yang ditujukan kepada semua siswa tanpa memandang latar belakang siswa. Karena kedisiplinan ini merupakan peraturan yang harus ditaati oleh semua siswa yang apabila dilanggar akan mendapatkan sanksi. Sebagaimana hasil wawancara peneliti bersama salah satu guru senior SMPN 1 Ponorogo.

“Kalau kedisiplinan dari tim kesiswaan sudah ada sendiri terkait kedisiplinan tetapi bapak ibu guru juga tetap mengawasi dan menertibkan. Mulai kedisiplinan rambut, pakaian, jilbab, bersolek, lip lipstick itu dilarang sampai ke bawah termasuk sepatu kalau tidak hitam maka juga tidak diperbolehkan. Kedisiplinan tersebut diterapkan kepada seluruh siswa tanpa memandang latar belakang siswa karena sudah menjadi peraturan dan ketentuan sekolah.”⁷⁵

⁷³ Lihat Transkrip Observasi Kode : 2/O/KD/11-12/2023, 001-025.

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 08/W/KD/09-11/2023, 004-009.

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 12/W/KD/1-12/2023, 037-043.

Keempat, nilai-nilai pendidikan multikultural yang sudah diterapkan di SMPN 1 Ponorogo selanjutnya adalah nilai nasionalisme. Penerapan nilai kebangsaan menjadi suatu hal sangat penting dan tidak boleh ditinggalkan di dunia pendidikan. Mengingat bahwa peserta didik adalah generasi penerus bangsa yang harus mencintai dan membela negara. SMPN 1 Ponorogo merupakan sekolah negeri yang mengedepan terhadap nilai-nilai kebangsaan, sebagai bentuk mentaati peraturan negara, mencintai tanah air dan membela negara republik Indonesia. Bentuk-bentuk penerapan nilai-nilai kebangsaan di SMPN 1 Ponorogo adalah menjalankan upacara bendera setiap hari senin, melakukan upacara setiap peringatan hari nasional seperti hari sumpah pemuda, hari pahlawan, 17 agustus dan upacara bendera nasional lainnya. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh bapak kepala sekolah SMPN 1 Ponorogo:

“Cinta tanah air ya kita bersikap patriotik, sikap sekolah dalam kegiatan nasional sangat respektif, seperti halnya melakukan kegiatan nasional peringatan hari raya besar Islam itu sudah pasti, acara bendera setiap hari Senin kemudian upacara-upacara terkait hari raya nasional itu juga pasti dilakukan di sekolah ini”.⁷⁶

Sama halnya dengan yang disampaikan oleh salah satu guru senior SMPN 1 Ponorogo bahwa sekolah ini menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan yang dibuktikan melalui kegiatan nasionalisme seperti upacara bendera, dimana kegiatan tersebut harus dijalankan dan dilakukan pada waktu kapanpun meskipun bertepatan dengan hari libur. Sehingga kegiatannya harus dijalankan dan dilaksanakan sebagai bentuk ketaatan terhadap negara dan bela negara republik Indonesia. Berikut adalah hasil wawancara peneliti bersama guru senior SMPN 1 Ponorogo.

“Sekolah ini milik negara otomatis kita harus terdepan dalam kegiatan-kegiatan nasional. contoh peringatan Hari besar nasional, jadi ya wajib harus memperingati meskipun harinya hari libur. misalnya upacara Sumpah pemuda bertepatan hari Sabtu maka ya mau tidak mau sekolah harus melakukan upacara bendera meskipun datang ke sekolah hanya upacara saja. Hal-hal semacam itu merupakan bukti bahwa SMP 1 Ponorogo mengedepankan terhadap kegiatan

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 01/W/KB/31-10/2023,058-062.

nasionalisme. Dan itu semua menjadi sebuah kewajiban karena sekolah ini merupakan sebuah negara untuk membangun cinta tanah air.”⁷⁷

Berdasarkan observasi peneliti di lapangan setiap hari senin SMPN 1 Ponorogo selalu melaksanakan upacara bendera yang diikuti oleh seluruh siswa, bapak ibu guru dan staff karyawan sekolah. Upacara tersebut menunjukkan bahwa SMPN 1 Ponorogo sangat mengedepankan nilai nasionalisme, cinta tanah air dan membela negara republik Indonesia. Upacara tersebut melatih siswa untuk disiplin, taat pada peraturan sekolah dan menjadikan jiwa yang berpatriot. Oleh karena itu, setiap upacara bendera merah putih hari senin semua siswa diharapkan hadir tepat waktu dan mengikuti secara memakna.⁷⁸

Disamping upacara bendera nilai-nilai nasionalisme yang ditanamkan di SMPN 1 Ponorogo melalui kegiatan Prosejarah (Program Sehat Jasmani dan Rohani). Prosejarah tersebut diikuti oleh seluruh siswa kelas tujuh delapan, dan sembilan secara bergilir pada hari jum'at. Kegiatan tersebut mencakup tiga komponen yaitu program sehat jasmani melalui senam atau olahraga bersama, kemudian kerohanian yang dibagi menjadi dua yakni kerohanian agama dan bimbingan mental. Pada kegiatan bimbingan mental inilah biasanya anak-anak diberikan bimbingan dan arahan terhadap pencegahan bullying, narkoba, pelecehan seksual, penyalahgunaan hp, radikalisme, kebangsaan, cinta tanah air dan lain-lain. Kegiatan prosejarah ini diisi oleh para narasumber yang berkompeten di bidangnya seperti TNI, Polri, polres, Kesehatan, Koinfo dan lain-lain. Oleh karena itu, kegiatan prosejarah ini merupakan salah satu penanaman nilai kebangsaan yang diterapkan di SMPN 1 Ponorogo. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dari bapak kepala SMPN 1 Ponorogo.

“Jadi prosejarah itu tadi ada tiga komponen yang pertama adalah program sehat yang biasanya dilakukan dengan olahraga maupun jalan-jalan mengelilingi sekolah. Kedua ada kerohanian yang dibagi menjadi dua yaitu bimbingan mental dan juga kerohanian agama. Narasumber prosejarah ini diisi dari luar artinya bukan dari bapak ibu guru sekolah. Baik pemandu senam, bimbingan mental dan kerohanian. Bimbingan mental ini biasanya dipandu oleh narasumber narasumber dari kepolisian, TNI, Polri, Koinfo, kadang juga dari kesehatan. Materi-materi yang disampaikan atau diberikan

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 12/W/KB/1-12/2023, 067-075.

⁷⁸ Lihat Transkrip Observasi Kode : 2/O/KB/11-12/2023, 026-034.

kepada siswa dalam bimbingan mental ini seperti pencegahan narkoba, bullying, pergaulan bebas, penyalahgunaan HP. Semua itu ada bagian dari di bimbingan mental. Kalau kerohanian berarti materi-materi yang disampaikan bersifat keagamaan, sopan santun, beribadah, penanaman akhlak dan pengayaan keagamaan.”⁷⁹

Terkait proesjarah ini juga pernah disampaikan oleh bapak senior SMPN 1 Ponorogo, yang menjelaskan bahwa diantara kegiatan tersebut terdapat penanaman nilai-nilai kebangsaan yang sengaja ditujukan kepada peserta didik, untuk bisa memiliki jiwa-jiwa nasionalisme yang benar dan baik, sehingga dapat memberikan manfaat kepada masyarakat luas.

“Untuk narasumber kegiatan proesjarah seluruhnya diisi dari luar sekolah lalu untuk program kerohanian biasanya materinya bermacam-macam. Kalau terkait kerohanian ke Islam biasanya ya kajian keIslaman, sirah nabawiyah, pendidikan akhlak maupun lainnya sedangkan untuk bimbingan mental insidental sifatnya. Misalnya dari puskesmas ada penyuluhan kesehatan ada tes kesehatan, ada dari kodim ada dari kepolisian seperti kenakalan remaja, pencegahan radikalisme, narkoba, bela negara, cinta tanah air dan nilai-nilai kebangsaan. Jadi ya itu tadi, sekolah ini tidak hanya melaksanakan kegiatan-kegiatan nasionalisme tetapi juga menanamkan jiwa nasionalisme (cinta tanah air) kepada siswa melalui berbagai kegiatan salah satunya proesjarah tersebut.”⁸⁰

Kelima, nilai-nilai pendidikan multikultural di SMPN 1 Ponorogo adalah nilai hak asasi manusia. Setiap manusia memiliki hak masing-masing seperti hak hidup, hak berekspresi, hak kemanusiaan. Terkait hak asasi manusia SMPN 1 Ponorogo sudah diterapkan dengan baik, hal ini dapat dibuktikan dengan siswa diberikan hak untuk mendapatkan ilmu, hak berekspresi, hak perlakuan yang adil, hak menggunakan fasilitas sekolah dan hak kasih sayang. Disamping diberikan hak yang sama siswa SMPN 1 Ponorogo juga diberikan kewajiban yang sama tidak membeda-bedakan atas dasar latar belakang ekonomi, suku, bahasa dan agama. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak kepala sekolah terkait hak dan kewajiban siswa di SMPN 1 Ponorogo.

“Pasti mas, siswa siswi di SMP ini diberikan hak dan kewajiban yang sama. Hak asasi mereka pasti diberikan hak perlakuan baik, hak mendapatkan

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 01/W/KD/31-10/2023, 076-070.

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 12/W/KB/1-12/2023, 095-106.

pelajaran yang layak, hak mendapatkan perlindungan dari sekolah, hak menggunakan fasilitas sekolah, hak mendapatkan seragam dan juga kebebasan berekspresi dalam mengikuti kegiatan-kegiatan sekolah mereka juga diberikan kebebasan untuk memilih dan mengikuti sesuai dengan bakat dan minatnya.”⁸¹

Sejalan dengan yang disampaikan oleh guru senior di smp tersebut bahwa hak asasi siswa diberikan sama kepada siapapun. Semua dapat menyampaikan aspirasi, ekspresi dan komentar, kapanpun dan bagaimanapun yang dapat diterima oleh sekolah. Kemudian hak ekspresinya tersebut kemudian dimusyawarahkan secara bersama-sama sehingga dapat menemukan titik keluar. Seperti contoh siswa diberikan kebebasan menyampaikan pendapat terkait agenda study tour yang akan dikunjungi dan dituju.

“Kebebasan ekspresi siswa di sekolah ini sangat terbuka oleh siapapun. Mereka diberikan hak untuk berpendapat, berkomentar dan bermusyawarah apapun ketika sekolah memiliki kebijakan. Misalnya study tour pasti ada perwakilan dari setiap kelas, 2 sampai 3 anak mereka bermusyawarah terlebih dahulu tujuan atau keinginannya ber study tour ke mana itu dimusyawarahkan terlebih dahulu.”⁸²

Keenam, nilai-nilai pendidikan multikultural di SMPN 1 Ponorogo adalah nilai demokrasi. Salah satu bentuk nilai demokrasi yang diterapkan di SMPN 1 Ponorogo adalah adanya pemilihan osis. Seluruh siswa diberikan hak dan kebebasan untuk mencalonkan diri sebagai osis (pemimpin siswa) di sekolah. Oleh karena itu, sekolah sangat mendorong adanya peserta didik untuk menjadi wakil pemimpin dari seluruh siswa di sekolah. Adapun pelaksanaannya harus melewati beberapa tes terlebih dahulu yakni tes tulis dan tes wawancara. Setelah melewati tes wawancara dan dinyatakan lolos maka tahap selanjutnya adalah menyampaikan visi dan misi serta debat antar calon. Setelah itu maka seluruh siswa kelas tujuh, delapan dan sembilan diberikan kesempatan untuk memilih calon ketua osis dengan mencoblo. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan bapak senior SMPN 1 Ponorogo.

“Oh iya mas, seperti OSIS siapapun dari perwakilan kelas-kelas itu bisa mengajukan diri atau diajukan kelas. Kemudian harus melewati ujian tes tulis

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 01/W/HA/31-10/2023, 090-096.

⁸² Lihat Transkrip Wawancara Kode : 12/W/HA/1-12/2023, 010-115.

terlebih dahulu, kemudian yang mendapatkan nilai tinggi maka kemudian akan masuk ke tahap tes wawancara, Adapun yang menguji tes tulis dan tes wawancara adalah waka kesiswaan. Setelah itu, tes wawancara, disini menjadi penentu lolos atau tidaknya siswa. Kemudian, sebelum pemilos (pemilihan OSIS) maka ada semacam debat kecil-kecilan antar pemilos (calon pemilihan osis) untuk menguji kemampuan anak yang akan menjabat sebagai OSIS dan mereka diminta untuk mempresentasikan visi dan misi mereka jika terpilih menjadi osis di hadapan temen-temen kelas 7, 8, 9. Setelah itu dari perwakilan kelas itu diminta untuk mengajukan pertanyaan. Untuk pelaksanaannya itu di halaman sekolah yang diikuti oleh seluruh siswa.”⁸³

Kemudian demokrasi selanjutnya adalah terkait kebijakan atau keputusan sekolah yang dilakukan melalui *voting* bersama. Karena dalam menentukan sebuah kebijakan, sekolah tidak bisa mengambil keputusan sendiri tanpa melibatkan pihak-pihak terkait seperti komite, sekolah, siswa dan orang tua siswa. Oleh karena itu, kebijakan dan keputusan di SMPN 1 Ponorogo selalu dimusyawarahkan dan divoting bersama untuk menemukan titik keluar dan dapat mengubah tatanan sekolah yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh salah satu guru senior SMPN 1 Ponorogo.

“Banyak hal sekolah ini dalam menentukan keputusan atau kebijakan, tentunya tidak bisa secara langsung walaupun prosedur awalnya dari pengurus komite, kemudian diskusi antara sekolah dengan komite staf sekolah. Diskusi misalkan insidental atau misalkan pendamping bos itu didiskusikan. Misalkan sekolah butuh masjid, butuh apa-apa itu kan perlu biaya maka perlu diplenokan. Jadi bagaimana hajat atau kebutuhan sekolah dengan hal-hal penting nah itu diplenokan.”⁸⁴

Berdasarkan keterangan data di atas menunjukkan bahwa setidaknya ada enam nilai-nilai pendidikan multikultural yang diterapkan di SMPN 1 Ponorogo yakni nilai kemajemukan, nilai kesetaraan hak, nilai keadilan, nilai kebangsaan, nilai hak asasi manusia dan nilai demokrasi. Enam nilai ini menjadi poin penting yang harus dijaga dan lestarikan oleh sekolah untuk bisa memberikan pendidikan multikultural kepada siswa sehingga tercapailah lingkungan yang harmonis, sehat dan sejahtera. Sehingga, nilai pendidikan multikultural ini mendidik siswa untuk menjadi siswa

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 12/W/HA/1-12/2023, 131-143.

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 12/W/DM/1-12/2023, 161-167.

yang toleran, mengakui keberagaman dan perbedaan, berkebangsaan cinta tanah air dan membela negara serta memiliki jiwa yang memperjuangkan keadilan.

B. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di SMPN 1 Ponorogo

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka terdapat nilai-nilai pendidikan multikultural yang diterapkan di SMPN 1 Ponorogo. Salah satu nilai yang diterapkan adalah nilai kemajemukan. Kemajemukan siswa di SMPN 1 Ponorogo bermacam latar belakang mulai karakter siswa, ekonomi sosial dan agama. Karakter siswa bermacam-macam, ada yang baik dan ada yang kurang baik, hal ini dalam hal penguasaan ilmu dan pengamalan agama. Kemudian ekonomi sosial, yakni peserta didik SMPN 1 Ponorogo berlatar belakang ekonomi sosial yang berbeda-beda ada yang menengah ke bawah, menengah dan menengah ke atas. Terakhir siswa di SMPN 1 Ponorogo memiliki keragaman agama berbeda-beda diantaranya ada yang beragama Islam, Kristen dan Katolik.

Kemajemukan merupakan suatu keragaman yang terdiri dari berbagai macam suku, budaya, bahasa dan agama. Seperti halnya keragaman di Indonesia yang harus dikelola dengan bijak dan baik. Jika keragaman ini tidak dikelola dengan baik maka dapat menyebabkan terjadinya konflik. Oleh karena itu, dengan adanya keragaman ini harus saling melengkapi dan saling menguatkan.⁸⁵ Jika saling bersatu, saling menjunjung tinggi dan berpegang teguh terhadap Pancasila maka akan terwujud kerukunan suatu bangsa. Berdasarkan teori di atas maka, SMPN 1 Ponorogo merupakan sekolah yang sangat menarik dan luar biasa, karena mampu menaungi segala macam latar belakang siswa mulai dari penguasaan ilmu dan pengamalan agama, ekonomi sosial dan agama. Sehingga SMPN 1 Ponorogo menjadi sekolah yang benar-benar menerapkan nilai-nilai kemajemukan, karena terdiri dari berbagai macam keragaman siswa di dalamnya. Disamping itu, SMPN 1 Ponorogo mampu mengelola dengan baik dan benar akan keragaman ini sehingga dari bermacam keragaman yang ada tersebut tidak terjadi suatu permasalahan atau konflik atas latar belakang siswa. Oleh karena itu, berdasarkan seluruh keterangan di atas maka salah

⁸⁵Hesti, Kurniansyah, and Zulfadli Rizki, "Problem Pendidikan Multikultural di Indonesia," *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 1, no. 1 (2022): 16, <https://doi.org/10.58540/pijar.v1i1.67>.

satu nilai-nilai pendidikan multikultural yang sudah diterapkan SMPN 1 Ponorogo adalah nilai-nilai kemajemukan.

Selanjutnya dari hasil data terkait nilai-nilai pendidikan multikultural di SMPN 1 Ponorogo terdapat nilai kesetaraan hak terdapat siswa. Kesetaraan hak yang diterapkan diantaranya adalah semua siswa mendapatkan hak dan kewajiban yang sama atas perlakuan, perbuatan dan pelayanan. Hak perlakuan, semua siswa mendapatkan perlindungan, kasih sayang dan perlakuan baik. Kemudian kesetaraan hak pada ranah perbuatan, semua siswa diberikan perbuatan yang sama mulai dari mentaati peraturan sekolah, sikap sopan santun, menghormati guru dan menjaga kebersihan sekolah. Terakhir kesetaraan hak terhadap pelayanan atau fasilitas siswa yaitu semua siswa mendapatkan fasilitas dan pelayanan yang sama mulai dari seragam sekolah, tempat belajar, buku, gedung dan lain-lain.

Berdasarkan seluruh keterangan di atas maka dapat dianalisis bahwa nilai pendidikan multikultural para ranah kesetaraan hak di SMPN 1 Ponorogo sudah diterapkan dengan baik. Hal ini dapat ditunjukkan dengan sekolah mampu menyetarakan hak semua siswa tanpa memandang latar belakang ekonomi sosial, kemampuan spiritual dan keragaman agama. Oleh karena itu, siswa akan terpenuhi kebutuhannya dengan baik saat proses belajar di SMPN 1 Ponorogo. Siswa yang minoritas pun juga tidak merasa didiskriminasi atau dibedakan dengan kelompok mayoritas oleh sekolah. Kesetaraan hak merupakan kesamaan derajat manusia meskipun berbeda suku, budaya, bahasa dan agama, yang membedakan hanyalah ketaqwaan kepada Allah Swt. Kemudian setiap insan memiliki hak moral alamiah yang harus kita hargai dan hormati di setiap tempat dan waktu. Sesama manusia kita kewajiban untuk saling menghormati dan menghargai kepada siapapun dan dimanapun.⁸⁶ Jika hal ini dikaitkan dengan penerapan nilai pendidikan multikultural di SMPN 1 Ponorogo, maka sekolah harus dapat memandang semua siswa adalah manusia yang sama saling menghormati, menghargai dan memperlakukan siswa sebaik mungkin. Berdasarkan analisis di atas maka dapat ditarik benang merah bahwa SMPN 1 Ponorogo merupakan sekolah yang sudah

⁸⁶Umihani Umihani, "Problematika Mayoritas dan Minoritas dalam Interaksi Sosial Antar Umat Beragama," *Tazkiya* 20, no. 02 (2019): 23.

menerapkan nilai-nilai pendidikan multikultural pada ranah kesetaraan hak terhadap semua siswa tanpa memandang latar belakang apapun.

Berdasarkan hasil data di lapangan di SMPN 1 Ponorogo terdapat nilai-nilai nilai keadilan. Salah satu nilai keadilan yang sudah diterapkan sekolah adalah memberikan kebijakan terhadap siswa muslim dan non muslim mendapatkan pembelajaran yang sama sesuai dengan agamanya masing-masing. Selain itu sekolah juga memberikan keadilan terhadap siswa muslim dan non muslim menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dianut. Sekolah memberikan keadilan terhadap kedisiplinan pada semua siswa, ranah ini berlaku kepada semua siswa tidak hanya siswa muslim tetapi juga siswa non muslim, semuanya harus menaati kedisiplinan dan peraturan sekolah. Jika diantara mereka melanggar peraturan tersebut maka akan mendapatkan konsekuensi dari sekolah.

Berdasarkan keterangan tersebut maka dapat dianalisis pertama, sekolah SMPN 1 Ponorogo sangat bijak dalam memberlakukan keadilan terhadap semua siswa, karena siswa muslim dan non muslim tetap mendapatkan pelajaran agama sesuai dengan agama masing-masing. Sedangkan konsep ini belum tentu diterapkan di sekolah-sekolah yang memiliki keberagaman agama. Disamping itu, dikala pembelajaran agama Islam siswa non muslim masih diberikan kesempatan dan kebebasan untuk boleh ikut dan boleh tidak ikut. Berdasarkan hal ini sangat jelas bahwa SMPN 1 Ponorogo sangat komprehensif dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan multikultural pada aspek keadilan, karena keadilan yang diberikan tidak hanya diberikan kepada siswa muslim tetapi juga siswa non muslim. Sehingga siswa yang non muslim bisa mendapatkan pelajaran agama sesuai dengan agamanya tanpa ada rasa terkucilkan dan diskriminasi.⁸⁷

Kedua keadilan terhadap ibadah masing-masing agama, yaitu siswa muslim menjalankan ibadah di masjid sekolah, sedangkan siswa non muslim menjalankan sesuai agamanya di Gereja masing-masing. Adil adalah suatu pemberlakuan kepada setiap individu dengan cara yang tidak harus sama rata, adil diberikan sesuai dengan porsi dan kebutuhan setiap individu. Keadilan merupakan kunci

⁸⁷Ike Nilawati et al., "Penerapan Pendidikan Multikultural," *Jambura Journal of Educational Management* 2, No 1 (2021): 23, <https://doi.org/10.37411/jjem.v2i1.567>.

kesejahteraan, kemartabatan dan kebahagiaan manusia, yang harus dijunjung tinggi untuk bisa memanusiaikan manusia.⁸⁸ Berdasarkan teori di atas maka, nilai-nilai pendidikan multikultural pada aspek keadilan di SMPN 1 Ponorogo sudah diterapkan dengan baik. Hal ini dapat ditunjukkan melalui kemampuan sekolah memberikan keadilan kepada siswa yang berbeda agama untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya masing-masing. Sehingga tidak ada paksaan yang diberikan oleh sekolah kepada semua siswa di SMPN 1 Ponorogo. Mereka dapat menikmati dan menjalankan aktivitas serta beribadah sesuai dengan agamanya masing-masing.

Ketiga, keadilan terhadap kedisiplinan siswa. Sesuai dengan paparan di atas bahwa terkait kedisiplinan siswa berlaku kepada semua siswa tidak hanya siswa yang beragama Islam tetapi juga berlaku kepada siswa non muslim. Hal ini menunjukkan bahwa kedisiplinan bukan menyangkut masalah akidah agama, tetapi kedisiplinan berkaitan dengan peraturan sekolah yang harus ditaati dan dipatuhi. Oleh karena itu, keadilan ini sudah sangat tepat diterapkan oleh sekolah, karena sekolah tidak membanding-bandingkan siswa berdasarkan latar belakang agama. Jika sudah berkaitan dengan peraturan dan kebijakan sekolah maka seluruh siswa wajib untuk mengikuti peraturan tersebut. Apabila diantara mereka ada yang melanggar peraturan sekolah tersebut maka akan mendapatkan konsekuensi dari sekolah itu sendiri. Oleh karena itu, hemat penulis keadilan yang diterapkan oleh sekolah ini sudah sangat baik dan tepat, untuk itu harus dipertahankan dan dikuatkan agar dapat menjunjung tinggi terhadap nilai-nilai keadilan sekolah. Karena itu nilai keadilan merupakan kunci kesejahteraan, kemartabatan dan kebahagiaan manusia.

Berdasarkan hasil data dilapangan terdapat nilai-nilai kebangsaan yang diterapkan di SMPN 1 Ponorogo. Hal ini dapat dibuktikan melalui kegiatan yang dilakukan seperti menjalankan upacara bendera setiap hari senin, melakukan upacara setiap peringatan hari sumpah pemuda, hari pahlawan, 17 agustus dan upacara bendera nasional lainnya. Dari keterangan di atas maka dapat dianalisis

⁸⁸ Pan Mohamad Faiz, "Teori Keadilan Jhon Rawls," *Jurnal Konstitusi* 6, no. 1 (2009): 41.

bahwa SMPN 1 Ponorogo merupakan sekolah yang mengedepankan dan menjunjung tinggi terhadap nilai-nilai nasionalisme, dimana dalam setiap hari nasional selalu memperingati dan melakukan upacara bendera, begitu juga tidak terkecuali setiap hari senin juga selalu melakukan upacara bendera. Hal ini menunjukkan siswa selalu diajarkan dan ditanamkan nilai-nilai kebangsaan, patriotisme, bela bangsa, penerus bangsa dan cinta tanah air.

Nasionalisme adalah suatu paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan tanah air. Nasionalisme juga dapat dimaknai orang yang jiwa setia terhadap negara.⁸⁹ Nilai kebangsaan dipandang sebagai suatu sistem budaya yang mengedepankan terhadap kesetiaan, emosi, komitmen, perasaan terhadap bangsa dan negara.⁹⁰ Oleh karena itu, jika hal ini dikaitkan dengan kegiatan upacara bendera yang dilakukan oleh SMPN 1 Ponorogo maka kegiatan tersebut merupakan wujud dari suatu kepatuhan terhadap negara, menghormati negara dan mencintai negara. Karena salah satu bentuk cara mencintai negara adalah melakukan upacara bendera, menyanyikan lagu kabangsaan Indonesia raya dan memperingati hari raya nasional. Dari seluruh keterangan di atas maka, nilai-nilai Pendidikan multikultural pada ranah kebangsaan yang ditanamkan di SMPN 1 Ponorogo dapat dikatakan sudah baik. Hal ini dapat dibuktikan melalui pengajaran dan pengamalan terhadap peserta didik melalui kegiatan-kegiatan nasionalisme sehingga membentuk jiwa yang patriotisme, mencintai negara, memperjuangkan bangsa dan bela negara.

Selain kegiatan upacara bendera, nilai kebangsaan yang ditanamkan di SMPN 1 Ponorogo adalah kegiatan prosejarah (Program Sehat Jasmani dan Rohani). Diantara kegiatan prosejarah tersebut terdapat bimbingan kerohanian atau bimbingan mental terhadap peserta didik, seperti pencegahan bullying, narkoba, pelecehan seksual, penyalahgunaan hp, radikalisme, kebangsaan, cinta tanah air dan lain-lain. Sedangkan narasumber yang menyampaikan seperti bapak dari TNI, Polri, polres, Kesehatan, Koinfo dan lain-lain. Oleh karena itu, kegiatan prosejarah

⁸⁹Muhammad Rijal Fadli and Ajat Sudrajat, "Ke Islaman Dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran Kh. Hasyim Asy'Ari," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 18, no. 1 (2020): 12, <https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i1.3433>.

⁹⁰ Apriyani, "Nilai Kebangsaan Pada Karya-Karya Leila S. Chudori."

ini merupakan salah satu penanaman nilai kebangsaan yang diterapkan oleh SMPN 1 Ponorogo. Prosejarah ini merupakan program yang sengaja dilakukan oleh sekolah untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan, atau nasionalisme kepada peserta didik, kegiatan ini dilakukan setiap hari jum'at jam tujuh sampai jam depan dengan cara bergulir.

Berdasarkan data diatas maka dapat dianalisis bahwa kegiatan prosejarah yang diterapkan oleh SMPN 1 Ponorogo merupakan program yang sangat baik, karena program seperti ini belum ada di sekolah-sekolah lain, seperti SMPN 2, SMPN 3, SMPN 4 Ponorogo dan lainnya. Oleh karena itu, program ini wajib untuk dipertahankan dan dikembangkan, sehingga dapat menumbuhkan semangat peserta didik dan melahirkan generasi yang patriotisme. Menanamkan wawasan kebangsaan kepada peserta didik merupakan hal yang sangat penting untuk memberikan pendidikan dan menjadikan generasi yang memiliki jiwa patriot, cinta tanah air, berbangsa dan bernegara, berpancasila, memiliki jiwa untuk membela negara.⁹¹ Maka prosejarah tersebut merupakan program yang sudah tepat yang dilakukan oleh SMPN 1 Ponorogo sebagai salah satu penanaman karakter dan jiwa nasionalisme peserta didik. Berdasarkan seluruh keterangan di atas maka, nilai-nilai pendidikan multikultural pada ranah kebangsaan di SMPN 1 Ponorogo sudah diterapkan dengan baik. Hal ini dapat ditunjukkan melalui penanaman kegiatan upacara, wawasan kebangsaan dan kegiatan nasional lainnya.

Berdasarkan data terkait nilai hak asasi manusia di SMPN 1 Ponorogo maka dapat dianalisis yakni hak asasi manusia di SMPN 1 Ponorogo dapat dikatakan sudah baik. Hal ini dapat ditunjukkan melalui berbagai hak yang diterapkan sekolah kepada semua siswa. diantaranya adalah siswa diberikan hak untuk mendapatkan ilmu, hak berekspresi, hak perlakuan yang adil, hak menggunakan fasilitas sekolah dan hak kasih sayang. Hal ini menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki hak berdiri, hak untuk dihargai dan hak untuk dilindungi. Apalagi hal ini berkaitan dengan kebutuhan peserta didik dalam menjalankan proses pendidikan. Oleh karena itu, sudah sepantasnya peserta didik mendapatkan hak yang layak dan baik sebagai

⁹¹ Nurasmawi, *Pendidikan Multikultural*, 2021, 39.

seorang pelajar. Untuk itulah, sekolah sangat menekankan dan menjunjung tinggi terhadap hak asasi manusia, karena sekolah tau bahwa semua orang atau semua peserta didik wajib mendapatkan hak sesuai dengan kebutuhannya. Jika hak asasi manusia diterapkan dengan bijak maka setiap manusia akan menjadi bermartabat.

Sedangkan menurut teori setiap manusia memiliki hak untuk berekspresi atau hak berkehidupan sesuai dengan tataran bernegara tanpa melanggar ketentuan-ketentuan yang sudah ditentukan pada peraturan negara.⁹² Sehingga jika hal ini dikaitkan dengan hak asasi yang diterapkan di SMPN 1 Ponorogo maka, semua siswa berhak untuk mendapatkan hak nya sebagai seorang pelajar dalam memperoleh pendidikan. Disamping itu, peserta didik diberikan hak untuk berekspresi tanpa melanggar ketentuan-ketentuan yang sudah diatur oleh sekolah. Maka dari itu, hemat penulis hak asasi yang diterapkan di SMPN 1 Ponorogo tersebut perlu untuk dipertahankan, dijunjung tinggi dan dimuliakan. Karena, jika hak asasi tersebut tidak dilakukan dengan baik maka sama halnya sekolah tidak bisa memanusiakan manusia. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan multikultural pada aspek hak asasi manusia di SMPN 1 Ponorogo memberikan contoh yang baik terhadap kebijakan hak dan kebutuhan siswa.

Selain hak kebutuhan siswa, hak asasi manusia di SMPN 1 Ponorogo lainnya adalah hak kebebasan ekspresi atau berkomentar, kapanpun dan bagaimanapun yang dapat diterima oleh sekolah. Kemudian hak ekspresinya tersebut dimusyawarahkan secara bersama-sama sehingga dapat menemukan titik keluar. Hal ini menunjukkan bahwa hak asasi manusia di SMPN 1 Ponorogo sangat dijunjung tinggi, Dibuktikan dengan setiap siswa diberikan kebebasan untuk berekspresi atau hak menyampaikan suara. Menurut penulis hak kebebasan berekspresi ini merupakan hak yang layak dan patut diberikan kepada semua siswa, karena jika diantara mereka memiliki gagasan atau pendapat yang berbeda maka mereka masih bisa menyampaikan suara. Oleh karena itu, hendaknya setiap sekolah memberikan kebebasan ber ekspresi kepada setiap siswa layaknya SMPN 1 Ponorogo.

⁹² Leila Setia Ningsih, "Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Bimbangan Dan Konseling Keluarga* 5 (2023): 45, <https://doi.org/10.47476/assyari.v5i2.2627>.

Sesuai dengan teori di atas bahwa yang dimaksud hak asasi manusia adalah setiap manusia memiliki hak untuk berekspresi atau hak berkehidupan sesuai dengan tataran bernegara tanpa melanggar ketentuan-ketentuan yang sudah ditentukan pada peraturan negara⁹³. Hal ini menunjukkan bahwa SMPN 1 Ponorogo memberikan keterbukaan kepada semua siswa untuk berekspresi dan berpendapat. Tetapi yang perlu diketahui bahwa meskipun semua siswa diberikan untuk berekspresi namun tidak boleh melanggar ketentuan-ketentuan yang sudah ditetapkan oleh negara. Artinya bahwa kebebasan berekspresi itu ada batasnya, selama itu menyalahi peraturan negara. Oleh karena itu, di SMPN 1 Ponorogo dalam menerapkan hak asasi manusia dapat dikatakan sudah baik. Sehingga, nilai-nilai pendidikan multikultural pada aspek hak asasi manusia harus dijunjung tinggi, dirawat, dan dipertahankan. Jika nilai hak asasi manusia tersebut saling dijunjung tinggi maka otomatis akan mewujudkan lingkungan sekolah yang saling menghormati, menghargai dan bermartabat. Berdasarkan seluruh keterangan di atas maka terdapat nilai-nilai pendidikan multikultural yang diterapkan di SMPN 1 Ponorogo pertama hak kebutuhan siswa, kedua hak kebebasan berekspresi siswa.

Kemudian berdasarkan data di lapangan terkait nilai-nilai pendidikan multikultural yang diterapkan di SMPN 1 Ponorogo adalah nilai demokrasi. Salah satu bentuk nilai demokrasi yang diterapkan adalah adanya pemilihan osis. Hal ini menunjukkan bahwa SMPN 1 Ponorogo menjunjung tinggi terhadap nilai demokrasi, dibuktikan dengan keterbukaan sekolah dalam menjalankan suatu kepemimpinan dengan cara melibatkan seluruh siswa untuk memilih calon pemimpin. Kegiatan ini merupakan bentuk penanaman terhadap siswa untuk menjadi negarawan yang berkemanusiaan, berkeadilan dan berpatriotisme. Karena Indonesia sendiri merupakan negara yang demokrasi, maka dalam pemilihan pemimpin bangsa dilakukan melalui pemungutan suara dari rakyat, bagi yang mendapatkan suara tertinggi mereka yang terpilih menjadi pemimpin bangsa. Demokrasi memiliki dampak positif dan negatif, nilai positif setiap orang

⁹³Imma Rahmani, "Pelaksanaan Hak dan Kewajiban Warga Negara Indonesia di Dalam Bidang Pendidikan Tinjauan dari Pasal 31 Undang-Undang Dasar Tahun 1945," *Pamulang Law Review* 5, no. 1 (2022): 57, <https://doi.org/10.32493/palrev.v5i1.23611>.

mendapatkan hak untuk memilih calon pemimpin sesuai dengan keinginannya, sedangkan nilai negatifnya demokrasi sangat rentan terhadap kecurangan saat pemilihan suara.⁹⁴

Intinya bahwa demokrasi merupakan suatu pemilihan calon pemimpin yang dilakukan melalui pemungutan suara dari rakyat dan siapa yang mendapatkan suara tertinggi maka dialah pemenangnya. Oleh karena itu, jika hal ini dikaitkan dengan nilai nilai demokrasi tentang pemilihan osis di SMPN 1 Ponorogo maka sangat berkaitan. Karena kegiatan pemilihan osis pun dilakukan dengan cara demokrasi atau pemilihan dari seluruh siswa kelas tujuh, delapan dan sembilan. Jika diantara kandidat tersebut mendapatkan suara tertinggi maka dialah yang akan dijadikan sebagai calon pemimpin osis. Hemat penulis, pemilihan osis semacam ini merupakan hal yang sangat tepat untuk bisa menentukan siapa pemimpin terbaik dari seluruh kandidat yang mencalonkan. Oleh karena itu, demokrasi semacam ini mesti dijunjung tinggi dan dilestarikan di seluruh sekolah. sehingga siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman terkait nilai demokrasi tetapi siswa juga dapat menentukan calon pemimpin terbaik bagi sekolah maupun pemimpin bangsa.

Indonesia menganut sistem demokrasi pancasila. Demokrasi pancasila yang berdasarkan akan kekeluargaan, gotong royong yang ditujukan kepada kesejahteraan rakyat, kesadaran beragama, kecintaan dan budi pekerti luhur dan berkepribadian Indonesia.⁹⁵ Oleh karena itu demokrasi tidak hanya sekedar pemilihan pemimpin tetapi lebih dari itu, berdasarkan data di lapangan terkait nilai demokrasi di SMPN 1 Ponorogo maka, selain demokrasi pemilihan calon pemimpin osis ada demokrasi terkait kebijakan dan keputusan sekolah. Sebagai lembaga sekolah dalam menentukan suatu kebijakan atau keputusan tentu tidak bisa dengan cara sendiri, sehingga perlu membutuhkan bantuan seperti komite, warga sekolah, siswa dan wali siswa. Oleh karena, tujuan demokrasi ini dilakukan untuk mencari jalan keluar dari suatu permasalahan sekolah. Seperti halnya sekolah memiliki kebijakan terhadap pembangunan gedung, lantas apakah dari seluruh elemen

⁹⁴ Nurasmawi, *Pendidikan Multikultural*, 2021, 40.

⁹⁵ Febriansyah Febriansyah and Nani Nurani Muksin, "Fenomena Media Sosial: Antara Hoaks, Destruksi Demokrasi, dan Ancaman Disintegrasi Bangsa," *Jurnal Sebatik* 24, no. 2 (2020): 26, <https://doi.org/10.46984/sebatik.v24i2.1091>.

tersebut setuju, maka dalam hal ini belum tentu yang paling banyak suaranya dapat disetujui tetapi semua yang berkaitan dengan kebijakan itu pasti di musyawarah. Oleh karena itu, terkait kebijakan dan keputusan sekolah ini merupakan dua nilai yang saling berkaitan yaitu nilai demokrasi dan musyawarah. Berdasarkan seluruh keterangan di atas maka, salah satu nilai- pendidikan multikultural yang sudah diterapkan di SMPN 1 Ponorogo adalah nilai demokrasi.

C. Sinkronisasi dan Transformatif

Berdasarkan data dan analisis data di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural di SMPN 1 Ponorogo sudah diterapkan dengan baik, hal ini dapat dibuktikan melalui sinkronisasi teori dengan data di lapangan. Berdasarkan teori terdapat enam nilai-nilai pendidikan multikultural yang dapat diterapkan kepada peserta didik di sekolah yaitu, kemajemukan, kesetaraan hak, keadilan, kebangsaan, hak asasi manusia dan demokrasi.⁹⁶ Keenam nilai pendidikan multikultural ini sangat bersinkronisasi dengan realita di lapangan, karena semua nilai tersebut hakikatnya sudah diterapkan di SMPN 1 Ponorogo. Hal ini dapat ditunjukkan melalui sinkronisasi data dan teori, bahwa pertama di SMPN 1 Ponorogo terdapat kemajemukan dibuktikan melalui adanya keragaman karakteristik siswa, karakter siswa, ekonomi sosial dan agama. Kedua, SMPN 1 Ponorogo menerapkan kesetaraan hak dibuktikan melalui sekolah menyetarakan hak dan kewajiban semua siswa tanpa memandang latar belakang ekonomi sosial, kemampuan spiritual dan keragaman agama. Ketiga, SMPN 1 Ponorogo menerapkan nilai keadilan, hal ini dapat dibuktikan melalui sekolah memberikan keadilan kepada siswa muslim dan non muslim mendapatkan pembelajaran yang sama sesuai dengan agamanya masing-masing. keadilan untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dianut dan keadilan terhadap kedisiplinan siswa.

⁹⁶ Nurasmawi, *Pendidikan Multikultural*, 2021, 44.

Keempat, SMPN 1 Ponorogo menerapkan nilai kebangsaan, yang dibuktikan melalui adanya kegiatan upacara bendera setiap hari senin, upacara setiap peringatan hari sumpah pemuda, hari pahlawan, 17 agustus dan upacara bendera nasional lainnya serta kegiatan prosejaro (Program Sehat Jasmani dan Rohani). Kelima, SMPN 1 Ponorogo menerapkan nilai hak asasi manusia, yang dibuktikan melalui sekolah memberikan hak kepada semua siswa dalam mendapatkan ilmu, hak berekspresi, hak perlakuan yang adil, hak menggunakan fasilitas sekolah dan hak kasih sayang. Hal ini menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki hak berdiri, hak untuk dihargai dan hak untuk dilindungi. Keenam, SMPN 1 Ponorogo menerapkan nilai hak demokrasi yang dibuktikan melalui adanya kegiatan pemilihan osis di sekolah.

Setelah terdapat adanya nilai-nilai pendidikan multikultural di SMPN 1 Ponorogo tersebut maka secara otomatis melahirkan sebuah transformatif yang merkokoh keragaman, menghormati perbedaan dan mempromosikan kesadaran terhadap multikultural di sekolah. Transformatif nilai pendidikan multikultural terpusat pada proses perubahan individu dalam memahami, menghargai dan berinteraksi dengan keragaman budaya di sekitar mereka. Sehingga, implikasi dari transformatif nilai pendidikan multikultural ini diantaranya adalah siswa dapat menerima dan menghargai perbedaan keragaman, mengembangkan empati terhadap orang-orang yang berbeda dengan mereka, dapat memperjuangkan keadilan dan kesetaraan, dan mendorong siswa untuk bekerjasama dari latar belakang agama apapun. Adapun tujuan dari transformatif nilai-nilai pendidikan multikultural ini adalah menciptakan iklim lembaga pendidikan yang mempromosikan kesadaran multikultural, saling penghargaan, kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif di antara individu dari berbagai latar belakang agama. Ini bukan hanya tentang memahami perbedaan agama, tetapi juga tentang mengubah sikap, nilai, dan perilaku dalam upaya membangun siswa yang mengakui perbedaan di tengah-tengah pluralitas. Oleh karena itu, goal dari sebuah transformatif nilai-nilai pendidikan multikultural ini adalah mempersiapkan peserta didik untuk menjadi masyarakat yang global dan inklusif serta membangun masyarakat yang harmonis dan toleran.

BAB V

STRATEGI PENERAPAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MEWUJUDKAN KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI SMPN 1 PONOROGO

A. Deskripsi Strategi Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Mewujudkan Kerukunan Antar Umat Beragama Di Smpn 1 Ponorogo

Berbicara mengenai penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural di SMPN 1 Ponorogo secara umum sudah diterapkan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari pemaparan yang telah peneliti jelaskan pada bab sebelumnya. Selanjutnya, bab ini akan menjelaskan terkait strategi penerapan nilai-nilai pendidikan. SMPN 1 Ponorogo merupakan sekolah umum yang diminati oleh berbagai macam latar belakang siswa, tidak hanya siswa beragama Islam tetapi juga beragama non Islam. Keragaman agama siswa yang ada di SMPN 1 Ponorogo ini tentu menjadi perhatian khusus bagi sekolah, karena sebagai sekolah umum harus mampu menaungi segala macam bentuk latar belakang siswa termasuk perbedaan agama. Dari hasil perolehan data terkait jumlah siswa di SMPN 1 Ponorogo sejumlah 880 siswa, dimana dari jumlah seluruh siswa tersebut terdapat sebagai kecil siswa yang beragama non muslim. Terdapat 21 siswa non muslim yang belajar di SMPN 1 Ponorogo yakni 19 beragama Kristen dan 3 beragama Katolik.⁹⁷

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh salah satu guru Pendidikan agama Islam (PAI) di SMPN 1 Ponorogo.

“Jadi untuk siswa non muslim disini dari kelas 7, 8 dan 9 itu seluruhnya 21 mas, 19 beragama Kristen sedangkan 3 lainnya beragama Katolik. Sedangkan untuk kelas VII tahun ini yang non muslim tiga orang mas.”⁹⁸Penerapan nilai pendidikan multikultural merupakan hal yang sangat penting diterapkan di setiap lembaga pendidikan terutama dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama. Keberadaan keragaman umat beragama menjadi hal yang harus diperhatikan oleh sekolah agar tidak terjadi suatu konflik. Oleh karena itu,

⁹⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Kode: 08/D/KM/06-11/2023.

⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 03/W/KM/8-11/2023, 002-004.

sekolah harus dapat memberikan pengayoman yang sama kepada setiap siswa tanpa membedakan latar belakang agama siswa. Salah satu upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di SMPN 1 Ponorogo adalah penerapan sikap toleransi. Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama bapak kepala sekolah SMPN 1 Ponorogo.

“Satu penanaman toleransi, seperti halnya perayaan hari raya besar Islam maupun perayaan hari raya non muslim untuk saling menghormati.”⁹⁹

Berdasarkan hasil observasi memang ketika hari raya besar Islam siswa non muslim ini sangat toleran terhadap umat Islam contohnya ketika hari santri. Siswa yang beragama Islam berpakaian muslim, laki-laki memakai koko, sarung dan peci sedangkan untuk perempuan berpakaian gamis bernuansa putih. Sekolah memberikan kebebasan bagi siswa non muslim yakni boleh masuk sekolah dan boleh tidak masuk sekolah. Tetapi berdasarkan pengamatan peneliti sejauh ini siswa non muslim di SMPN 1 Ponorogo banyak yang tetap masuk sekolah dan menyesuaikan busana muslim, kecuali siswa perempuan meskipun mereka memakai gamis tetapi tidak memakai kerudung hanya kain (selendang) penutup kepala.¹⁰⁰

Kemudian, usaha lain yang dilakukan oleh bapak ibu guru SMPN 1 Ponorogo dalam menanamkan sikap toleransi adalah memberikan pengertian dan pengetahuan kepada peserta didik melalui materi pembelajaran. Guru memiliki peran yang sangat penting, terutama guru pendidikan agama Islam dimana, keberadaannya dapat memberikan pengertian yang kompleks kepada siswa terkait toleransi. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh salah satu guru agama Islam SMPN 1 Ponorogo.

“Saya sampaikan lewat materi, jadi dimateri itu kan ada tema terkait tasamuh. Jadi materi tasamuh itu saya jelaskan mulai dari toleransi antar umat beragama, toleransi dengan pemerintah, toleransi antar intern umat beragama. Jadi saya bagi tiga itu. Karena di sekolah ini tidak hanya perbedaan antar umat beragama tetapi juga ada perbedaan latar belakang organisasi NU dan Muhammadiyah. Jadi saya juga jelaskan bagaimana perbedaannya dan persamaannya.

⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 01/W/TL/31-10/2023, 141-143.

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Observasi Kode : 3/O/TL/23-10/2023, 001-011.

Toleransinya sangat kuat tidak ada bullying, tidak ada perundungan yang berkaitan dengan masalah agama.¹⁰¹

Menanamkan sikap toleransi antar umat beragama merupakan sikap yang sangat penting bagi sekolah, untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama. Guru PAI memiliki peran yang sangat penting, guru PAI di SMPN 1 Ponorogo terdiri dari 3 orang yang mengajar di kelas berbeda-beda. Ada di kelas tujuh, kelas delapan dan kelas sembilan. Hampir semua guru PAI mengatakan bahwa dalam menanamkan sikap toleransi kepada siswa mereka menyampaikan melalui kegiatan materi pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru PAI SMPN 1 Ponorogo sebagai berikut:

“Sikap toleransi ini selalu saya tanamkan kepada anak-anak dimanapun lebih seringnya saya sampaikan lewat materi. Bahwa namanya perbedaan agama pasti ada, ketika ada siswa non muslim maka jangan sampai di bully, jangan diolok-olok karena memang kita berbeda. Sebaliknya ketika di kelas ada siswa non muslim maka saya sampaikan juga bahwa kalian sebagai non muslim tidak boleh menjelekkkan dan mengolok-olok teman mu yang agama muslim. Karena setiap agama semuanya mengajarkan sikap toleransi.”

Dalam menanamkan sikap toleransi ternyata tidak hanya dari guru pendidikan agama Islam saja, berdasarkan hasil wawancara guru pendidikan agama Kristen pun juga menyampaikan hal yang sama, bahwa dalam menanamkan sikap toleransi beliau memberikan pengertian dan pemahaman kepada siswa melalui materi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh guru agama Kristen.

“Dalam setiap materi itu selalu saya beri aktivitas tugas, bahwa paling tidak ada satu poin yang nantinya harus direfleksikan oleh anak-anak terkait nilai-nilai moral yang bisa dipelajari dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti tidak memilih-milih teman, Memperlakukan teman yang berbeda agama dan beradaptasi dengan lingkungan meskipun minoritas harus percaya diri . Jadi saya berikan poin-poin apa saja nilai-nilai yang bisa kalian lakukan dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam pertemanan. Saya kira ini harus saya tanamkan supaya anak-anak membiasakan diri pada nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari”¹⁰²

¹⁰¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 02/W/TL/7-11/2023, 029-027.

¹⁰² Lihat Transkrip Wawancara Kode : 05/W/TL/10-11/2023, 035-043.

Kedua, penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di SMPN 1 Ponorogo adalah kesetaraan hak. Nilai kesetaraan hak merupakan suatu hal yang sangat penting, sebagai upaya dalam memberikan hak dan kewajiban yang sama kepada semua siswa. SMPN 1 Ponorogo sangat menjunjung tinggi terhadap kesetaraan hak, salah satu contoh kecil ialah adanya kesetaraan pembelajaran pada agama Islam dan pembelajaran agama Kristen. Selain itu siswa juga diberikan kewajiban yang sama tanpa membedakan latar belakang ekonomi sosial dan agama. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh bapak kepala sekolah SMPN 1 Ponorogo.

“Ketiga yang pastinya juga penanaman kesetaraan hak itu tadi, jadi kami sebagai warga sekolah memberikan pelayanan maupun fasilitas yang sama kepada seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang siswa. Teknis partisipasi, demokrasi, motivasi dan lain sebagainya selalu kami sampaikan dan juga kami berikan kepada seluruh siswa.”¹⁰³

Jadi, salah satu bentuk kesetaraan hak siswa di SMPN 1 adalah terdapat pembelajaran agama yang sama antara siswa muslim non muslim. Siswa muslim mendapatkan pelajaran agama Islam sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan sekolah sedangkan untuk pembelajaran siswa non muslim dilaksanakan setiap hari jum'at ketika siswa muslim melakukan rangkaian ibadah sholat jum'at. Pembelajaran siswa non muslim tidak hanya ikuti oleh SMPN 1 saja, tetapi juga siswa non muslim dari SMPN 2, SMPN 3, SMPN 4, SMPN 5, SMPN 6 Ponorogo semuanya berkumpul di SMPN 1 Ponorogo. Sehingga, SMPN 1 Ponorogo menjadi pusat pembelajaran siswa non muslim dari sekolah jenjang SMP di wilayah kota Ponorogo. Berdasarkan hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh guru agama Kristen.

“Kalau pelaksanaannya itu setiap hari jum'at ketika saudara-saudara muslim melaksanakan shalat jum'at. Untuk teknisnya disini itu dilakukan secara bersamaan dalam satu ruangan dari tiga kelas, kelas tujuh, delapan dan sembilan. Paling banyak itu dari SMP 1 sini mas ada 19 anak, Jadi SMP 1 benar-benar mewadahi kami dari non muslim sehingga bisa bersekolah di sini dan difasilitasi dengan adanya pembelajaran serta adanya kesetaraan dalam beragama dan juga penerimaan keyakinan dari lain untuk bersama-sama

¹⁰³ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 01/W/KH/31-10/2023, 145-150.

belajar. Total siswa non muslim yang belajar disini ada 36 terdiri dari SMPN 1-SMPN 6 Ponorogo. Sehingga siswa non muslim yang belajar disini hanya yang berlokasi di perkotaan saja.”¹⁰⁴

Sedangkan untuk evaluasi pembelajaran siswa muslim dan non muslim yaitu ketika Penilaian Tengah Semester (PTS) siswa muslim tentu diberikan soal dari guru pendidikan agama Islam, sedangkan untuk siswa non muslim soal ujiannya dibuatkan melalui guru agama masing-masing misalnya siswa agama Kristen maka soalnya berasal dari guru agama Kristen. Begitu juga siswa Katolik maka soal ujiannya berasal dari guru Katolik. Sehingga ketika ujian agama semua siswa mengerjakan soal ujian sesuai dengan agamanya masing-masing. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh waka kurikulum SMPN 1 Ponorogo.

“Evaluasinya mengacu pada kurikulum dan menyesuaikan dengan kalender akademik yang ada. Kalau dulu untuk evaluasinya yang muslim diambil dari MGMP PAI sedangkan non muslim diambilkan dari yang membuat guru soal dari mapel non muslim. Jadi untuk siswa Kristen maka ya soalnya dari guru mapel Kristen sedangkan soal ujian siswa Katolik maka juga mendapatkan soal dari guru pengampu Katolik. Adapun pelaksanaannya itu bersamaan ketika ujian mata pelajaran agama itu siswa muslim maupun non muslim itu bersamaan tetapi soalnya yang berbeda.”¹⁰⁵

Sama dengan disampaikan guru agama Kristen bahwa terkait evaluasi pembelajaran non muslim soal ujiannya dibuatkan oleh guru agama masing-masing. Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan guru agama Kristen.

“Sedangkan evaluasi UTS itu terpusat ke saya mas, jadi yang membuat soal-soal terkait non muslim itu juga saya. Jadi saya juga mengirimkan hasil nilai anak-anak ke kurikulum.”¹⁰⁶

Jadi terkait kesetaraan hak dan kewajiban siswa di SMPN 1 Ponorogo semuanya adalah sama, tidak membedakan latar belakang agama atau ekonomi sosial. Ketika pembelajaran agama Islam pun siswa non muslim diberikan pilihan yaitu boleh ikut pelajaran dan boleh tidak ikut pelajaran, tetapi ketika mereka tidak ikut pelajaran agama Islam siswa non muslim disarankan untuk ke perpustakaan dan membaca al-kitabnya sesuai dengan agamanya masing-masing.

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 05/W/TL/10-11/2023, 015-032.

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 13/W/TL/10-11/2023, 012-020.

¹⁰⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 05/W/TL/10-11/2023, 055-057.

Kemudian, kewajiban semua siswa SMPN 1 Ponorogo juga sama harus mengikuti perintah dan tata peraturan sekolah, apabila diantara mereka ada yang melanggar maka akan mendapatkan konsekuensi dari sekolah. Hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama Islam SMPN 1 Ponorogo.

“Pastinya memberikan hak yang sama kepada semuanya mas, kami tidak bedakan antara siswa muslim dan non muslim. Disini haknya semuanya sama. Seperti halnya ketika pembelajaran PAI saya tidak mewajibkan siswa non muslim mengikuti pelajaran, tetapi apabila mereka ada yang mau ikut, saya persilahkan. Ketika mereka tidak mengikuti pembelajaran (PAI) mereka selalu saya sarankan untuk ke perpustakaan belajar kitabnya sendiri-sendiri. Sebaliknya disini juga terdapat kesetaraan hak yang didapatkan oleh siswa non muslim yaitu pelajaran setiap hari jum’at ketika siswa muslim menjalankan shalat jum’at. Ada lagi pembelajaran al-Qur’an yaitu ketika siswa muslim belajar tahfidz, siswa non muslim belajar kitabnya masing-masing di perpustakaan sehingga pulang-pulang bisa bersamaan. Jadi terkait kesetaraan hak, disini sama haknya mas. Kalau ketertiban semuanya sama, disini tidak memandang siswa muslim dan non muslim kalau memang dia melanggar peraturan, sekolah tetap menghukum. Ketika kegiatan ibadah siswa non muslim tidak boleh mengganggu di sekitaran masjid dan ketika kegiatan belajar non muslim, siswa muslim tidak boleh mengganggu.”¹⁰⁷

Jadi terkait kesetaraan siswa di SMPN 1 Ponorogo semua adalah sama. semua siswa boleh masuk dan boleh mengembangkan bakat dan minatnya sesuai dengan bidangnya masing-masing tanpa memandang latar belakang agama apapun. Selain itu, siswa non muslim pun tidak dibedakan dengan siswa muslim, mereka juga dapat mengajukan sebagai anggota OSIS di sekolah. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh salah satu guru pendidikan agama Islam di SMPN 1 Ponorogo.

“Haknya semua sama mas, tidak ada perbedaan. Jadi misalkan saya tanamkan itu ketika menjadi pembina upacara bahwa “sekolah ini sekolah negeri siapa saja boleh masuk, bebas berekspresi selama tidak melanggar etika yang ada”. Kemudian disini itu siswa muslim maupun non muslim boleh mengembangkan potensinya tanpa memandang agama, seperti contoh rekrutmen osis siswa non muslim boleh mengajukan sebagai osis dan disini ada anggota osis yang non muslim.”¹⁰⁸

Ketiga, penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di SMPN 1 Ponorogo adalah nilai kerjasama. Nilai kerjasama menjadi modal penting dalam membangun kerukunan antar umat

¹⁰⁷ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 02/W/KH/7-11/2023, 040-057.

¹⁰⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 04/W/KH/9-11/2023, 048-054.

beragama, karena terdapat keterkaitan antara satu sama lainnya sehingga bisa saling membaur, saling tolong menolong dan saling berkomunikasi. Salah satu usaha yang dilakukan oleh para guru SMPN 1 Ponorogo dalam membangun nilai kerjasama antar umat beragama adalah membangun kegiatan kerja kelompok, berdiskusi atau berpresentasi dalam kegiatan pembelajaran.

Disamping itu berdasarkan hasil observasi peneliti, kerjasama antar umat beragama yang diterapkan oleh sekolah tidak hanya di dalam kelas saja tetapi juga di luar kelas. Misalkan kerjasama ekstrakurikuler, seperti ekstrakurikuler pramuka, musik, tari, gamelan voly, futsal, badminton, dan lain sebagainya. Jadi disini tidak ada lagi perbedaan antar siswa muslim dan non muslim semuanya bisa berbaur dan bekerjasama dalam satu tim sesuai dengan minat dan bakat yang dipilih. Selain itu, kerjasama ketika kegiatan sekolah misalkan santunan anak yatim atau kegiatan hari besar Islam pondok ramadhan dan maulid Nabi. Disini sekolah memberikan kebebasan kepada siswa non yaitu muslim boleh ikut dan boleh tidak ikut, tetapi sejauh ini siswa non muslim selalu ikut ketika ada kegiatan sekolah meskipun kegiatan tersebut bukan dari agamanya. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh salah satu guru pendidikan agama Islam SMPN 1 Ponorogo:

Kalau di dalam kelas selalu saya ajarkan untuk berkolaborasi, bekerja kelompok presentasi dan berdiskusi. Jadi tidak hanya di dalam kelas mas, di luar kelas juga kami ajarkan seperti kerjasama ekstrakurikuler, kerjasama kegiatan santunan anak yatim ketika HUT SMPN 1 Ponorogo disitu siswa non muslim juga ikut. Kegiatan puasa ramadhan membagikan bingkisan di jalan-jalan semuanya ikut tak terkecuali siswa non muslim juga membantukan. Selain itu ketika peringatan maulid Nabi anak-anak membawa pelanggan dan siswa non muslim juga masuk bawa pelanggan. Karena yang dibawa dua pelanggan jadi yang satu dimakan dan satu dikasih ke anak-anak panti asuhan. Selama itu di luar ibadah pokoknya bersifat sosial, selalu kami tanamkan kebaikan termasuk kerjasama itu tadi.¹⁰⁹

Terkait penerapan nilai kerjasama antar umat beragama ini ternyata hampir semua guru menerapkan hal yang sama kepada semua siswa, bahwa nilai kerjasama tersebut diterapkan diberbagai kegiatan apapun selain dalam keagamaan atau bab ibadah. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler, P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), semuanya saling membangun komunikasi,

¹⁰⁹ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 02/W/KJ/7-11/2023, 060-071.

berbaur, tolong menolong. Oleh karena itu, penerapan nilai kerjasama dalam membangun kerukunan antar umat beragama di SMPN 1 Ponorogo dapat dikatakan sudah sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari kebijakan sekolah dan kolaborasi bapak dan ibu guru dalam menerapkan toleransi dan kerjasama kepada semua siswa di dalam kelas maupun di luar kelas. Berdasarkan hal sejalan dengan hasil wawancara peneliti bersama salah satu guru agama Islam SMPN 1 Ponorogo.

“Kalau di dalam kelas selalu saya ajarkan untuk berkolaborasi, bekerja kelompok presentasi dan berdiskusi. Kalau di luar kelas itu geh sama mas, mereka ya bekerjasama di segala kegiatan apapun contoh saja ekstrakurikuler voli, karawitan, badminton, dan ekstra lainnya. Selain itu, kalau disini itukan ada P5 projeknya jadi mereka itu bekerja sama layaknya mengerjakan P5. Seperti kelas delapan saat ini P5 nya membuat tas rajut, membuat gelang, menghias gelang. Kalau di kelas tujuh saat ini karyanya membuat buku. Jadi ya anak-anak itu saling bekerjasama gitu antara siswa muslim dan non muslim.”¹¹⁰

Sehingga dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama peserta didik harus di berkali terhadap pentingnya nilai toleransi dan bekerjasama dalam kegiatan sekolah. Berdasarkan hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan waka kurikulum.

Anak-anak sering disampaikan oleh bapak, ibu guru bahwa nilai-nilai keberagaman itu sangat penting bentuk-bentuk toleransi, kemudian mindset mereka harus ditanamkan betul tidak boleh ego sektoral. Sehingga untuk menanamkan nilai-nilai kerjasama itu kami tanamkan melalui kegiatan-kegiatan sekolah misalkan kerja bakti kemudian bisa melalui diskusi, belajar kelompok atau kegiatan ekstrakurikuler dll.¹¹¹

¹¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 03/W/KJ/8-11/2023, 056-064.

¹¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 13/W/KJ/10-11/2023, 076-082.

B. Analisis Strategi Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Mewujudkan Kerukunan Antar Umat Beragama Di Smpn 1 Ponorogo

Berdasarkan data di atas maka dapat dianalisis bahwa strategi penerapan nilai pendidikan multikultural dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di SMPN 1 Ponorogo dapat dibagi menjadi tiga poin, pertama penerapan toleransi, kedua, penerapan kesetaraan hak dan ketiga, penerapan kerjasama. Tiga poin tersebut merupakan langkah atau strategi sekolah dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam membentuk kerukunan antar umat beragama di SMPN 1 Ponorogo. Kerukunan antar umat beragama menjadi hal sangat utama bagi sekolah SMPN 1 Ponorogo karena, jika keberagaman tersebut tidak dikelola dengan baik, maka dapat menimbulkan konflik. Oleh karena itu, perlu adanya strategi dalam membangun kerukunan antar umat beragama. Berikut adalah strategi penerapan nilai pendidikan multikultural yang dilakukan sekolah dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama.

Pertama, penerapan toleransi antar umat beragama. Berdasarkan data terkait penerapan toleransi antar umat beragama di SMPN 1 Ponorogo dapat dikatakan sudah baik. Hal ini dapat dibuktikan melalui guru mampu menerapkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama kepada peserta didik melalui materi pembelajaran. Sebagai seorang guru tentu harus profesional, peran guru tidak hanya memahami siswa tetapi juga harus memberikan bimbingan, pendidikan dan pengarahan kepada peserta didik. Apalagi guru pendidikan agama Islam yang memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan agama dan membentuk karakter siswa.^{112 113} Disini terlihat bahwa semua guru agama Islam di SMPN 1 Ponorogo menyampaikan hal yang sama terkait pentingnya toleransi umat beragama untuk diberikan pemahaman, pengertian dan pengarahan kepada siswa agar saling menghormati, menghargai atau menyayangi terhadap perbedaan pendapat atau keyakinan dengan

¹¹² Andi Fitriani Djollong and Anwar Akbar, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Peserta Didik untuk Mewujudkan Kerukunan," *Al-'Ibrah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 11, <https://www.umpar.ac.id/jurnal/index.php/ibrah/article/view/22>.

¹¹³ Mujiono Mujiono, M. Dahlan R, and AH. Bahruddin AH. Bahruddin, "Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Perspektif Siswa," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (2022): 7, <https://doi.org/10.35931/am.v6i2.957>.

dirinya. Oleh karena itu, strategi guru agama Islam ini merupakan langkah yang sangat tepat dalam membentuk kerukunan antar umat beragama di SMPN 1 Ponorogo.

Disamping itu, strategi penanaman toleransi antar umat beragama di SMPN 1 Ponorogo tersebut tidak hanya dilakukan oleh guru agama Islam saja tetapi juga guru agama Kristen. Dari sini maka dianalisis bahwa antara guru agama Islam dan guru agama Kristen sama-sama memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya toleransi beragama karena kedua guru agama tersebut lebih memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman agama kepada peserta didik dibanding dengan guru mata pelajaran lainnya. Sehingga, menurut hemat penulis strategi yang dilakukan oleh kedua guru agama tersebut sangat tepat dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di SMPN 1 Ponorogo. Karena salah satu bagian dari kerukunan antar umat beragama adalah terjalinnya hubungan toleransi. Toleransi merupakan sikap saling menghargai dan menghormati sesama individu, atau kelompok terhadap perbedaan. Toleransi antar umat beragama sangat penting dibangun di sekolah, karena sekolah adalah tempat berkumpulnya siswa dari berbagai latar belakang agama, suku, budaya, ras dan bahasa. Oleh karena itu, sangat diperlukan penerapan nilai-nilai toleransi dalam konteks agama, seperti kerjasama dan gotong royong, guna membangun kebersamaan dalam masyarakat yang beragama.¹¹⁴

Berdasarkan dari seluruh keterangan di atas maka dapat dianalisis bahwa strategi guru agama Islam dan agama Kristen dalam menerapkan toleransi melalui materi pembelajaran merupakan hal yang sangat tepat. Karena melalui materi pembelajaran agama masing-masing siswa akan memahami bahwa setiap agama mengajarkan toleransi untuk saling menghargai dan menghormati. Jika pemahaman seperti ini tidak diterapkan kepada siswa maka pemahaman siswa terkait toleransi juga akan sangat minim. Strategi ini merupakan salah satu upaya guru dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di SMPN 1 Ponorogo. Mengingat bahwa kerukunan antar umat beragama adalah hal yang sangat penting maka,

¹¹⁴Muharam, "Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo," 12.

sekolah berusaha semaksimal mungkin memberikan pendidikan, pembimbingan dan pelayanan kepada seluruh siswa, sehingga tercipta lingkungan yang rukun dan harmonis.

Kedua, penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di SMPN 1 Ponorogo adalah kesetaraan hak. Penerapan kesetaraan hak merupakan salah satu upaya sekaligus strategi dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di SMPN 1 Ponorogo. Kesetaraan hak menjadi poin penting yang harus dijunjung tinggi pada instansi lembaga sekolah, agar tidak ada kesenjangan antara siswa terhadap hak dan kewajibannya. Apalagi SMPN 1 Ponorogo didominasi oleh mayoritas siswa agama Islam sedangkan minoritas adalah siswa agama non muslim, dalam konteks ini tentu sebagai sekolah harus bisa menerapkan hak yang sama terhadap siswa muslim atau non muslim agar tidak terjadi kesenjangan atau konflik dalam bentuk aspek apapun. Oleh karena itu, jika kesetaraan hak tidak dijunjung tinggi maka dapat menimbulkan diskriminasi, kengucilan dan penyudutan terhadap kelompok minoritas.¹¹⁵

Berdasarkan data terkait penerapan kesetaraan hak antar umat beragama di SMPN 1 Ponorogo maka dapat dianalisis yaitu sekolah mampu menerapkan hak yang sama antar umat beragama dalam aspek pembelajaran. Siswa muslim mendapatkan pelajaran agama Islam sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan sekolah sedangkan untuk pembelajaran siswa non muslim dilaksanakan setiap hari jum'at ketika siswa muslim melakukan rangkaian ibadah sholat jum'at. Penerapan kesetaraan hak semacam ini merupakan hal yang sangat luar biasa, yang belum tentu setiap sekolah mampu menerapkan hal yang sama bagi sekolah yang mempunyai keragaman agama. Tetapi disini SMPN 1 Ponorogo membuktikan bahwa dalam aspek pembelajaran siswa muslim dan non muslim diberikan hak yang sama mendapatkan pembelajaran agama sesuai dengan mata pelajaran agama masing-masing. Dari sini sangat jelas bahwa sekolah sangat bijak dalam menerapkan kesetaraan hak kepada antar umat beragama. Disisi lain evaluasi

¹¹⁵ Abdul Khobir, *Potret Diskriminasi Pendidikan (Gerakan Sosial Baru Dan Perlawanan Agama Lokal "Agama Djawa Soenda"* (Pekalongan: Pt. Nasya Expanding Management, 2020), 49.

pembelajarannya pun dilakukan sesuai soal yang diberikan oleh guru agama masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum pembelajaran di SMPN 1 Ponorogo sangat bijak dalam menentukan evaluasi pembelajaran terhadap peserta didik muslim dan non muslim.

Disamping itu, SMPN 1 Ponorogo ini menjadi pusat pembelajaran non muslim dari berbagai sekolah negeri di kota Ponorogo seperti SMPN 2, SMPN 3, SMPN 4, SMPN 5 dan SMPN 6 Ponorogo semuanya terpusat di SMPN 1 Ponorogo. Sehingga SMPN 1 Ponorogo ini tidak hanya mampu menerapkan pembelajaran agama non muslim dari kalangan sendiri tetapi mampu juga menaungi berbagai siswa non muslim dari sekolah lain. Sehingga SMPN 1 Ponorogo dapat dikatakan sebagai sekolah yang menjadi pelopor dalam penerapan pendidikan multikultural. Untuk itu, kesetaraan hak antar umat beragama di SMPN 1 tersebut tidak perlu diragukan lagi, karena siswa non muslim juga mendapatkan hak yang sama sehingga tidak ada yang namanya diskriminasi, atau pengucilan, terhadap kelompok minoritas. Dari keterangan tersebut maka strategi penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di SMPN 1 Ponorogo dapat dikatakan berhasil.

Kemudian, dari data terkait penerapan kesetaraan hak antar umat beragama di SMPN 1 Ponorogo adalah semua siswa diberikan hak sama dalam mengembangkan bakat dan minatnya sesuai dengan bidangnya masing-masing tanpa memandang latar belakang agama apapun. Berdasarkan data tersebut maka SMPN 1 Ponorogo dapat dikatakan sangat bijak dalam menerapkan kesetaraan hak kepada semua siswa karena, sekolah bisa menaungi segala macam keragaman agama, kemudian sekolah juga memberikan hak yang sama antara siswa muslim dan non muslim dalam mengembangkan bakat dan minat. Artinya tidak ada perbedaan hak yang diberikan sekolah kepada siswa muslim maupun non muslim dalam hal pengembangan diri. Sehingga siswa non muslim pun dapat mengembangkan bakat dan minatnya persis dengan siswa muslim seperti mengikuti ekstrakurikuler, olahraga atau sebagai osis. Oleh karena itu, berdasarkan keterangan di atas menunjukkan bahwa, strategi penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam

mewujudkan kerukunan antar umat beragama di SMPN 1 Ponorogo adalah memberikan kesetaraan hak kepada semua siswa terhadap bakat dan minatnya.¹¹⁶

Disamping penerapan kesetaraan hak, strategi yang dilakukan sekolah dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di SMPN 1 Ponorogo adalah menerapkan kewajiban peraturan sekolah kepada seluruh siswa. Sebagai seorang pelajar pasti memiliki kewajiban dalam mentaati atau mematuhi segala peraturan dan perintah sekolah. Tidak hanya berlaku kepada siswa muslim tetapi juga terhadap siswa non muslim, semuanya memiliki kewajiban yang sama dalam mentaati peraturan sekolah. Dari sini dapat dianalisis bahwa sekolah tidak membedakan kewajiban siswa dalam mentaati peraturan sekolah atas dasar latar belakang agama. Karena perbedaan agama bukan menjadi sebuah persoalan dalam tatanan peraturan sekolah, sehingga kewajiban dalam mentaati peraturan peraturan sekolah tersebut berlaku kepada semua siswa. Ini menunjukkan bahwa sekolah sangat bijak dalam memberikan kesetaraan hak dan kewajiban kepada semua, sehingga menjadi salah satu wasilah terwujudnya kerukunan antar umat beragama di SMPN 1 Ponorogo. Sehingga analisis ini sejalan dengan teori bahwa strategi dalam mewujudkan kesetaraan hak antar umat beragama adalah memberikan hak dan kebebasan yang sama kepada setiap individu serta menjunjung tinggi terhadap keadilan.¹¹⁷

Istilah teori lain kesetaraan hak merupakan perlakuan yang sama terhadap masing-masing individu dengan cara yang sama dan rata. Tetapi perlakuan yang sama tidak harus dilakukan pada waktu yang bersamaan, melainkan dapat dilakukan pada waktu yang berbeda. Sehingga kesetaraan hak merupakan pemberian hak yang sama rata meskipun diberikan ditempat dan waktu yang berbeda.¹¹⁸ Teori di atas sejalan dengan penerapan kesetaraan hak dan kewajiban siswa di SMPN 1 Ponorogo, karena sekolah memberikan kebijakan yang sama

¹¹⁶ W Widodo and N Kolis, "The Application of Multicultural Education in Realizing Religious Tolerance in Yuniior High School 1 Ponorogo," *In International Conference on Law, Technology, Spirituality and Society (ICOLESS)* 2, no. Wibowo 2021 (2023): 73–80.

¹¹⁷ Mohd Ikhwan et al., "Menuju Memastikan Kerukunan Antar Agama dalam Masyarakat Multi-Agama di Perak" 04006 (2018), <https://doi.org/https://doi.org/10.1051/shsconf/20185304006>.

¹¹⁸ Nurasmawi, *Pendidikan Multikultural*, 2021, 36.

kepada semua siswa tanpa memandang latar belakang agama, kemudian hak dan kewajiban siswa tidak selalu dilakukan secara bersamaan, melainkan sesuai dengan tempat dan waktu. Seperti kesetaraan hak dalam pembelajaran, meskipun siswa muslim dan non muslim sama-sama mendapatkan pembelajaran agama, tetapi tempat dan waktunya dilakukan secara berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memberikan pemberlakuan yang sama antara siswa muslim dan non muslim meskipun pemberlakuan tersebut tidak dilakukan pada tempat dan waktu yang sama.

Ketiga, berdasarkan data terkait strategi penerapan nilai pendidikan multikultural yang dilakukan oleh di SMPN 1 Ponorogo dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama adalah nilai kerjasama. Nilai kerjasama menjadi bagian terpenting dalam sebuah kerukunan, karena di dalam kerjasama terdapat hubungan saling kolaborasi, berkomunikasi dan tolong menolong.¹¹⁹ Oleh karena itu nilai kerjasama ini merupakan salah satu usaha yang diterapkan oleh SMPN 1 Ponorogo sebagai upaya dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama. Melalui penerapan kerjasama diharapkan hubungan antara siswa muslim dan non muslim semakin erat dan semakin harmonis. Jika hubungan antar umat beragama ini terjalin baik maka, dapat dikatakan sekolah berhasil dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan multikultural, dimana nilai pendidikan multikultural merupakan nilai yang menjadi dasar seseorang untuk bisa menghargai, menghormati dan mengasihi terhadap perbedaan.

Salah satu strategi penerapan nilai kerjasama antar umat beragama di SMPN 1 Ponorogo adalah guru mengkombinasikan antara siswa muslim dan non muslim untuk bekerjasama di dalam kelas seperti belajar kelompok, diskusi, presentasi dan mengerjakan tugas-tugas dari guru. Berdasarkan keterangan di atas maka dapat dianalisis bahwa strategi kerjasama yang dilakukan oleh para guru dalam membentuk kerukunan antar umat beragama sudah sangat baik dan tepat, karena melalui penerapan nilai kerjasama hubungan antar siswa muslim dan muslim semakin erat dan rukun. Oleh karena itu, nilai kerjasama seperti ini mesti

¹¹⁹Moh Anshari, "Mengawasi Perilaku Intoleransi di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Pendidikan DDAXEI* 1, no. 2 (2020): 21, <http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/DX/article/view/210/131>.

dipertahankan agar dapat menjadi lingkungan yang harmonis. Menurut teori kerukunan adalah kondisi hidup dan kehidupan yang mencerminkan keadaan damai, tentram, tertib, sejahtera, menghormati, menghargai, saling bekerjasama dalam sosial dan kepribadian pancasila. Kerukunan antar umat beragama juga menginginkan tatanan dimana semua kelompok agama hidup berdampingan secara damai tanpa mengurangi hak dan kebebasan agama lain untuk menjalankan kewajiban agamanya masing-masing.¹²⁰

Kemudian berdasarkan data terkait strategi guru dalam menerapkan nilai pendidikan multikultural dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama adalah melalui kerjasama di luar kelas. Nilai kerjasama yang diterapkan di luar kelas seperti ekstrakurikuler pramuka, musik, tari, gamelan, palang merah remaja, olahraga seperti voli, futsal, badminton, sedangkan kegiatan sekolah seperti kegiatan santunan anak yatim atau kegiatan hari besar Islam pondok ramadhan berbagi takjil. Sejalan dengan teori bahwa strategi dalam mewujudkan kerjasama antar umat beragama di sekolah adalah menanamkan interaksi asosiatif dan memberikan fasilitas kegiatan ekstrakurikuler. Interaksi asosiatif yaitu hubungan antar individu atau kelompok yang satu dengan yang lain saling pengertian dan bergotong royong. Sedangkan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam pelajaran sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler siswa akan bercampur baur dan berkolaborasi dalam melakukan semua kegiatan tanpa memandang latar belakang agama. Mereka akan mengembangkan bakat dan minat sesuai dengan yang ia kuasai.¹²¹

Berdasarkan keterangan di atas maka dapat dianalisis bahwa sekolah atau bapak ibu guru SMPN 1 Ponorogo sangat bijak dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama. Penerapan nilai kerjasama antar umat beragama ini merupakan salah satu strategi atau upaya guru untuk membentuk hubungan antara siswa muslim dan non muslim

¹²⁰ Muhammad Adlin Sila & Fakhruddin, *Indeks Kerukunan Antar Umat Beragama Tahun 2019*, 8.

¹²¹ Ali Imran Sinaga, Rasyid Anwar Dalimunthe, and Saripuddin Daulay, "Collaboration of Islamic and Christian Teachers in Implementing Religious Moderation Education," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 4, no. 3 (2023): 486–501, <https://doi.org/10.31538/tijic.v4i3.691>.

semakin kokoh dan saling mendorong dalam kebaikan. Nilai kerjasama di luar kelas seperti ekstrakurikuler, olahraga atau kegiatan sekolah di atas memiliki nilai yang sangat luar biasa terhadap siswa, siswa dapat mengembangkan bakat dan minatnya sesuai dengan keinginannya serta bisa berbaur dengan siapapun yang ada di lingkungan tersebut, dimana lingkungan tersebut tidak hanya dimiliki siswa muslim tetapi juga siswa non muslim.

Disamping itu, nilai kerjasama yang diterapkan oleh bapak ibu guru dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama adalah kegiatan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Hemat penulis kegiatan semacam ini juga sangat mendukung terhadap kerukunan antar umat beragama, karena semua siswa terlibat untuk saling bekerjasama membuat karya atau sebuah kerajinan. Penanaman pelajar profil pancasila merupakan salah satu cara untuk mewujudkan kerukunan antar umat beragama di sekolah. Tujuan penanaman pelajar profil pancasila adalah membentuk siswa yang mempunyai iman, akhlakul karimah, berkebhinekaan global, gotong royong, kreatif, berpikir kritis dan mandiri.¹²² Berdasarkan dari seluruh keterangan di atas menunjukkan bahwa salah satu strategi penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural yang dilakukan oleh sekolah atau guru SMPN 1 Ponorogo dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama adalah nilai kerjasama.

C. Sinkronisasi dan Transformatif

Berdasarkan data dan analisis data diatas terdapat sinkronisasi teori dengan data di lapangan yang menunjukkan bahwa strategi penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di SMPN 1 Ponorogo sudah diterapkan dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan melalui strategi kerukunan antar umat beragama berdasarkan tiga jenis kerukunan antar umat beragama yaitu (toleransi, kesetaraan dan kerjasama) sangat sinkronisasi dengan realita di lapangan. Pertama, guru menerapkan strategi toleransi umat beragama kepada semua siswa melalui materi pembelajaran. Strategi ini sangat cocok dan tepat digunakan sebagai wasilah pemahaman, pendidikan dan

¹²²Anggraini, "Pendidikan Multikultural Sebagai Perwujudan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pengajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti," 9.

pembimbingan kepada siswa terkait toleransi. Guru agama Islam dan guru agama Kristen sama-sama memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya toleransi beragama dibanding dengan guru mata pelajaran lainnya.¹²³

Kedua, strategi SMPN 1 Ponorogo dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama adalah penerapan kesetaraan hak dan kewajiban kepada semua siswa. Diantara kesetaraan hak yang diterapkan adalah memberikan hak yang sama kepada siswa muslim dan non muslim dalam aspek pembelajaran sesuai dengan agamanya masing-masing. Siswa muslim mendapatkan pelajaran agama Islam sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan sekolah sedangkan untuk pembelajaran siswa non muslim dilaksanakan setiap hari jum'at ketika siswa muslim melakukan rangkaian ibadah sholat jum'at. Berikutnya, semua siswa diberikan hak sama dalam mengembangkan bakat dan minatnya sesuai dengan bidangnya masing-masing tanpa memandang latar belakang agama apapun seperti ekstrakurikuler, olahraga dan organisasi osis. Terakhir menerapkan kewajiban peraturan sekolah kepada seluruh siswa tanpa memandang latar belakang siswa apapun, dimana semua siswa siswa berkewajiban untuk mentaati dan mematuhi semua peraturan dan larangan di sekolah.¹²⁴

Ketiga, strategi penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di SMPN 1 Ponorogo adalah menerapkan kerjasama antar umat beragama di dalam kelas dan di luar kelas. Guru mengkombinasikan antara siswa muslim dan non muslim untuk bekerjasama di dalam kelas seperti belajar kelompok, diskusi, presentasi dan mengerjakan tugas-tugas dari guru. Sedangkan kerjasama di luar kelas ialah ekstrakurikuler pramuka, musik, tari, gamelan, palang merah remaja, olahraga seperti voli, futsal, badminton,

¹²³ R D Yahuda, "Exclusivism and Pluralism Dialectics on the Religious Moderation in Indonesia," ... *on Strengthening Islamic Studies in The ...* 3, no. 2 (2023): 77–86, <https://doi.org/10.24235/jy.v5i2.5708.8>.

¹²⁴ Ikhwan Izzat Zulkefli et al., "Towards Ensuring Inter-Religious Harmony in a Multi-Religious Society of Perak," 53.

kegiatan sekolah seperti kegiatan santunan anak yatim atau kegiatan hari besar Islam pondok ramadhan dan berbagi takjil.¹²⁵

Kemudian, dari tiga strategi penerapan nilai pendidikan multikultural dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di SMPN 1 Ponorogo di atas yaitu (strategi penerapan toleransi, strategi penerapan kesetaraan hak dan strategi penerapan kerjasama) dapat dikategorikan ke dalam pendekatan aditif. Pendekatan aditif ini menitikberatkan pada sebuah pendekatan dimana, siswa diminta untuk berteman atau bergaul dengan berbagai macam karakteristik siswa yang berbeda-beda. Agar dapat memberikan wawasan yang luas tentang keragaman budaya, kehidupan, persahabatan dan pengetahuan. Siswa akan tumbuh secara inklusif, mudah menerima perbedaan, toleran dan menghargai orang lain. Jadi pendekatan aditif ini adalah pendekatan yang tidak merubah daripada struktur, karakteristik, dan tujuan dasarnya kurikulum hanya penambahan materi, buku dan modul di dalamnya. Seperti pembelajaran agama Islam dan agama Kristen secara kurikulum setiap semester pasti akan melalui pergantian materi, buku, modul dan sebagainya, tetapi secara pendekatan siswa muslim dan non muslim tetap mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agamanya masing-masing. Menurut kacamata peneliti pendekatan aditif ini termasuk pendekatan yang sudah baik pada penerapan pendidikan multikultural dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama, karena pendekatan ini bukan termasuk pendekatan paling rendah atau bawah tetapi masuk pada pendekatan menengah, dimana setelah pendekatan aditif ini masih ada pendekatan transformasi dan pendekatan aksi sosial.

¹²⁵ Sinaga, Dalimunthe, and Daulay, "Collaboration of Islamic and Christian Teachers in Implementing Religious Moderation Education," 486–501.

BAB VI
IMPLIKASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM
MEWUJUDKAN KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA
DI SMPN 1 PONOROGO

A. Deskripsi Implikasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Mewujudkan Kerukunan Antar Umat Beragama Di SMPN 1 Ponorogo

Berbicara mengenai strategi penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural sudah dijelaskan pada poin sebelumnya, konsentrasi bab ini menjelaskan dampak penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama terhadap peserta didik di SMPN 1 Ponorogo. Nilai pendidikan multikultural dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di SMPN 1 Ponorogo sudah dapat dikatakan baik, hal ini dapat dibuktikan melalui siswa saling memiliki sikap toleransi, menghargai, menghormati, memiliki sikap simpati dan memiliki sifat bekerjasama antar umat beragama. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu kepala sekolah SMPN 1 Ponorogo.

“Tentu kerukunan siswa muslim maupun non muslim di sini itu sangat bagus sekali tidak ada konflik maupun kres antar umat beragama, karena masing-masing menyadari dan menghormati. Mereka juga saling berbaur, saling bekerjasama di kegiatan-kegiatan sekolah. Jadi ya alhamdulillah kerukunan antar umat agama siswa di sini itu sangat baik.”¹²⁶

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan memang hubungan antara siswa muslim dan non muslim di SMPN 1 Ponorogo sangat baik dan saling berbaur dalam melakukan aktivitas di sekolah, mereka juga saling berteman dan bekerjasama dalam melakukan tugas sekolah. Mereka melakukan bermain bersama, jajan bersamaan dan mereka tidak hanya akrab ketika di sekolah tetapi juga di luar sekolah. Kemudian mereka juga saling toleransi, salah satu bentuk toleransi yang dilakukan adalah ketika siswa muslim melaksanakan pelajaran al-Qur’an, maka siswa non muslim belajar kitab sendiri di perpustakaan. Kemudian, dari pengamatan peneliti diantara mereka tidak ada yang saling menjelekkkan, mengejek,

¹²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 01/W/TL/31-10/2023, 153-157.

atau menghina agama orang lain, semua sudah memahami bahwa setiap agama mengajarkan untuk saling bertoleransi.¹²⁷

Kemudian, berdasarkan penggalian data peneliti terkait implikasi nilai-nilai pendidikan multikultural terhadap kerukunan antar umat beragama di SMPN 1 Ponorogo dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok. Pertama toleransi antar umat beragama, yang dibuktikan melalui keterjalinan siswa muslim dan non muslim saling menghormati, menghargai, berkomunikasi, tanpa ada suatu penghinaan, penganiayaan antar umat beragama di SMPN 1 Ponorogo. Hal ini dibuktikan melalui hasil wawancara peneliti bersama salah satu guru agama Islam SMPN 1 Ponorogo.

“Anak-anak itu tidak ada yang mengejek, semuanya saling menghormati yang Islam menghormati non muslim dan non muslim juga menghormati yang muslim. Mereka juga merasa senang ketika ada kesetaraan hak yang didapatkan. Anak-anak bisa menjalin hubungan harmonis dan mampu bekerjasama di segala hal, bekerjasama di dalam dan di luar kelas.”¹²⁸

Disamping itu, berdasarkan hasil wawancara peneliti salah satu siswa non muslim SMPN 1 Ponorogo menyampaikan bahwa, hubungan mereka dengan siswa muslim sangat baik, hal itu dapat dibuktikan melalui keterjalinan mereka sering melakukan aktivitas bersama seperti, belajar, olahraga, ekstrakurikuler bahkan sering mengingatkan siswa muslim ketika waktunya sudah shalat.

Hubungan saya dengan teman-teman juga baik, biasanya saya sehari-sehari selalu bareng sama figo sama fahri temen muslim. Kadang yang jajan bareng, kadang ya olahraga bareng gitu. Waktu itu kan ada temen yang belum shalat, lalu saya panggil dan saya laporkan ke guru “**pak ini belum shalat**” “**ini belum shalat**”. Jadi saya saya ingatkan. Lalu ketika temen muslim shalat saya juga berusaha untuk tidak mengganggu, karena memang mereka sedang menjalankan ibadahnya.¹²⁹

Tidak jauh berbeda dengan siswa non muslim lainnya bahwa toleransi mereka dengan siswa muslim di SMPN 1 Ponorogo sangat baik. Salah satu bentuk toleransi yang mereka wujudkan adalah ketika siswa muslim puasa senin kamis maka siswa non muslim berusaha untuk menghargai dan menghormati dengan cara tidak makan

¹²⁷ Lihat Transkrip Observasi Kode : 4/O/TL/23-10/2023

¹²⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 02/W/TL/7-11/2023, 074-080.

¹²⁹ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 06/W/TL/09-11/2023, 015-023.

di depan teman muslim. Selain itu, ketika di dalam kelas siswa muslim melakukan aktivitas mengaji atau membaca al-Qur'an maka siswa non muslim juga tidak mengganggu. Hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama salah satu siswa non muslim SMPN 1 Ponorogo.

Selama ini hubungan saya dengan teman-teman yang muslim sangat baik mereka juga sangat menghargai dan menghormati terhadap agama saya, biasanya saya berteman dengan teman-teman yang muslim itu lebih sering bersama Kayla, Naya, Zulfa dan banyak yang lainnya. Biasanya kan ada temen yang puasanya senin, kamis jadi saya tidak makan di depan mereka berusaha untuk menghargai. Kemudian di dalam kelas misalkan ada teman-teman ngaji, atau dia menghafal al-Qur'an saya juga tidak mengganggu.¹³⁰

Tidak hanya dari siswa non muslim yang mempunyai sikap toleransi terhadap siswa non muslim, namun juga sebaliknya siswa muslim juga memiliki hubungan yang baik terhadap siswa non muslim. Salah satu bentuk toleransi siswa muslim kepada siswa non muslim adalah tidak menghina, menjelekkkan, atau membully agama mereka. Mereka semua sadar dan tau bahwa setiap agama mengajarkan untuk saling menghargai dan menghormati. Hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama dengan siswa muslim SMPN 1 Ponorogo.

“Selama ini hubungan saya dengan teman-teman yang non muslim di sekolah sangat baik mereka tidak pernah mengejek atau mengolok-olok saya terkait agama begitu juga saya tidak pernah mengejek atau mengolok-olok agama mereka. Menghargai mereka, dengan cara tidak mengejek dan membully agama mereka. Sebaliknya ketika saya belajar PAI mereka juga tidak pernah mengganggu saya. Ketika saya mengaji juga tidak pernah mengganggu saya. Jadi ya alhamdulillah toleransi saya dengan teman non muslim sangat bagus disini.”¹³¹

Begitu juga dengan siswa muslim lainnya yang menyampaikan bahwa, hubungan mereka dengan siswa non muslim sangat baik, toleransi mereka terhadap siswa non muslim sangat ditekankan seperti tidak mencadai agama non muslim, tidak mengajak siswa non muslim untuk ikut beribadah, serta menghargai dan menghormati siswa non muslim ketika mereka memutar video terkait kerohanian

¹³⁰ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 07/W/TL/09-11/2023, 021-029.

¹³¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 09/W/TL/09-11/2023, 012-022.

agama non muslim di dalam kelas. Hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu siswa muslim SMPN 1 Ponorogo.

“Tidak mengajak mereka ketika saya mau ibadah, tidak bercandain tentang agama-agama khususnya agama mereka. Dan biasanya ketika waktu istirahat itu temen-temen non muslim menyalakan televisi di dalam kelas memutar video-video terkait rohani agama mereka, Jadi ketika seperti itu saya tidak mengganggu mereka, karena memang ya itu agama mereka sendiri.”¹³²

Kedua, implikasi penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di SMPN 1 Ponorogo adalah siswa menerima kesetaraan hak dan kewajiban atas kebijakan sekolah. Hak dan kewajiban antara siswa muslim dan non muslim di SMPN 1 Ponorogo adalah sama, baik hak mendapatkan pelajaran, hak perlindungan, hak kasih sayang, hak kebebasan dan kewajiban peraturan sekolah. Seorang guru agama Kristen di SMPN 1 Ponorogo pun memberikan apresiasi terhadap kebijakan sekolah dalam menerapkan kesetaraan hak kepada peserta didik, sehingga memberikan dampak yang positif terhadap semua siswa.

“Setuju selama ini sekolah memfasilitasi, tidak membedakan siswa muslim non muslim, semua anak disetarakan dalam prestasi dalam pelajaran ataupun dalam hal-hal yang lain. Kami menyadari bahwa secara mayoritas adalah rekan muslim yang bersekolah di sini Itu sudah umum, tapi sudah diterima itu saja sudah positif, sudah ada kesetaraan disitu.”¹³³

Disamping itu, dari hasil implikasi penerapan nilai pendidikan multikultural dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di SMPN 1 Ponorogo adalah siswa non muslim tidak merasa didiskriminasi atau dikucilkan. Hal ini dapat dibuktikan melalui keterangan siswa non muslim mengakui dan menyetujui terhadap kebijakan sekolah dalam menerapkan kesetaraan hak kepada semua siswa. Dengan demikian, siswa non muslim pun akan merasa dihargai dan diperlakukan sama baik. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu siswa non muslim di SMPN 1 Ponorogo.

“Sudah setuju, karena sudah setara dan saling menghormati. Disini kami juga difasilitasi untuk belajar agama kami, sehingga saya juga sangat senang. Jadi

¹³² Lihat Transkrip Wawancara Kode : 11/W/TL/09-11/2023, 017-022

¹³³ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 05/W/KH/10-11/2023, 060-064.

pembelajarannya itu setiap hari jum'at dan itu diikuti tidak hanya dari SMP 1 jadi ada SMP 2, SMP 3 sampai SMP 6.”¹³⁴

Hasil implikasi penerapan nilai pendidikan multikultural dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di SMPN 1 Ponorogo adalah siswa menjadi dihargai, difasilitasi dan diayomi oleh sekolah. Hal ini dapat dibuktikan melalui keterangan siswa non muslim dalam mengakui kesetaraan hak pembelajaran yang diberikan. Dimana, dalam hak dan kewajiban sama dengan siswa muslim hanya saja ketika pembelajaran agama mereka belajar di gereja Katolik, di lain itu hak dan kewajiban sama persis dengan siswa lainnya yakni yang mendapatkan hak perlindungan, hak kasih sayang, hak mendapatkan pelayanan baik serta mentaati peraturan sekolah. Oleh karena itu, keberadaan antara siswa muslim dan non muslim sama-sama saling dihormati dan dihargai dan difasilitasi. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa non muslim SMPN 1 Ponorogo.

“Saya sudah setuju mas, karena meskipun saya pribadi beragama Katolik tetap diberikan hak dan juga fasilitas oleh sekolah untuk bisa belajar agama katolik di gereja Santa Maria Jl Gajah Mada. Setiap hari Jum'at ketika siswa muslim melaksanakan shalat jum'at dan siswa Kristen di kelas sini (SMP 1 Ponorogo). Jadi ya, kami sangat senang dan tidak dibeda-bedakan dengan teman yang muslim.”¹³⁵

Oleh karena itu dengan diterapkan nilai pendidikan multikultural tersebut memberikan dampak yang sangat baik kepada semua terutama pada aspek hak dan kewajiban yang tidak hanya kepada siswa muslim tetapi juga siswa non muslim. Hal ini dapat dibuktikan melalui siswa mendapatkan hak yang sama ketika masuk di SMPN 1 Ponorogo, ketika dalam kegiatan sekolah, lomba, class meeting atau pemilihan OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) semuanya mendapatkan hak yang sama. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan salah satu siswa non muslim SMPN 1 Ponorogo.

“Setuju, karena yang non Islam pun bisa belajar agamanya sendiri dan yang Islam bisa menjalankan ibadah. Selain itu dulu kami masuk di sini juga tidak

¹³⁴ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 06/W/KH/09-11/2023, 004-007.

¹³⁵ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 08/WKH/09-11/2023, 004-009.

ada perbedaan dengan teman-teman yang muslim semuanya diberikan hak yang sama. Terkait peraturan atau kegiatan apapun misalkan lomba, pemilihan OSIS, class meeting semuanya di sini juga tidak ada perbedaan.”¹³⁶

Begitu juga dengan siswa muslim yang jumlahnya sangat mayoritas dibanding dengan siswa non muslim yang minoritas. Meskipun siswa muslim di SMPN 1 Ponorogo jumlahnya mayoritas bukan berarti dapat semena-mena, merasa paling baik atau harus dibedakan dengan siswa non muslim. Tetapi siswa muslim juga setuju terhadap kebijakan sekolah dalam menerapkan kesetaraan hak kepada semua siswa. Seperti kesetaraan hak pembelajaran, dimana siswa muslim mendapatkan pelajaran agama Islam dan siswa non muslim mendapatkan pelajaran sesuai dengan agamanya non muslim. Hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu siswa muslim kelas IX SMPN 1 Ponorogo.

Saya sudah setuju dengan kebijakan sekolah tersebut, karena misalkan saya salat Jumat dan teman saya non muslim belajar agama mereka sehingga kami bisa pulang bersama-sama. Dan juga mereka diberikan tempat untuk belajar jadi untuk kesetaraannya sama. Selain itu untuk kesetaraan yang lainnya seperti hukuman atau peraturan yang ada di sekolah semuanya sama tidak dibedakan antara siswa muslim dan non muslim.¹³⁷

Kemudian, dampak dari penerapan nilai pendidik multikultural tersebut adalah siswa muslim menjadi memiliki sikap simpati terhadap siswa non muslim. Dimana, jika kesetaraan tidak ditegakkan dengan baik oleh sekolah maka siswa non muslim tidak bisa sekolah di SMPN 1 Ponorogo tersebut. Oleh karena itu, siswa muslim sangat setuju terhadap kebijakan sekolah dalam menerapkan kesetaraan hak siswa.

“Saya sudah setuju, karena sudah belajar sesuai dengan agamanya sendiri-sendiri, karena jika sekolah tidak menyediakan tempat pembelajaran non muslim nantinya mereka tidak bisa sekolah. Jadi ya terkait kesetaraan ini sudah sama sekolah tidak membeda-bedakan antara siswa muslim dengan siswa non muslim. Ketika masuk di sini pun dulu juga tidak ada yang dibedakan antara siswa muslim dengan non muslim, semuanya diberikan jalur sesuai dengan

¹³⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 07/W/KH/09-11/2023, 004-009.

¹³⁷ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 09/W/KH/09-11/2023, 004-010.

pilihan mereka masing-masing yang membedakan itu hanya saya memakai jilbab dia tidak memakai jilbab.”¹³⁸

Ketiga, implikasi penerapan nilai pendidikan multikultural di SMPN 1 Ponorogo adalah siswa dapat menjalin kerjasama antar umat beragama. Diantara bentuk nilai kerjasama yang dilakukan oleh siswa antar umat beragama adalah kerjasama belajar seperti diskusi, kelompok belajar, presentasi, P5 dan lain sebagainya. Jadi hasil penerapan nilai pendidikan multikultural tersebut siswa mampu membangun hubungan kerjasama yang solid antara siswa muslim dan non muslim di setiap kegiatan apapun. Berdasarkan hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu siswa non muslim SMPN 1 Ponorogo.

Mengerjakan tugas, jadi tugas apa saja yang diberikan oleh guru biasanya selalu bekerjasama, berkelompok, berdiskusi kadang juga bekerjasama dalam olahraga futsal. Jadi ya sudah terbiasa kami bersama-sama dengan teman muslim. Mereka juga sangat baik menghargai saya, jadi saya juga harus menghargai mereka.¹³⁹

Tidak hanya bekerjasama di dalam kelas saja tetapi mereka juga bekerjasama diluar kelas yang diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti tari, paduan suara, PMR, KIR, olahraga dan lain sebagainya. Sehingga, hubungan antara siswa muslim dan non muslim di SMPN 1 Ponorogo tersebut sangat baik, saling bekerjasama dan bergotong royong. Disamping itu, mereka juga berbaur ketika dalam kegiatan pembelajaran P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yakni membuat karya-karya seni yang dibuat oleh peserta didik dan didampingi oleh bapak ibu guru sekolah. Seperti kelas delapan saat ini P5 membuat tas rajut, membuat gelang, menghias gelang Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa non muslim SMPN 1 Ponorogo.

Biasanya kerjasama kelompok dan juga tadi baru saja kerjasama presentasi mata pelajaran PPKN Itu ngerjainnya sama-sama dan itu tidak ada yang mengejek atau mengolok-olok. Begitu juga kerjasama di luar kelas seperti ekstrakurikuler pun kami juga sering bekerjasama contohnya kerjasama ekstrakurikuler padusa (Paduan Suara), PMR dan KIR.¹⁴⁰

¹³⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 10/W/KH/09-11/2023, 004-011.

¹³⁹ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 06/W/KJ/09-11/2023, 025-029.

¹⁴⁰ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 07/W/KJ/09-11/2023, 031-034.

Kemudian, sama dengan halnya disampaikan oleh siswa non muslim lainnya yang menyatakan bahwa mereka juga bekerjasama dengan teman muslim di sekolah.

Kalau yang sering bekerjasama di dalam kelas itu seperti belajar kelompok, diskusi kadang juga presentasi. Kalau di luar kelas biasanya saya bekerja sama dengan teman yang muslim itu kegiatan ekstrakurikuler seperti PMR, tari, class meeting.¹⁴¹

Nilai kerjasama siswa SMPN 1 Ponorogo tersebut tidak hanya disampaikan oleh siswa non muslim tetapi juga siswa muslim menyampaikan hal serupa. Dimana, kerjasama antar umat beragama di sekolah tersebut sudah menjadi hal yang terbentuk dan mereka sudah berkolaborasi dalam setiap kegiatan apapun. Untuk itu, implikasi penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural ini memberikan dampak yang sangat positif dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di SMPN 1 Ponorogo. siswa mampu bekerjasama di dalam kelas maupun di luar kelas antar umat beragama. Hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu siswa muslim SMPN 1 Ponorogo .

Biasanya yang sering saya lakukan dengan teman-teman non muslim itu kerja kelompok, diskusi presentasi, kemudian juga ekstrakurikuler seperti futsal itu juga sering kami bersama-sama. Kalau di luar juga sering main bareng, biasanya dengan Jonathan, jajan bareng, ngopi bareng pokoknya sering bareng dengan dia.¹⁴²

Tidak jauh berbeda dengan siswa muslim lainnya mereka menyampaikan hal yang sama terkait kerjasama dengan siswa non muslim. Kerjasama tersebut mereka wujudkan melalui kegiatan pembelajaran sekolah maupun kegiatan diluar sekolah. Seperti kerjasama kelompok, diskusi, presentasi, membuat karya yang ditugaskan oleh bapak-ibu guru dan kegiatan eksternal seperti ekstrakurikuler.

Mengerjakan tugas, mencari-cari tugas dari guru, presentasi, kadang jua membuat karya yang diberikan oleh guru itu sering saya bersama teman non muslim itu. Intinya selama ini hubungan saya dan teman saya non muslim di selama sekolah di sini sangat baik sangat positif, rukun bersahabat sehingga kemana-mana sering melakukan pekerjaan bersama.¹⁴³

¹⁴¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 08/W/KJ/09-11/2023, 028-031.

¹⁴² Lihat Transkrip Wawancara Kode : 09/W/KJ/09-11/2023, 024-028.

¹⁴³ Lihat Transkrip Wawancara Kode : 10/W/KJ/09-11/2023, 026-030.

B. Analisis Implikasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Mewujudkan Kerukunan Antar Umat Beragama Di SMPN 1 Ponorogo

Berdasarkan data terkait implikasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di SMPN 1 Ponorogo maka dapat dibagi menjadi tiga kategori. Pertama siswa memiliki sifat toleran, kedua menerima kesetaraan hak dan ketiga mampu bekerjasama antar umat beragama. Berdasarkan keterangan di atas maka SMPN 1 Ponorogo dapat dikatakan sukses dan berhasil dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama. Karena setidaknya ada tiga poin yang sudah ditanamkan kepada peserta didik yang dari tiga poin tersebut hakikatnya saling berkaitan. Oleh karena itu, kerukunan antar umat beragama ini mesti dijaga dan dipertahankan, agar dapat menciptakan lingkungan yang damai, sehat dan harmonis.¹⁴⁴ Berikut akan peneliti paparkan terkait tiga implikasi siswa atas penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural di SMPN 1 Ponorogo.

Pertama, siswa memiliki sifat toleransi, berdasarkan data di lapangan hubungan siswa muslim dan non muslim di SMPN 1 Ponorogo saling menghormati, menghargai, dan saling menjalin hubungan komunikasi, tanpa ada suatu penghinaan, penganiayaan, pelecehan antar umat beragama. Berdasarkan keterangan di atas maka toleransi siswa di SMPN 1 Ponorogo dapat dikatakan sudah sangat baik dan berkualitas, karena siswa tidak hanya bisa menghormati antar umat beragama tetapi mampu menjaga martabat agama lain dengan cara tidak menjelekkan, melecehkan atau menghina. Hal ini sangat luar biasa, karena tidak semua orang bisa menjaga martabatan agama orang lain seperti di atas. Oleh karena itu, keberhasilan siswa ini merupakan salah satu dampak dari penerapan toleransi yang dilakukan oleh sekolah atau bapak, ibu guru SMPN 1 Ponorogo. Toleransi menjadi salah satu kunci utama terwujudnya kerukunan antar umat beragama,

¹⁴⁴ Derry Ahmad Rizal and Ahmad Kharis, "Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial," *Komunitas: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 13, no. 1 (2022): 34–52.

toleransi antar umat beragama adalah suatu cara pandang agama lain tanpa memaksa untuk sama mengikuti agamanya sendiri.

Disamping itu, toleransi siswa non muslim kepada siswa muslim di SMPN 1 Ponorogo amat sangat baik dan ramah, hal ini dapat dibuktikan melalui data yang menerangkan bahwa siswa non muslim sering mengingatkan siswa muslim ketika waktunya sudah shalat, ketika siswa muslim puasa senin kamis siswa non muslim berusaha untuk menghargai dan menghormati dengan cara tidak makan di depan teman muslim. Kemudian ketika di dalam kelas siswa muslim melakukan aktivitas mengaji atau membaca al-Qur'an maka siswa non muslim juga tidak mengganggu. Berdasarkan keterangan diatas maka toleransi siswa non muslim kepada siswa muslim di SMPN 1 Ponorogo sangat-sangat baik. Mereka tidak hanya memahami makna toleransi tetapi mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, yang mana toleransi seperti ini tidak semua orang mampu menerapkan dengan baik. Oleh karena itu, siswa non muslim di SMPN 1 Ponorogo ini membuktikan kepada semuanya bahwa mereka dapat mengimplementasikan toleransi dengan makna yang sesungguhnya.

Kemudian toleransi siswa di SMPN 1 Ponorogo tidak hanya dari sebelah kiri saja tetapi juga dari sebelah kanan, dimana siswa muslim mampu memiliki sifat toleransi kepada siswa non muslim. Hal ini dibuktikan melalui data yang menerangkan bahwa siswa muslim tidak menghina, menjelekkkan atau merendahkan agama non muslim, mereka semua sadar dan tau bahwa setiap agama mengajarkan untuk saling menghargai dan menghormati. Kemudian, tidak mengajak siswa non muslim untuk ikut beribadah, serta menghargai dan menghormati siswa non muslim ketika mereka memutar video terkait kerohanian agama non muslim di dalam kelas. Berdasarkan keterangan di atas maka siswa muslim di SMPN 1 Ponorogo dapat dikatakan sangat-sangat baik toleransinya kepada siswa non muslim. Mereka memahami bahwa setiap agama mengajarkan toleransi dengan cara tidak menjelekkkan, menghina atau merendahkan agama lain. Sehingga mereka tahu bahwa orang yang menjelekkkan agama orang lain akan mendapatkan hukuman dan pasal undang-undang. Kemudian mereka tidak hanya sekedar memahami tetapi juga mampu mengaplikasikan toleransi dalam kehidupan

sehari-hari. Siswa muslim tidak mengganggu siswa non muslim ketika memutar video kerohanian di dalam kelas, sikap seperti merupakan bentuk penghormatan, dan penghargaan yang tinggi kepada orang lain. Oleh karena itu berdasarkan seluruh keterangan diatas maka implikasi penerapan nilai pendidikan multikultural dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di SMPN 1 Ponorogo adalah siswa memiliki sikap toleransi.

Kedua, implikasi nilai-nilai pendidikan multikultural di SMPN 1 Ponorogo dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama adalah siswa menerima kesetaraan hak. Hal ini dapat dibuktikan melalui data terkait pengakuan siswa non muslim tidak merasa didiskriminasi atau dikucilkan. Sehingga siswa non muslim pun merasa dihargai dan diperlakukan sama baik dengan siswa muslim. Berdasarkan keterangan di atas maka dapat dianalisis bahwa siswa non muslim sangat setuju dan mengapresiasi terhadap kebijakan sekolah yang sudah memberikan hak yang sama terhadap keberadaanya di sekolah SMPN 1 Ponorogo. Menurut, hemat penulis kebijakan yang dilakukan oleh sekolah atas kesetaraan hak antar umat beragama tersebut sangat baik dan dapat memberikan contoh kepada sekolah lain, karena bisa mengimplementasikan kesetaraan hak kepada semua siswa tanpa memandang latar belakang keagamaan siswa.

Selanjutnya, siswa non muslim merasa dihargai, diberikan fasilitas dan diayomi oleh sekolah, karena mereka mendapatkan pembelajaran agama yang sama seperti dengan siswa muslim lainnya. Berdasarkan keterangan di atas maka, siswa non muslim di SMPN 1 Ponorogo sudah dapat dikatakan senang dan nyaman terhadap pemberlakuan yang diberikan oleh sekolah kepada mereka. Mereka merasa dihargai, dihormati dan tidak dibedakan dengan kelompok mayoritas serta diberikan fasilitas dan perlindungan yang sama seperti dengan siswa muslim. Kesetaraan memiliki tingkatan yang sama yaitu (tidak ada diskriminasi, relasi timbal balik), kesempatan yang sama rata (kebebasan menjalankan keagamaan, menjaga hak orang lain) dan perlindungan (perlindungan atas penghinaan agama).¹⁴⁵ Berdasarkan teori diatas sejalan dengan implikasi yang diperoleh oleh

¹⁴⁵ Muhammad Adlin Sila & Fakhruddin, *Indeks Kerukunan Antar Umat Beragama Tahun 2019* (Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020), 5.

siswa non muslim SMPN 1 Ponorogo bahwa mereka mendapatkan kesetaraan yang sama tidak ada diskriminasi, pengucilan, penghinaan terhadap terhadap agama serta diberikan perlindungan atas perbedaan agama.

Selanjutnya, implikasi penerapan nilai pendidikan multikultural dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama adalah siswa mendapatkan hak yang sama ketika masuk di SMPN 1 Ponorogo, ketika kegiatan sekolah, ketika mengikuti perlombaan dan pemilihan osis. Berdasarkan keterangan di atas menunjukkan bahwa siswa dari manapun dan dari latar belakang apapun bisa mendaftar di SMPN 1 Ponorogo sesuai dengan jalur yang akan ditempuh seperti jalur zonasi, jalur akademik, jalur prestasi dan jalur kurang mampu. Dari sini kita memahami bahwa sekolah tidak membedakan penerimaan antara siswa muslim dan non muslim untuk bisa masuk di sekolah tersebut. Sehingga implikasi dari kebijakan itulah siswa menjadi senang dan nyaman sekolah di SMPN 1 Ponorogo. Kemudian, siswa non muslim merasa suka dan senang diberikan hak yang sama ketika mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, perlombaan, hingga mengikuti pemilihan osis. Hal ini menunjukkan bahwa siswa muslim setuju terhadap kebijakan sekolah yang memberikan kesempatan kepada siswa non muslim untuk mengikuti ekstrakurikuler dalam peningkatan bakat dan minat sesuai dengan bidang yang disukai. Sehingga meskipun keberadaan siswa muslim lebih banyak dibanding dengan siswa non muslim tetapi mereka (siswa muslim) tidak arogan dan merasa paling menang terhadap siswa non muslim.

Disamping itu, dampak dari penerapan nilai pendidikan multikultural adalah siswa muslim memiliki sikap simpati terhadap siswa non muslim untuk dapat sekolah di SMPN 1 Ponorogo. Berdasarkan keterangan di atas menunjukkan bahwa ternyata tidak hanya siswa non muslim yang setuju terhadap kesetaraan hak sekolah tetapi siswa muslim juga peduli terhadap siswa non muslim untuk bisa sekolah di SMPN 1 Ponorogo. Hal ini merupakan salah satu bentuk ekspresi toleransi siswa muslim terhadap siswa non muslim yang sudah tertanam pada diri peserta didik, melalui sikap dan nilai itulah kerukunan antar umat beragama akan terwujud. Untuk itu hal ini menjadi harapan sekolah terhadap peserta didik untuk memiliki nilai-nilai

yang multikultural yang tidak hanya pemahaman yang dimiliki tetapi juga bentuk implikasi.

Ketiga, implikasi nilai-nilai pendidikan multikultural di SMPN 1 Ponorogo dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama adalah siswa memiliki sikap saling bekerjasama. Implikasi kerjasama siswa antar umat beragama seperti saling berdiskusi, belajar kelompok, presentasi lain sebagainya. Berdasarkan keterangan di atas maka hubungan siswa muslim dan non muslim di SMPN 1 Ponorogo sangat baik, hal ini dapat ditunjukkan melalui siswa tidak hanya mampu menghargai dan menghormati antar sesama umat beragama tetapi dapat berkolaborasi dalam melakukan segala aktivitas dan kegiatan sekolah. Semua siswa sudah bisa memahami bahwa dalam melakukan tugas atau pekerjaan sekolah tidak harus memandang latar belakang agama seseorang dimana, latar belakang agama bukan menjadi alasan untuk menyelesaikan tugas sekolah. Oleh karena ini, implikasi nilai pendidikan multikultural dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama dapat dikatakan berhasil diterapkan oleh peserta didik SMPN 1 Ponorogo.

Disamping itu, nilai kerjasama siswa antar umat beragama tidak hanya mereka terapkan di dalam kelas tetapi juga di luar kelas seperti kegiatan ekstrakurikuler tari, paduan suara, PMR, KIR, olahraga, P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dan lain sebagainya. Dari keterangan di atas menunjukkan bahwa siswa sudah memiliki hubungan yang positif antar umat beragama, mereka dapat berkolaborasi, bergotong royong dan bekerjasama dalam satu tim tanpa memandang latar belakang agama apapun. Apalagi kerjasama yang dilakukan tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas, sehingga mereka akan jauh lebih akrab dan solid untuk melakukan kegiatan bersama-sama. Penerapan nilai pendidikan multikultural memberikan dampak yang baik kepada peserta didik untuk terwujudnya kerukunan antar umat beragama di SMPN 1 Ponorogo. Oleh karena itu, nilai kerjasama yang sudah tertanam pada siswa hendaknya dijaga dan dikembangkan oleh sekolah sehingga akan terbangun lingkungan yang harmonis dan nyaman.

Apalagi pada kurikulum merdeka saat ini yang menitik beratkan pada program P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang membentuk siswa yang

mempunyai iman, akhlakul karimah, ber-kebhinekaan global, gotong royong, kreatif, berpikir kritis dan mandiri.¹⁴⁶ Penguatan profil pelajar pancasila difokuskan terhadap penanaman karakter dan kemampuan siswa yang diintegrasikan melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.¹⁴⁷ Berdasarkan data di atas bahwa kerjasama siswa antar umat beragama dilakukan melalui kegiatan P5, seperti membuat kerajinan tangan, karya seni, batik dan karya seni lainnya. Berdasarkan keterangan di atas menunjukkan bahwa penerapan program P5 akan semakin mendorong siswa antar umat beragama saling bertoleransi, berkolaborasi dan bekerjasama untuk saling mengokohkan dan saling menguatkan antara satu dan lainnya sehingga bisa menerapkan nilai-nilai pendidikan multikultural. Oleh karena itu, implikasi dari kegiatan P5 tersebut siswa tidak hanya kreatif, afektif dan inovatif tetapi juga bisa membaaur antar satu dengan yang lainnya untuk saling bekerjasama dalam satu tim. Sehingga di dalam kegiatan tersebut tidak hanya siswa beragama Islam tetapi juga siswa beragama non muslim.

Disamping itu, Kurikulum merdeka dibangun sebagai suatu upaya pembentukan nilai-nilai peserta didik yang bisa bekerjasama, memiliki sikap toleransi, rukun, dan memiliki kompetensi yang kuat terhadap implementasi nilai-nilai pancasila. Kurikulum merdeka mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural melalui kegiatan pembelajaran yang beragam, seperti diskusi, demonstrasi, bermain peran, dan menggunakan berbagai sumber belajar dari media termasuk teknologi. Berdasarkan teori di atas menunjukkan bahwa nilai kurikulum merdeka berhasil diterapkan di SMPN 1 Ponorogo sehingga nilai kerjasama salah satu strategi sekolah dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama. Sehingga dari strategi tersebut memberikan implikasi kepada peserta didik antar umat beragama bisa saling bergotong royong, berkolaborasi, bekerjasama di setiap kegiatan sekolah tanpa memandang latar belakang agama apapun.

¹⁴⁶ Direktorat Jenderal and others, 'Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah', 2022, 8.

¹⁴⁷ Anggraini, "Pendidikan Multikultural Sebagai Perwujudan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pengajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti."

C. Sinkronisasi dan Transformasi

Berdasarkan data dan analisis data di atas menunjukkan bahwa implikasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di SMPN 1 Ponorogo sudah diterapkan dengan baik, hal ini dapat dibuktikan melalui sinkronisasi teori dengan data di lapangan. Secara teori kerukunan antar umat beragama terbagi ke dalam tiga kategori yaitu toleransi, kesetaraan hak dan bekerjasama. Pertama, siswa di SMPN 1 Ponorogo memiliki sikap toleransi. Hal ini dibuktikan melalui siswa muslim dan non muslim memiliki hubungan yang baik yakni saling menghormati, menghargai, dan saling menjalin hubungan komunikasi, tanpa ada suatu penghinaan, penganiayaan, pelecehan antar umat beragama. Siswa non muslim sering mengingatkan siswa muslim ketika waktunya sudah shalat, ketika siswa muslim puasa senin kamis siswa non muslim berusaha untuk menghargai dengan cara tidak makan di depan teman muslim dan ketika siswa muslim melakukan aktivitas membaca al-Qur'an maka siswa non muslim juga tidak mengganggu. Sebaliknya siswa muslim tidak menghina, menjelekkan atau merendahkan agama non muslim, mereka semua sadar dan tau bahwa setiap agama mengajarkan untuk saling menghargai dan menghormati. Mereka tidak mengajak siswa non muslim untuk ikut beribadah, mereka juga menghormati siswa non muslim ketika memutar video terkait kerohanian agama non muslim di dalam kelas.¹⁴⁸

Kedua, implikasi penerapan nilai pendidikan multikultural dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di SMPN 1 Ponorogo adalah siswa menerima kesetaraan hak dan kewajiban sekolah. Hal ini dapat dibuktikan melalui pengakuan siswa non muslim tidak merasa didiskriminasi atau dikucilkan, mereka merasa dihargai dan diperlakukan sama baik dengan siswa muslim. Mereka (siswa non muslim) mendapatkan fasilitas dan pembelajaran agama yang sama seperti dengan siswa muslim lainnya serta mendapatkan hak yang sama ketika masuk di SMPN 1 Ponorogo, ketika kegiatan sekolah, ketika mengikuti perlombaan dan pemilihan osis. Terakhir dampak dari penerapan nilai pendidikan multikultural adalah siswa

¹⁴⁸ Darmansyah, *Model Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama*, 27.

muslim memiliki sikap simpati terhadap siswa non muslim untuk dapat sekolah di SMPN 1 Ponorogo. Ketiga, implikasi penerapan nilai pendidikan multikultural dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di SMPN 1 Ponorogo adalah siswa mampu bekerjasama antar umat beragama. Hal ini dibuktikan melalui siswa memiliki sikap saling bekerjasama. seperti saling berdiskusi, belajar kelompok, presentasi lain sebagainya. Nilai kerjasama siswa antar umat beragama tidak hanya mereka terapkan di dalam kelas tetapi juga di luar kelas seperti kegiatan ekstrakurikuler tari, paduan suara, PMR, KIR, olahraga, P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dan lain sebagainya.¹⁴⁹

Selanjutnya transformatif implikasi nilai pendidikan multikultural dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di SMPN 1 Ponorogo adalah dampak yang mendasar dan mendalam dari proses penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam lembaga sekolah untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dari antar latar belakang agama siswa. Implikasi ini melibatkan transformasi terhadap individu, kelompok dan struktur sosial secara menyeluruh. Diantara implikasi terhadap siswa adalah dapat merubah sikap dan pandangan individu terhadap keragaman agama, meningkatkan empati, penghargaan, dan pemahaman terhadap perbedaan agama. Mendorong terciptanya hubungan yang harmonis, mengurangi konflik antar budaya dan memperkuat kerjasama lintas agama, meningkatkan partisipasi dialog antar umat beragama yang konstruktif, membentuk generasi pemimpin yang toleran dan inklusif. Siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang keragaman agama, tetapi juga memperoleh keterampilan sikap sebagai bekal hidup di masyarakat yang semakin pluralistik. Terakhir dapat membentuk lembaga atau program yang mendukung keragaman, mendorong kesetaraan dan keadilan bag semua kelompok agama.

¹⁴⁹Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia 2022, "Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah," 20.

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil diskusi yang telah peneliti paparkan pada rangkai bab sebelumnya maka terdapat beberapa penemuan yang akan disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat enam nilai-nilai pendidikan multikultural yang diterapkan di SMPN 1 Ponorogo yaitu nilai kemajemukan, nilai kesetaraan, nilai keadilan, nilai kebangsaan, nilai hak asasi manusia dan nilai demokrasi. Nilai pendidikan multikultural ini bertujuan untuk menciptakan iklim lembaga pendidikan yang mempromosikan kesadaran multikultural, saling penghargaan, kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif di antara individu dari berbagai latar belakang agama serta mempersiapkan peserta didik untuk menjadi masyarakat yang global dan inklusif serta membangun masyarakat yang harmonis dan toleran
2. Strategi penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di SMPN 1 Ponorogo dilakukan melalui pendekatan aditif, guru memberikan edukasi kepada semua siswa terkait pentingnya toleransi melalui materi pembelajaran, memberikan kesetaraan hak yang sama kepada semua siswa dan menerapkan nilai kerjasama antar umat beragama di dalam kelas dan di luar kelas. Strategi ini menitikberatkan pada sebuah pendekatan, siswa untuk berteman atau bergaul dengan berbagai macam karakteristik siswa yang berbeda-beda.
3. Implikasi penerapan nilai pendidikan multikultural dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di SMPN 1 Ponorogo yaitu siswa memiliki hubungan sosial yang harmonis, tidak ada diskriminasi antar umat beragama dan mampu berkolaborasi mencapai tujuan bersama.

B. Saran

Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis peneliti, terdapat beberapa saran yang patut untuk dipertimbangkan dalam mengkaji penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama di SMPN 1 Ponorogo, yaitu sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah

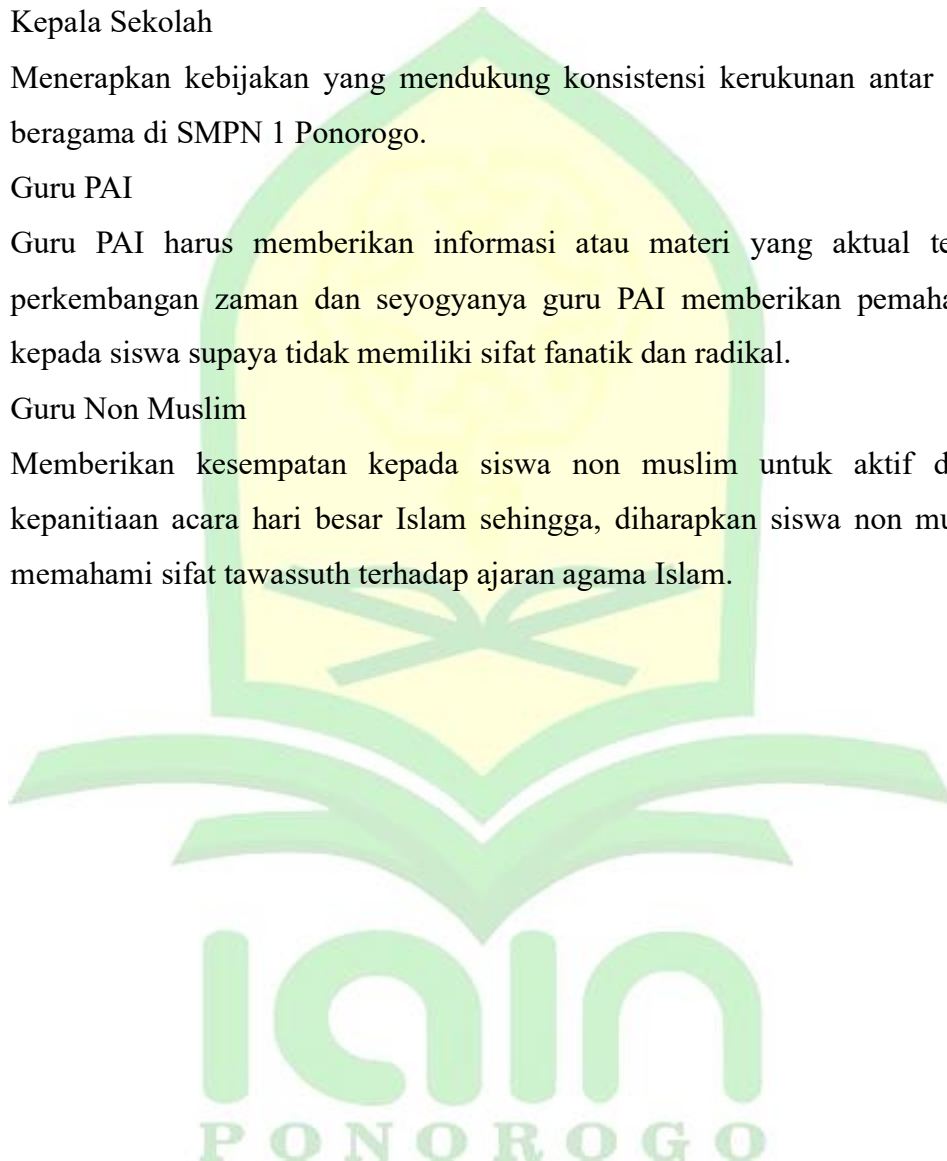
Menerapkan kebijakan yang mendukung konsistensi kerukunan antar umat beragama di SMPN 1 Ponorogo.

2. Guru PAI

Guru PAI harus memberikan informasi atau materi yang aktual terkait perkembangan zaman dan seyogyanya guru PAI memberikan pemahaman kepada siswa supaya tidak memiliki sifat fanatik dan radikal.

3. Guru Non Muslim

Memberikan kesempatan kepada siswa non muslim untuk aktif dalam kepanitiaan acara hari besar Islam sehingga, diharapkan siswa non muslim memahami sifat tawassuth terhadap ajaran agama Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Rubiyatul, M. Mansur, and Trisakti Handayani. "Analisis Penerapan Pendidikan Multikultural Dalam Menciptakan Toleransi Antar Umat Beragama Di Smp Immanuel Batu." *Jurnal Civic Hukum* 4, no. 1 (2019): 29. <https://doi.org/10.22219/jch.v4i1.9166>.
- Aesah, Siti. "Kerjasama Umat Beragama Dalam Menciptakan Harmonisasi." *Prosiding Seminar Nasional*, 2019, 46–52.
- Afifuddin, Beni. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012.
- Ahmad, Fatimah. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Di SMK Negeri 1 Tanjung Pura." *Tesis*, 2019, 1–191.
- Anggito, Albi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: Cv Jejak, 2018.
- Anggraini, Mardhiana. "Pendidikan Multikultural Sebagai Perwujudan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pengajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti." *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 8, no. 2 (2023): 81–93. <https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i2.919>.
- Anshari, Moh. "Mengawasi Perilaku Intoleransi Di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Pendidikan DDAXEI* 1, no. 2 (2020): 74–76. <http://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/DX/article/view/210/131>.
- Antoni, Apri. "Strategi Menanamkan Pendidikan Multikultural Pada Siswa Sma Negeri 1 Sekincau Lampung Barat." *Tesis*, 2017.
- Anwar, Khoirul. *Pendidikan Islam Multikultural Konsep Dan Implementasi Praktis Di Sekolah*. Lamongan: Academia, 2021. 62.
- . *Wawancara*. Ponorogo: 6 Oktober, 2022.
- Apriyani, Trisanti. "Nilai Kebangsaan Pada Karya-Karya Leila S. Chudori." *Diglosia* 6 (2023): 375–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.594>.
- Bank, James A., Charry A, and Mcgee Banks. *Multicultural Education Issue and Perspectives*. Nucl. Phys. Vol. 13, 1959.
- Bank, James A. *An Introduction To Multicultural Education*. Boston: Allyn Bacon, 2002.
- Banks, James. A. *Transforming the Multicultural Education of Teachers: Theory, Research, and Practice (Review)*. *Theory Into Practice*. Vol. 42. New York and london: Teachers College Press, 2003. <https://doi.org/10.1353/tip.2003.0039>.
- Banks, James.A. Banks & Cherry A Mcgee. *Multicultutural Education*. America:

Library of Congress Cataloging, 2015.

- Banks, James A. "Development Dimensions , and Challenges." *Phi Delta Kappa International* 75, no. 1 (2015): 22–28.
- Basri, Hasan. "Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMK Triatma Jaya Semarang." *Tesis*, 2017, 25–38.
- Darmansyah, Aris. *Model Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018. www.kemenkopmk.go.id.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia 2022. "Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah," 2022.
- Djollong, Andi Fitriani, and Anwar Akbar. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan." *Al-'Ibrah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 72–92. <https://www.umpar.ac.id/jurnal/index.php/ibrah/article/view/22>.
- Endraswara, Suwardi. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Budaya*. Yogyakarta, 2006. 140.
- Fadli, Muhammad Rijal, and Ajat Sudrajat. "Keislaman Dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran Kh. Hasyim Asy'Ari." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 18, no. 1 (2020): 109. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i1.3433>.
- Fatimah, Siti. "Harmonisasi Antar Umat Beragama (Studi Kasus Masyarakat Di Lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Serui Provinsi Papua)." *Tesis*, 2022.
- Febriansyah, Febriansyah, and Nani Nurani Muksin. "Fenomena Media Sosial: Antara Hoaks, Destruksi Demokrasi, Dan Ancaman Disintegrasi Bangsa." *Jurnal Sebatik* 24, no. 2 (2020): 193–200. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v24i2.1091>.
- Fitriani, Shofiah. "Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 2 (2020): 179–92. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>.
- H.A.R. Tilaar. *Multikulturalisme : Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Grasindo, 2004.
- Hariadi. *Wawancara*. Ponorogo: 12 Oktober, 2023.
- Helaluddin. "Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori & Praktik." In *Sekolah Tinggi Theologia Jaffray*. Indonesia, 2019.

- Hepni. *Pendidikan Islam Multikultural*. Yogyakarta: LkiS, 2020.
- Hesti, Kurniansyah, and Zulfadli Rizki. "Problem Pendidikan Multikultural Di Indonesia." *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 1 (2022): 1–12. <https://doi.org/10.58540/pijar.v1i1.67>.
- Huberman, A. Michael, and Saldana Johnny. *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook*. (America:), 12–13.: Arizona State University, 2014.
- Ikhwan Izzat Zulkefli, Mohd, Mohd Nuri Al-Amin Endut, Muhammad Ridhuan Tony Lim Abdullah, and Azizan Baharuddin. "Towards Ensuring Inter-Religious Harmony in a Multi-Religious Society of Perak." *SHS Web of Conferences* 53 (2018): 04006. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20185304006>.
- Ikhwan, Mohd, Izzat Zulkefli, Mohd Nuri Al-amin Endut, Muhammad Ridhuan, and Tony Lim. "Menuju Memastikan Kerukunan Antar Agama Dalam Masyarakat Multi-Agama Di Perak" 04006 (2018). <https://doi.org/https://doi.org/10.1051/shsconf/20185304006>.
- Kadir, Abdul. "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 18 Medan." *Tesis*, no. July (2020): 1–23.
- Khobir, Abdul. *Potret Diskriminasi Pendidikan (Gerakan Sosial Baru Dan Perlawanan Agama Lokal "Agama Djawa Soenda."* Pekalongan: Pt. Nasya Expanding Management, 2020. 49.
- Kusumawati, Diah, Rachma Ida, and Budi Suharjo. "Particularity and Universality: The Role of Religious and Nationality Values in the Formation of Political Values of University Students." *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik* 36, no. 2 (2023): 260–77. <https://doi.org/10.20473/mkp.v36i22023.260-277>.
- Mansur, Muhamad. "Religious Polarization, Religious Dialogue And Islamic Education : Characteristics of Interreligious Communication Patterns in Building Tolerance and Harmony in Schools." *International Journal of Engineering Business and Social Science* 1, no. 05 (2023): 411–18. <https://doi.org/10.58451/ijebss.v1i05.78>.
- Marzuki. *Minoritas Agama Di Sekolah Mayoritas*. Aceh: Jurnal Pendidikan dan Konseling, 2020.
- Masri, Subekti. "Multicultural." Sulawesi Selatan: Aksara Timur, 2020.
- Moeis, Isnami. *Pendidikan Multikultural Transformatif Integritas Moral, Dialogis, Dan Adil*. Padang: UNP Press, 2014.
- Muhammad Adlin Sila & Fakhruddin. *Indeks Kerukunan Antar Umat Beragama Tahun 2019*. Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020.
- Muharam, Ricky Santoso. "Membangun Toleransi Umat Beragama Di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo." *Jurnal HAM* 11, no. 2 (2020): 269. <https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.269-283>.

- Mujiono, Mujiono, M. Dahlan R, and AH. Bahruddin AH. Bahruddin. "Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Perspektif Siswa." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (2022): 293. <https://doi.org/10.35931/am.v6i2.957>.
- Nasir, Husni, Kaharuddin Kaharuddin, and Mahadin Shaleh. "Pengelolaan Kerukunan Antarumat Beragama Dalam Membentuk Iklim Yang Kondusif." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 12, no. 4 (2023): 589–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.261>.
- Negeri, Menteri Agama dan Menteri Dalam. "Peraturan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri (Nomor : 9 Tahun 2006 Nomor : 8 Tahun 2006)," 2006.
- Nilawati, Ike, Sahudi Sahudi, Uus Ruswandi, and Mohamad Erihardiana. "Penerapan Pendidikan Multikultural." *Jambura Journal of Educational Management* 2, No 1 (2021): 1–14. <https://doi.org/10.37411/jjem.v2i1.567>.
- Ningsih, Leila Setia. "Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Keluarga* 5 (2023): 319–29. <https://doi.org/10.47476/assyari.v5i2.2627>.
- Normuslim. *Pendidikan Islam Multikultural*. Yogyakarta: K-Media, 2023.
- Nur, Muhammad. "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Konsep Pendidikan Multikultural." *El-Buhut: Borneo Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2019): 1–7. <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v2i1.1620>.
- Nurasmawi. *Pendidikan Multikultural*. Riau: CV. Asa Riau, 2021.
- . *Pendidikan Multikultural*. Riau: CV. Asa Riau, 2021.
- Pan Mohamad Faiz. "Teori Keadilan John Rawls." *Jurnal Konstitusi* 6, no. 1 (2009): 135–49.
- Rahmani, Imma. "Pelaksanaan Hak Dan Kewajiban Warga Negara Indonesia Di Dalam Bidang Pendidikan Tinjauan Dari Pasal 31 Undang-Undang Dasar Tahun 1945." *Pamulang Law Review* 5, no. 1 (2022): 77. <https://doi.org/10.32493/palrev.v5i1.23611>.
- Ramdhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- Rizal, Derry Ahmad, and Ahmad Kharis. "Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial." *Komunitas: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 13, no. 1 (2022): 34–52.
- Rohmah, Linda Fauti. *Wawancara*. Ponorogo: 27 Februari, 2023.
- Rusdiana, Qiqi Yuliati Zakiyah dan H.A. *Pendidikan Nilai, Kajian Teori Dan Praktek Di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.

- Salim & Syahrudin. *Metodologi Penelitian Kualitatif Konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan Dan Pendidikan*. Bandung: Cita Pustaka Media, 2012.
- Saputra, Indra. "Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di Smpn Se Kecamatan Siak Hulu Kampar." *Tesis*, 2020.
- Simarmata, Henry Thomas, and Dkk. *Indonesia Zamrud Toleransi. Jurnal PSIK-Indonesia*. Jakarta Selatan: PSIK-Indonesia, 2020. <https://psikindonesia.org/indonesia-zamrud-toleransi/>.
- Sinaga, Ali Imran, Rasyid Anwar Dalimunthe, and Saripuddin Daulay. "Collaboration of Islamic and Christian Teachers in Implementing Religious Moderation Education." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 4, no. 3 (2023): 486–501. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i3.691>.
- Sudjalil. "Konsep Etnisitas Dan Representasi Tuturan Verbal Masyarakat Multikultural Di Pasar Tradisional Kota Malang, Jawa Timur." *Jurnal Humanity* 6, no. 1 (2010): 11421.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Tilar, H.A.R. *Kekuasaan & Pendidikan Suatu Tinjauan Dari Perspektif Studi Kultural*. Magelang: Indonesia Tera, 2003.
- Ubadah. *Pendidikan Multikultural: Konsep, Pendekatan, Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran*. Palu Sulteng: Pesantren Anwarul Qur'an, 2022.
- Umihani, Umihani. "Problematika Mayoritas Dan Minoritas Dalam Interaksi Sosial Antar Umat Beragama." *Tazkiya* 20, no. 02 (2019): 248–68.
- Waluya, Bagja. *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial Masyarakat*. Bandung: Setia Purna Inves, 2007.
- Wibowo, Eko Eri. "Kasus Jilbab Di SMKN 2 Padang, P2G: Kasus Intoleransi Banyak Terjadi," 2021. <https://doi.org/https://nasional.tempo.co/read/1426265/kasus-jilbab-di-smkn-2-padang-p2g-kasus-intoleransi-banyak-terjadi>.
- Widodo, W, and N Kolis. "The Application of Multicultural Education in Realizing Religious Tolerance in Junior High School 1 Ponorogo." *In International Conference on Law, Technology, Spirituality and Society (ICOLESS)* 2, no. Wibowo 2021 (2023): 73–80.
- Yahuda, R D. "Exclusivism and Pluralism Dialectics on Religious Moderation in Indonesia." ... *on Strengthening Islamic Studies in The ...* 3, no. 2 (2023): 77–86. <https://doi.org/10.24235/jy.v5i2.5708.8>.